

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA FAKTOR SOSIAL EKONOMI
TERHADAP PARTISIPASI PETANI PADA PROGRAM
PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS
PERDESAAN (PUAP)
(Studi Kasus di Kelompok Tani Subur Desa Ngroto Kecamatan Pujon
Kabupaten Malang)**

Oleh:

FADILA QUEEN ANNAHLINDA

0810440065



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MALANG
2013**

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA FAKTOR SOSIAL EKONOMI
TERHADAP PARTISIPASI PETANI PADA PROGRAM
PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS
PERDESAAN (PUAP)
(Studi Kasus di Kelompok Tani Subur Desa Ngroto Kecamatan Pujon
Kabupaten Malang)**

Oleh

FADILA QUEEN ANNAHLINDA

0810440065-44

**MINAT SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S – 1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG**

2013

RINGKASAN

Fadila Queen Annahlinda. 0810440065. Analisis Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi terhadap Partisipasi Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP). Di bawah bimbingan. Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS. Sebagai pembimbing utama, Dina Novia P., SP, MSi sebagai pembimbing pendamping.

~~Pelaksanaan pembangunan pertanian berdasarkan pengembangan komoditas lebih~~ berorientasi pada peningkatan produksi dibanding peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani dapat dicapai salah satunya dengan memanfaatkan berbagai jenis program-program yang dicanangkan pemerintah seperti program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Suatu program tidak akan berhasil apabila tidak didukung oleh peran aktif petani itu sendiri. Partisipasi dapat diketahui berdasarkan perilaku nyata atau tindakan dalam melakukan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Faktor sosial ekonomi merupakan faktor yang turut berhubungan dengan tingkat partisipasi petani yang secara tidak langsung akan mampu mempengaruhi keberhasilan program. Faktor sosial ekonomi yang berhubungan terhadap partisipasi program PUAP antara lain tingkat pendidikan, umur, luas lahan, lama pengalaman usaha tani dan status kepemilikan kendaraan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan kegiatan program PUAP di Gapoktan Subur I Desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang; (2) Menganalisis hubungan faktor sosial ekonomi terhadap partisipasi petani program dalam PUAP di Gapoktan Subur I Desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang; (3) Menganalisis hubungan partisipasi terhadap efektifitas program PUAP di Gapoktan Subur I Desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Penentuan lokasi dilakukan pada Kelompok Tani Subur yang berlokasi di Desa Ngroto, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Jumlah responden sebanyak 25 petani dengan total populasi 110 petani diambil dengan menggunakan metode Parel. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan kegiatan program PUAP. Hubungan faktor sosial ekonomi terhadap partisipasi petani dalam program PUAP dianalisis menggunakan *Chi Square*. Hubungan partisipasi terhadap efektifitas program PUAP dianalisis menggunakan korelasi *Rank Spearman*.

Program PUAP di Desa Ngroto memiliki 3 kegiatan, yakni, produksi bibit, penyuluhan dan simpan pinjam. Pada setiap kegiatan terdiri dari 3 bagian yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum bagian evaluasi memiliki tingkat partisipasi paling tinggi. Analisis hubungan faktor sosial ekonomi terhadap partisipasi adalah tingkat pendidikan dan lama berusahatani yang berpengaruh nyata dengan nilai X^2 5,9 dan 6,6. Analisis hubungan antara partisipasi dan efektifitas yang berpengaruh nyata adalah evaluasi dengan nilai t hitung 3,125.

SUMMARY

Fadila Queen Annahlinda. 0810440065. Analysis of Relation Between Socioeconomic Factors to Participation of PUAP Program. The advisor is Prof.

Dr. Ir. Sugiyanto, MS. as main advisor lecturer, Dina Novia P., SP, MSi as co-supervisor lecturer

Implementation of agricultural development is more commodity oriented development based on increasing production rather than an increase in income and welfare of farmers. Increase in income and welfare of farmers can be achieved either by utilizing different types of programs launched by the government such as PUAP programs. A program will not succeed if not supported by the active participation of farmers. Participation can be determined based on actual behavior in conduct of activities from planning to implementation and evaluation. Socioeconomic factors are related to the level of participation of farmers who will indirectly effect the success of the program. Socioeconomic factors associated with the level of participation among others age, education level, old farming, land area, transportation assets. This research aims (1) To describe of PUAP program activity; (2) To analyze relation between social economic factors with farmer participation in PUAP program; (3) To analyze between participation with program effectiveness

This research conduct in Kelompok Tani Subur in Ngroto Village, Pujon, Malang Regency, East Java. From the total 110 farmers obtained 25 was sample of respondents by Parel method approach. Qualitative Descriptive analysis method is used to explain the PUAP program activity. Correlastion about Socio economic faktor on participation farmers in PUAP program used a Chi Squire analysis. Correlation about participation to PUAP program effectivity used a Rank Spearma correlation analysis

PUAP Programs in Ngroto Village ha 3 activity, there are seeds production, conseling, and saving and loans. Every activity have 3 part. There are planning, implementation and evaluation. Result of the analysis showed that evaluation part has the highestparticipation rate. Analysis of the relations socioeconomic factors on participation is education level and old farming significantly with X^2 5,9 and 6,6. Corelation analysis about participation and effectiveness significantly on evaluation with t count 3,125.

KATA PENGANTAR

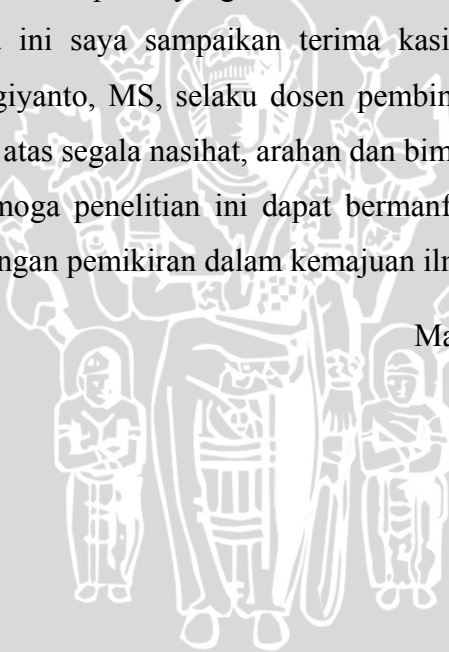
Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga proposal penelitian dengan judul **“Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi terhadap Partisipasi Pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)”** dapat terselesaikan dengan baik. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelompok Tani Subur Desa Ngroto, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Penelitian ini merupakan salah satu persyaratan setiap mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi untuk menyelesaikan studi tahap sarjana (S1).

Selanjutnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung kelancaran penulisan proposal magang kerja ini saya sampaikan terima kasih, diantaranya kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS, selaku dosen pembimbing pertama dan Ibu Dina Novia P, SP, M.Si atas segala nasihat, arahan dan bimbingannya penulis.

Penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak dan memberikan sumbangan pemikiran dalam kemajuan ilmu pengetahuan.

Malang, Agustus 2013

Penulis

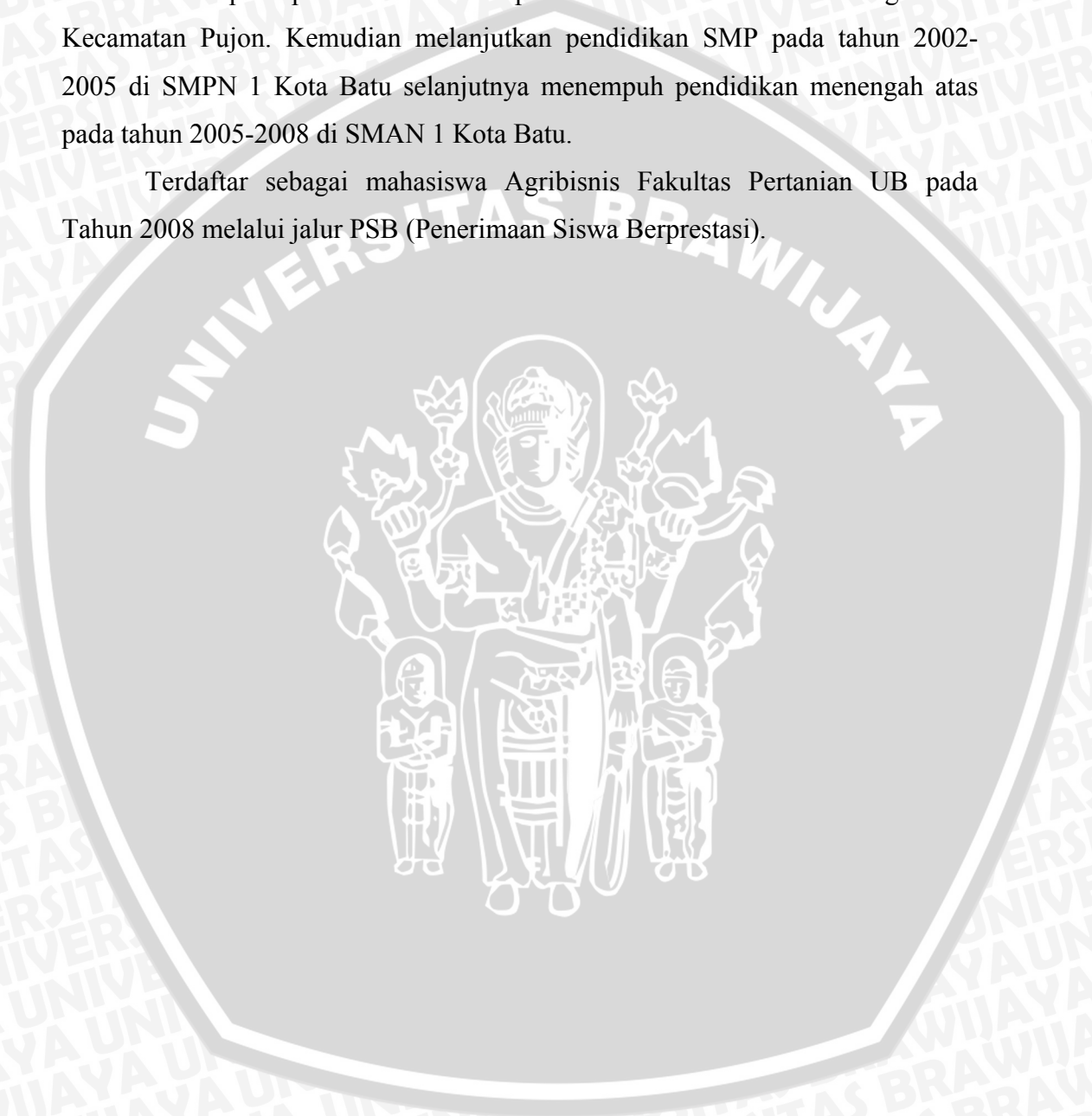


RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Malang pada tanggal 20 agustus 1990 sebagai putrid ke dua dari Bapak Mustofa AM dan Ibu Siti Nur Saidha.

Menempuh pendidikan dasar pada tahun 1996 di SDN Ngroto 4 Kecamatan Pujon. Kemudian melanjutkan pendidikan SMP pada tahun 2002-2005 di SMPN 1 Kota Batu selanjutnya menempuh pendidikan menengah atas pada tahun 2005-2008 di SMAN 1 Kota Batu.

Terdaftar sebagai mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian UB pada Tahun 2008 melalui jalur PSB (Penerimaan Siswa Berprestasi).

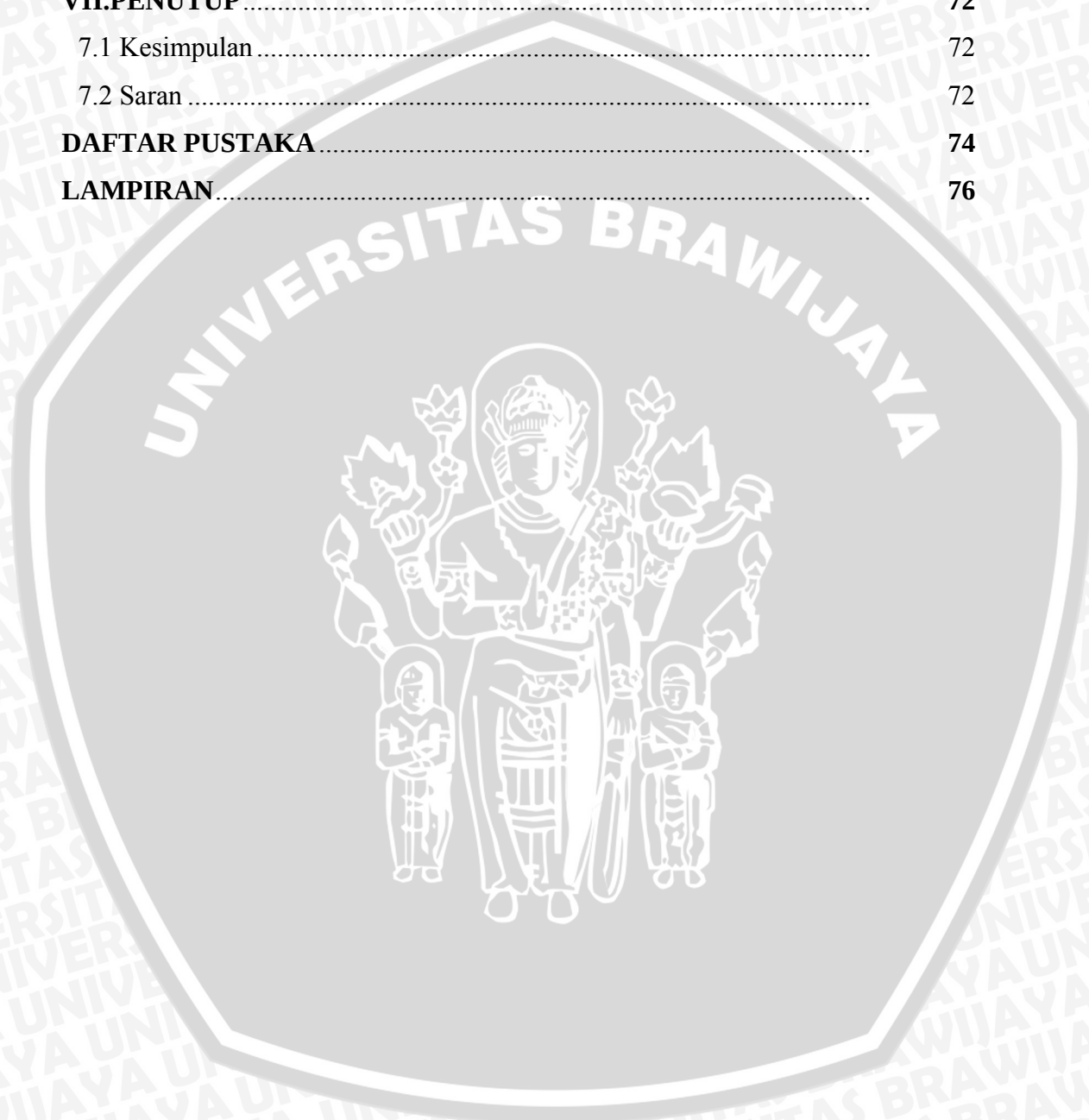


DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
KATA PENGANTAR	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Kegunaan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Telaah Penelitian Terdahulu	5
2.2. Tinjauan Tentang Partisipasi	7
2.2.1. Pengertian Partisipasi	7
2.2.2. Bentuk-Bentuk Partisipasi	9
2.2.3. Tahap-Tahap Partisipasi	11
2.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi	12
2.3. Tinjauan Tentang Faktor Sosial Ekonomi	13
2.4. Tinjauan Tentang Program PUAP	15
III. KERANGKA TEORITIS	18
3.1. Kerangka Pemikiran	18
3.2. Hipotesis	21
3.3. Batasan Masalah	21
3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	22
3.4.1. Definisi Operasional	22
3.4.2. Pengukuran Variabel	22

	25
IV.METODE PENELITIAN	29
4.1. Jenis Penelitian	29
4.2. Metode Penelitian	29
4.3. Metode Penentuan Lokasi Penelitian	29
4.4. Metode Penentuan Responden	29
4.5. Metode Pengumpulan Data	30
4.6. Metode Analisis Data	32
V.KEADAAN UMUM WILAYAH	37
5.1 Keadaan Geografis	37
5.1.1 Letak Geografis dan Administratif	37
5.1.2 Keadaan Iklim dan Topografi	37
5.1.3 Keadaan Pertanian	38
5.2 Keadaan Penduduk	39
5.2.1 Berdasarkan Umur	39
5.2.2 Berdasarkan Pendidikan	40
VI. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
6.1 Karakteristik Responden	42
6.1.1 Berdasarkan Tingkat Pendidikan	42
6.1.2 Berdasarkan Umur	43
6.1.3 Berdasarkan Lama Pengalaman Berusahatani	44
6.1.4 Berdasarkan Luas Lahan	45
6.1.5 Berdasarkan Aset Transportasi	45
6.2 Hasil Observasi Pelaksanaan Program PUAP	46
6.2.1 Pelaksanaan Kegiatan Produksi Bibit	49
6.2.2 Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan	52
6.2.3 Pelaksanaan Kegiatan Simpan Pinjam	54
6.3 Tingkat Partisipasi Petani dalam Program PUAP	56
6.3.1 Tingkat Partisipasi dalam Kegiatan Produksi Bibit	56
6.3.2 Tingkat Partisipasi dalam Kegiatan Penyuluhan	58
6.3.3 Tingkat Partisipasi dalam Kegiatan Simpan Pinjam	60
6.4 Tingkat Efektifitas Program PUAP	62

6.5 Hubungan Faktor Sosial Ekonomi terhadap Partisipasi dalam Program PUAP.....	64
6.6 Hubungan Partisipasi Petani terhadap Efektifitas dalam Program PUAP	68
VII.PENUTUP	72
7.1 Kesimpulan	72
7.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	76

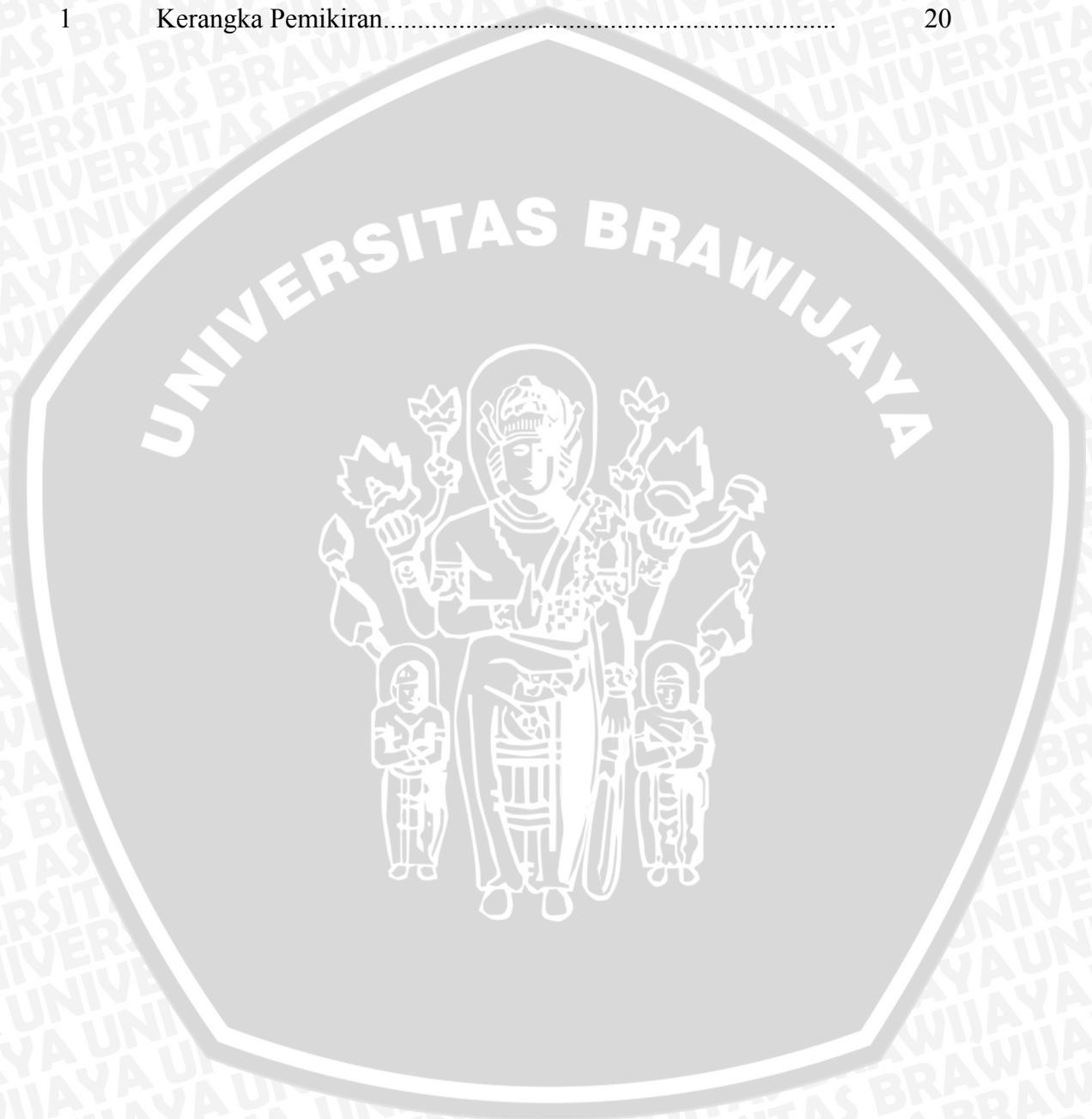


DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Variabel Faktor-Faktor Sosial Ekonomi	23
2.	Variabel Partisipasi dalam Program PUAP	24
3.	Variabel Efektifitas dalam Program PUAP	28
4.	Keadaan Topografi Desa Ngroto	37
5.	Kepemilikan Lahan Garapan	38
6.	Luas Tanaman Pangan menurut Komoditas pada Tahun 2011 ..	39
7.	Jumlah Penduduk Desa Ngroto berdasarkan Umur	40
8.	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Ngroto	41
9.	Distribusi Tingkat Pendidikan Petani PUAP	42
10.	Distribusi Umur Petani PUAP	43
11.	Distribusi Lama Pengalaman Usahatani Petani PUAP	44
12.	Distribusi Luas Lahan Petani PUAP	45
13.	Distribusi Aset Transportasi Petani PUAP	46
14.	Prosedur Pelaksanaan PUAP	47
15.	Produksi Bibit Berdasarkan Anjuran Penyuluh	50
16.	Prosedur dan Hasil Penyuluhan	53
17.	Prosedur dan Hasil Kegiatan Simpan Pinjam	55
18.	Tingkat Partisipasi Petani pada Kegiatan Produksi Bibit	57
19.	Tingkat Partisipasi Petani pada Kegiatan Penyuluhan	59
20.	Tingkat Partisipasi Petani pada Kegiatan Simpan Pinjam	61
21.	Tingkat Efektifitas Program PUAP	63
22.	Hubungan antara Faktor Sosial Ekonomi dengan Partisipasi Petani dalam Program PUAP	64
23.	Hubungan antara Partisipasi dengan Efektifitas	69

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1	Kerangka Pemikiran.....	20



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Data Populasi dan Perhitungan Sampel	76
2.	Data Responden	81
3.	Skor Partisipasi dalam Perencanaan	82
	a. Produks Bibit.....	82
	b. Penyuluhan.....	84
	c. Simpan Pinjam	86
4.	Skor Partisipasi dalam Pelaksanaan.....	88
	a. Produksi Bibit.....	88
	b. Penyuluhan.....	90
	c. Simpan Pinjam	92
5.	Skor Partisipasi dalam Evaluasi.....	94
	a. Produksi Bibit.....	94
	b. Penyuluhan.....	96
	c. Simpan Pinjam	98
6.	Skor Tingkat Efektivitas Program PUAP.....	100
7.	Uji Normalitas.....	102
8.	Uji Chi Square.....	104
	a. Umur	104
	b. Tingkat Pendidikan.....	105
	c. Lama Pengalaman Usahatani	106
	d. Luas Lahan.....	107
	e. Aset Transportasi	108
9.	Korelasi Rank Spearman.....	109
10.	Kuisisioner.....	111

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan bagian penting dari pembangunan nasional dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Pembangunan merupakan perubahan atau transformasi dari semua yang bersifat tradisional ke modern yang berlangsung secara terus-menerus.

Menurut Sudaryanto et al. (2005), pendekatan pembangunan pertanian selama pemerintahan Orde Baru dilaksanakan dengan pendekatan komoditas. Pendekatan ini dicirikan oleh pelaksanaan pembangunan pertanian berdasarkan pengembangan komoditas secara parsial (sendiri-sendiri) dan lebih berorientasi pada peningkatan produksi dibanding peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Namun pendekatan komoditas ini mempunyai beberapa kelemahan mendasar, yaitu: (1) tidak memperhatikan keunggulan komparatif tiap komoditas, (2) tidak memperhatikan panduan horizontal, vertikal dan spatial berbagai kegiatan ekonomi, dan (3) kurang memperhatikan aspirasi dan pendapatan petani. Oleh karena itu, pengembangan komoditas seringkali sangat tidak efisien dan keberhasilannya sangat tergantung pada besarnya subsidi dan proteksi pemerintah, serta kurang mampu mendorong peningkatan pendapatan petani.

Menyadari akan hal tersebut di atas, maka pendekatan pembangunan pertanian harus diubah dari pendekatan komoditas menjadi pendekatan sistem agribisnis. Seiring dengan hal ini, maka orientasi pembangunan pertanian juga akan mengalami perubahan dari orientasi peningkatan produksi menjadi orientasi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Berdasarkan data profil Desa Ngroto, rata-rata pendapatan rumah tangga pertahun adalah Rp3.456.000.000,-. Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani dapat dicapai salah satunya dengan memanfaatkan berbagai jenis program-program yang dicanangkan pemerintah seperti program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).

PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha bagi petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang dikoordinasikan oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Untuk

mencapai tujuan PUAP, yaitu mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran, PUAP difokuskan untuk mempercepat pengembangan usaha ekonomi produktif yang diusahakan para petani di pedesaan. Selain itu, demi keberhasilan program PUAP perlu juga adanya pemantapan pada perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Sehingga, setiap kegiatan sudah terstruktur dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Program PUAP dirasa penting untuk menunjang usaha agribisnis masyarakat karena dengan mengikuti program PUAP maka petani dapat memperoleh berbagai kemudahan antara lain mudah mendapatkan bantuan modal, keahlian untuk menggunakan teknologi baru, serta dapat saling bertukar pendapat antar petani dengan fasilitas GAPOKTAN. Bantuan modal dalam program PUAP tentu sangat dibutuhkan oleh petani. Mayoritas petani saat ini mengeluh tentang aspek permodalan, meskipun tambahan modal ini tentunya tidak seberapa namun setidaknya cukup membantu kegiatan usahatani. Keahlian menggunakan teknologi baru ini sangat dibutuhkan petani, khususnya petani pedesaan yang minim pengetahuan tentang teknologi baru.

Melihat pentingnya program PUAP, maka menurut Nasution (2004) suatu program tidak akan berhasil apabila tidak didukung oleh peran aktif petani itu sendiri. Hal ini dikarenakan dengan dukungan petani yang ikut dalam mengambil bagian atau berpartisipasi dalam menjalankan program PUAP, maka akan terjadi suatu kerjasama antara pemberi program dengan petani, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Partisipasi dalam proses pembangunan diantaranya melalui berbagai program kebijakan pembangunan pertanian dimaksudkan agar dapat menjembatani antara aspirasi dan kebutuhan masyarakat petani di pedesaan. Menurut Mikkelsen (1999) partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab dan manfaat. Partisipasi dapat diketahui berdasarkan perilaku nyata atau tindakan dalam melakukan kegiatan.

Secara umum, faktor sosial yang berhubungan terhadap partisipasi program PUAP antara lain tingkat pendidikan, umur, status sosial (pendapatan),

sedangkan faktor ekonomi antara lain lama pengalaman usaha tani dan status kepemilikan lahan. Faktor sosial ekonomi penting diteliti karena faktor sosial ekonomi merupakan faktor yang turut berhubungan dengan tingkat partisipasi petani yang secara tidak langsung akan mampu mempengaruhi keberhasilan program.

Menyadari pentingnya partisipasi petani dalam suatu program pembangunan, maka penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan partisipasi petani terhadap program pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP) dan hubungannya dengan efektifitas program di kelompok tani Subur Desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Selain itu, dapat juga membantu mengetahui kriteria petani sebagai usaha untuk mencapai keberhasilan program.

1.2 Perumusan Masalah

Pembangunan pertanian di Indonesia di era Orde Baru lebih condong pada pendekatan komoditas. Pendekatan komoditas ini dirasa kurang efektif untuk era saat ini, hal ini dikarenakan orientasi untuk meningkatkan kesejahteraan petani masih kurang. Padahal kenyataannya, saat ini petani berorientasi kepada pendapatan dan kesejahteraan yang secara umum masih rendah.

Di Desa Ngroto, pendapatan petani masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: modal untuk usaha tani masih kurang, luas lahan sempit, pengetahuan tentang teknologi baru masih kurang. Oleh sebab itu, pemerintah mencanangkan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP). Sebelum adanya program PUAP, pemerintah juga sudah mencanangkan program lain seperti program PNPM. Namun program tersebut tidak berjalan efektif karena cakupan program tersebut terlalu luas. Hal itu menyebabkan, antusias masyarakat terhadap program sebelum PUAP masih kurang.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kegiatan program PUAP di Gapoktan Subur I Desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang?

2. Bagaimana hubungan faktor sosial ekonomi terhadap partisipasi petani dalam program PUAP di Gapoktan Subur I Desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang?
3. Bagaimana hubungan partisipasi terhadap efektifitas program PUAP di Gapoktan Subur I Desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kegiatan program PUAP di Gapoktan Subur I desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.
2. Menganalisis hubungan faktor sosial ekonomi terhadap partisipasi petani program dalam PUAP di Gapoktan Subur I Desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang
3. Menganalisis hubungan partisipasi terhadap efektifitas program PUAP di Gapoktan Subur I Desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan masukan, pertimbangan dan informasi bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan selanjutnya.
2. Menjadi salah satu bahan masukan bagi kelompok tani untuk lebih berpartisipasi aktif dalam suatu program pembangunan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi mahasiswa dan peneliti yang akan meneliti masalah yang sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Partisipasi dalam program Pengembangan Hutan Rakyat (PHR) di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan, pada penelitian yang dilakukan oleh Retnaningrum (2004), bahwa total partisipasi termasuk kategori sedang. Hal ini disebabkan partisipasi petani dalam kegiatan penanaman maupun pemeliharaan tanaman sudah jelas dan dimengerti oleh sebagian petani dalam melakukan aktivitas kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi suatu kegiatan. Pada tahap perencanaan termasuk kategori tinggi. Tingginya partisipasi petani pada tahap perencanaan yang merupakan tahap awal dari program ini dikarenakan petani sangat tertarik dengan adanya program dari pemerintah. Pada tahap pelaksanaan termasuk kategori sedang. Pada tahap ini partisipasi petani tidak seaktif pada saat perencanaan. Hal ini disebabkan waktu tanam yang telah ditetapkan bersamaan dengan waktu tanam padi sehingga petani tidak semua petani bisa mengikuti penanaman. Petani yang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai buruh tani tentu saja agak keberatan jika harus meninggalkan pekerjaannya. Sehingga penanaman dipekerjakan kepada buruh dari desa lain. Pada tahap evaluasi termasuk kategori sedang. Hal ini disebabkan sebagian besar petani belum memahami perlunya dilakukan evaluasi setelah kegiatan. Petani kurang aktif dalam pertemuan-pertemuan yang dilakukan untuk membahas kegiatan yang sedang dilakukan. Mereka beranggapan bahwa pendapat mereka sudah cukup terwakili oleh ketua kelompok tani. Mereka masih belum sepenuhnya memahami makna evaluasi secara keseluruhan baik dalam mengevaluasi kegiatan yang telah dan sedang dilakukan. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah penelitian ini menggunakan analisis usahatanian dan chisquare berbeda dengan penelitian penulis yakni deskriptif, chisquare dan rankspearman.

Hubungan tingkat partisipasi masyarakat dengan efektivitas program Alokasi Dana Desa (ADD) khususnya program prasarana dasar lingkungan, pada penelitian yang dilakukan oleh Widiyangmuda (2009) menyatakan bahwa tingkat

partisipasi masyarakat yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dalam Program ADD khususnya program prasarana dasar lingkungan di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu adalah 77,30 atau 94,40% dari skor maksimal 84 dan termasuk kategori tinggi. Hal ini dikarenakan Masyarakat sangat antusias ingin membangun desanya. Masyarakat secara aktif mengikuti kegiatan-kegiatan program ADD. Tingkat efektivitas pelaksanaan program ADD (Alokasi Dana Desa) khususnya program prasarana dasar lingkungan dalam peningkatan kesejahteraan di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu dalam membangun desa adalah 17 atau 94,44 dari skor maksimal 18 dan termasuk katagori tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya akses ekonomi dan kesehatan yang mengalami banyak pembaharuan yang sangat membantu masyarakat. Sehingga, terdapat hubungan antara partisipasi masyarakat dengan efektivitas pelaksanaan program ADD (Alokasi Dana Desa) khususnya program prasarana dasar lingkungan. Dimana jika partisipasi masarakat tinggi maka efektivitas pembangunan program ADD juga tinggi, dan sebaliknya. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah program yang diteliti. Program yang diteliti oleh peneliti terdahulu adalah program ADD sedangkan penelitian penulis adalah PUAP. Selain itu, yang diteliti dalam penelitian terdahulu hanya efektivitas program saja. Berbeda dengan penelitian ini, yakni partisipasi terhadap program dan faktor sosial ekonominya. Namun, alat analisisnya adalah sama yakni menggunakan korelasi Rank Spearman.

Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kab. OKU adalah jurnal yang diteliti oleh Endang Lastinawati. Hasil dari penelitian tersebut adalah tingkat pertisipasi petani sebesar 48% yakni termasuk pada kategori sedang. Metode analisis yakni menggunakan chi square dengan variabel penentu yakni pendidikan petani, pelatihan yang pernah diikuti, sosialisasi program PUAP, status sosial, pendampingan PUAP. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah daerah yang diteliti adalah berbeda, saya di Jawa Timur sedangkan jurnal di atas adalah di Kab.OKU. Selain itu, metode penentua sampel juga berbeda, yakni dalam penelitian terdahulu metode yang digunakan adalah metode penarikan acak tak

berimbang (*disproportioned random sampling*). Kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah sama-sama menganalisis mengenai partisipasi program PUAP. Selain itu metode analisis juga sama-sama menggunakan chi square.

Analisis Karakteristik dan Partisipasi Petani dalam Program Agropolitan Jagung: Kasus di Kabupaten Gorontalo Utara dan Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo adalah penelitian oleh Wawan K. Tolinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik petani dalam program Agropolitan jagung, menjelaskan hubungan karakteristik dengan tingkat partisipasi petani. Hasil dari penelitian ini adalah Semakin tinggi karakteristik umur pendidikan formal, pendidikan non formal, luas lahan usaha tani, pengalaman berusahatani jagung dan keikutsertaan dalam kelompok tani, semakin tinggi prasyarat dan tingkat partisipasi petani. Semakin tinggi karakteristik petani ternyata semakin tinggi tingkat partisipasi pada petani yang bersangkutan. Karakteristik yang berpengaruh positif nyata terhadap tingkat partisipasi petani tersebut antara lain pendidikan formal, pendidikan non formal, luas lahan usaha tani, pendapatan usahatani, pengalaman berusahatani jagung dan keikutsertaan dalam kelompok tani. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saya adalah proram dan tempat yang diteliti berbeda. Sedangkan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tingkat partisipasi dan variabel yang digunakan adalah sama yakni umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman berusahatani, keikutsertaan dalam kelompok tani.

Berdasarkan penelitian terdahulu maka dapat diambil kesimpulan bahwa partisipasi masyarakat dibagi menjadi tiga yakni partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan menikmati hasil. Secara umum, tingkat partisipasi akan mempengaruhi efektif atau tidaknya suatu program.

2.2 Tinjauan Tentang Partisipasi

2.2.1 Pengertian Partisipasi

Partisipasi menurut Adi (2007) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah,

pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Menurut Rasyad (2003), partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang atau kelompok pada kegiatan persiapan, pelaksanaan, maupun tindak lanjut dan pemeliharaan hasil-hasilnya. Partisipasi warga dibedakan menjadi 3, yakni:

1. Partisipasi Perorangan

Partisipasi perorangan merupakan keikutsertaan seseorang aktif membantu usaha yang dilaksanakan dengan memberikan dana, ikut serta mengurusnya, atau bentuk bantuan lain berdasarkan kesadaran, niat dan tanggungjawabnya sendiri.

2. Partisipasi Kelompok

Partisipasi kelompok merupakan keikutsertaan kelompok-kelompok sosial dalam pengembangan masyarakat baik kelompok keluarga, kelompok pemuda, kelompok wanita, maupun kelompok-kelompok sosial sejenis.

3. Partisipasi Seluruh Masyarakat

Partisipasi seluruh masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat desa, masyarakat bangsa sebagai suatu kesatuan terhadap usaha-usaha yang merupakan program masyarakat desa.

Menurut Mikkelsen dalam Firmansyah (2009) membagi partisipasi menjadi 6 (enam) pengertian, yaitu:

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan;
2. Partisipasi adalah “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan;
3. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri;
4. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu;

5. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial;
6. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, partisipasi adalah keterlibatan/ikut serta masyarakat dalam pembangunan melalui kesadaran yang disertai dengan tanggungjawab untuk kepentingan bersama dalam rangka mencapai tujuan, selain memberikan input juga memanfaatkan dan menikmati hasil pembangunan.

Partisipasi juga dapat diartikan sebagai alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal. Dengan demikian masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut. Selain itu, partisipasi merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri.

2.2.2 Bentuk-Bentuk Partisipasi

Bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan terhadap suatu program pembangunan antara lain yaitu partisipasi uang, partisipasi harta benda, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan, partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan partisipasi representatif.

Menurut Firmansyah (2009), bentuk-bentuk di atas dikelompokkan menjadi dua jenis yakni partisipasi dalam bentuk nyata (memiliki wujud) dan bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (abstrak).

1. Partisipasi dalam bentuk nyata

a. Partisipasi Uang

Bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan

b. Partisipasi Harta Benda

Bentuk partisipasi dengan menyumbang harta benda, biasanya berupa perkakas atau alat-alat kerja

c. Partisipasi Keterampilan

Bentuknya adalah memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimiliki salah seorang kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkan, dengan maksud agar orang tersebut dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial.

d. Partisipasi Tenaga

Partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.

2. Partisipasi dalam bentuk tidak nyata

a. Partisipasi Buah Pikiran

Bentuk partisipasi ini dengan menyumbangkan ide atau gagasan untuk menyusun program maupun memperlancar pelaksanaan program.

b. Partisipasi Sosial

Bentuk partisipasi ini dilakukan sebagai tanda paguyuban. Misalnya, menghadiri kematian, arisan, dan lainnya.

c. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Bentuk partisipasi ini, melibatkan masyarakat dalam setiap diskusi atau forum dalam rangka mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan bersama.

d. Partisipasi Representatif

Bentuk partisipasi representatif adalah memberikan kepercayaan kepada orang lain yang duduk dalam organisasi.

2.2.3 Tahap-Tahap Partisipasi

Menurut Slamet (dalam Muis, 2010), tahap-tahap partisipasi dibedakan menjadi tiga, yakni partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan menikmati hasil kegiatan atau program. Berikut uraian tentang masing-masing tahapan:

1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, orang sekaligus diajak turut membuat keputusan yang mencakup merumusan tujuan, maksud dan target. Salah satu metodologi perencanaan pembangunan yang baru adalah mengakui adanya kemampuan yang berbeda dari setiap kelompok masyarakat dalam mengontrol dan ketergantungan mereka terhadap sumber-sumber yang dapat diraih di dalam sistem lingkungannya. Pengetahuan para perencana teknis yang berasal dari atas umumnya amat mendalam. Oleh karena itu, peranan masyarakat sendirilah akhirnya yang mau membuat pilihan akhir sebab mereka yang akan menanggung kehidupan mereka. Oleh sebab itu, sistem perencanaan harus didesain sesuai dengan respon masyarakat, bukan hanya karena keterlibatan mereka yang begitu esensial dalam meraih komitmen, tetapi karena masyarakatlah yang mempunyai informasi yang relevan yang tidak dapat dijangkau perencanaan teknis atasan.

2. Pelaksanaan

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan, seringkali diartikan sebagai partisipasi masyarakat banyak (yang umumnya lebih miskin) untuk secara sukarela menyumbangkan tenaganya di dalam kegiatan pembangunan. Di lain pihak, lapisan yang ada di atasnya (yang umumnya terdiri atas orang kaya) yang lebih banyak memperoleh manfaat dari hasil pembangunan, tidak dituntut sumbangannya secara proposional. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan pembangunan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai, dan atau beragam bentuk korbanan lainnya yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh warga yang bersangkutan.

3. Menikmati Hasil

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan, merupakan unsur terpenting yang sering terlupakan. Hal ini dikarenakan tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat banyak sehingga pemerataan hasil pembangunan merupakan tujuan utama. Di samping itu, pemanfaatan hasil pembangunan akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan datang.

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Menurut Muis (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi antara lain:

1. Sikap sosial yang telah terbentuk dan membudaya, seperti paternalistic, feodalisme dan sebagainya. Sehingga, masyarakat sulit sekali untuk ikut berpartisipasi, biasa juga disebut masyarakat kolot.
2. Dominasi suami terhadap istri, laki-laki terhadap perempuan, orang tua terhadap anak. Hal ini juga mempengaruhi partisipasi karena dengan adanya dominasi seseorang terhadap orang lain maka pihak yang tidak mendominasi akan semakin terpuruk.
3. Struktur pranata sosial yang berlapis-lapis. Dengan adanya struktur pranata sosial yang berlapis maka pranata sosial yang dianggap tertinggi bisa saja semena-mena sehingga mengakibatkan partisipasi hanya dilakukan oleh pranata rendah.
4. Pengarahan, pembinaan, pengawasan yang berlebih dari pemerintah. Berbagai hal tersebut apabila diberikan secara berlebihan maka tidak akan membuahkan hasil. Hal ini juga mengakibatkan menurunnya tingkat keterampilan masyarakat.
5. Sikap ketergantungan dan kepasrahan sebelum berusaha. Sikap ini sangat dimiliki oleh masyarakat, terutama masyarakat Indonesia karena selama ini mereka telah dimanjakan oleh berbagai hal yang sifatnya instan atau apa kata

pemerintah. Sikap ini mengurangi motivasi untuk ikut serta atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan.

6. Salah konsep tentang partisipasi di kalangan masyarakat. Terjadinya kesalahan konsep tentang partisipasi di masyarakat berakibat sikap acuh tak acuh dari masyarakat terhadap kegiatan ataupun program apapun. Biasanya, kesalahan ini berupa anggapan bahwa partisipasi hanya dilihat dari bentuk tenaga dan uang saja. Sehingga bentuk partisipasi berupa idea tau gagasan jarang diperhatikan oleh masyarakat.

2.3 Tinjauan Tentang Faktor Sosial Ekonomi

Pertumbuhan perekonomian pedesaan cenderung lambat bila dibandingkan wilayah perkotaan. Kenaikan pendapatan wilayah yang tercermin dari kenaikan pendapatan rumah tangga tidak menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan. Menurut Fatah (2006), ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan terhambatnya laju pertumbuhan perekonomian pedesaan, yang secara garis besar dapat dikelompokkan atas dua aspek, yaitu: 1) Aspek Kemampuan antara lain: tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat dan tingkat penguasaan teknologi masyarakat; 2) Aspek sumber daya antara lain: a. pemilikan dan penguasaan sumberdaya, b. akses terhadap sumberdaya c. pemanfaatan dan penggalian nilai tambah dari sumberdaya.

Menurut Mosher dalam Fatah (2006), faktor-faktor yang dapat dipergunakan oleh pemerintah untuk mempengaruhi petani, adalah:

Lima faktor utama (mutlak) yaitu faktor-faktor yang harus ada supaya pembangunan pertanian dapat berlangsung, yakni: (1) pasaran untuk hasil produksi; (2) teknologi maju; (3) tersedianya sarana produksi (alat-alat dan bahan) secara lokal; (4) perangsang produksi; (5) pengangkutan. Sedangkan lima faktor *accelerator* (pelancar) yaitu faktor-faktor yang dapat mempercepat terjadinya pembangunan pertanian, yang terdiri dari: (1) pendidikan pembangunan; (2) kredit produksi; (3) kegiatan gotong royong oleh petani; (4) perbaikan dan perluasan lahan pertanian; (5) perencanaan nasional untuk pembangunan pertanian

Faktor sosial ekonomi adalah faktor yang menyangkut kepentingan petani ke arah peningkatan kesejahteraan. Menurut Soedarmanto (2003), tingkat adopsi inovasi seseorang akan dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonominya, seperti: pendidikan, umur petani, luas lahan garapan, status kepemilikan tanah, jumlah keluarga, ketertibatan petani dalam pemasaran hasil dan lain-lainnya. Berdasarkan perbedaan latar belakang petani, maka dalam suatu sistem sosial akan terjadi perbedaan kecepatan untuk mengadopsi inovasi yang disuluhkan. Kondisi sistem sosial sebagai contoh adalah norma-norma dalam masyarakat modern dan tradisional yang berbeda, maupun tingkat dari integrasi komunikasi, juga mempengaruhi kecepatan poses adopsi inovasi.

Secara teoritis oleh Rogers dalam Pusparani (2008), bahwa proses pengambilan keputusan untuk mengadopsi suatu ide baru dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi, variabel individu dan ciri komunikasi. Variabel sosial ekonomi meliputi pendidikan, status sosial, mobilitas sosial, luas lahan, orientasi pada usaha komersial, sikap positif terhadap motivasi. Variabel individu terdiri dari empati, tingkat rasional, keinginan untuk berubah, keberanian mengambil resiko, motif berprestasi, wawasan aspirasi pada pendidikan dan pekerjaan. Ciri komunikasi meliputi partisipasi sosial, relasi, hubungan dengan agen pembaharu, hubungan dengan orang luar, adanya jangkauan terhadap media masa, pengetahuan terhadap inovasi, kemampuan mempengaruhi orang lain dan keluwesan sistem hubungan.

Menurut Eilers (2001), Komunikasi selalu terjadi dalam satu lingkungan dipengaruhi oleh konteks tertentu dan sebaliknya mempengaruhi. Dari luar, konteks komunikasi ditentukan oleh budaya dan sosial; dari dalam, kondisi psikologi seseorang juga menciptakan konteks termasuk pembatasan-pembatasan dan kemungkinan bagi tindakan komunikasinya.

1. Konteks Budaya

Hal yang termasuk dalam kontes budaya adalah bahasa, nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, norma-norma, dan pengalaman-pengalaman historis dari sudut kelompok yang relative sudah menjadi warisan baku. Komunikasi di antara kelompok ditentukan oleh budaya, sama halnya lewat komunikasi yang

sama akan mempengaruhi budaya mereka sendiri. Jadi kebudayaan menentukan misalnya sarana-sarana komunikasi seperti apa yang akan digunakan sesuai dengan budaya masing-masing.

2. Konteks Sosial

Konteks sosial ini digambarkan sebagai jumlah anggota ataupun peran-peran menurut keanggotaan itu, seperti ayah, ibu, keluarga inti, sanak keluarga, para petani, kaum intelektual. Peran sosial mempengaruhi atau bahkan menentukan cara berkomunikasi, seperti cara member salam ataupun berbicara dengan orang lain.

Peran sosial seseorang terlibat dalam komunikasi bisa diungkapkan secara verbal maupun nonverbal. Misalnya cara berpakaian, tingkah laku dan penampilan lahiriah yang ditentukan oleh status sosial dan lingkungan sosial. Termasuk juga penggunaan kata-kata tertentu atau gaya bicara.

3. Konteks Psikologis

Konteks psikologis diciptakan oleh pengalaman-pengalaman yang dipelajari individu sebagai pribadi yang aktif atau pasif dalam berkomunikasi. Ciri khas, riwayat pribadi dan pengalaman-pengalaman internal seseorang akan mempengaruhi kemampuan untuk berpartisipasi secara tepat dan efektif.

Adapun faktor-faktor sosial ekonomi yang akan diukur dalam penelitian ini terdiri atas, faktor sosial yaitu: pendidikan, umur, luas lahan, sedangkan untuk faktor ekonomi yaitu: lama pengalaman usaha tani dan status kepemilikan lahan.

2.4 Tinjauan Tentang Program PUAP

Berlatar belakang permasalahan dasar yang dihadapi petani adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar dan teknologi, serta organisasi tani yang masih lemah, maka penanggulangan kemiskinan merupakan bagian dari pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Panjang dan kesepakatan global untuk mencapai Tujuan Pembangunan Milenium. Kementerian Pertanian mulai tahun 2008 telah melaksanakan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dibawah koordinasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri) dan berada dalam kelompok program

pemberdayaan masyarakat. PUAP dilaksanakan secara terintegrasi dengan kegiatan Kementerian Pertanian maupun Kementerian/ Lembaga lain di bawah payung program PNPM Mandiri.

1. Tujuan PUAP

- a. mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penubuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayah;
- b. meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, Pengurus Gapoktan, Penyuluh dan Petani;
- c. memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis;
- d. meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

2. Sasaran PUAP

- a. berkembangnya usaha agribisnis di 10.000 desa miskin yang terjangkau sesuai dengan potensi pertanian desa;
- b. berkembangnya 10.000 Gapoktan/ Poktan yang dimiliki dan dikelola oleh petani;
- c. meningkatnya kesejahteraan rumah tangga tani miskin, petani/peternak (pemilik dan/ atau penggarap) skala kecil, buruh tani, dan
- d. berkembangnya usaha agribisnis petani yang mempunyai siklus usaha harian, mingguan, maupun musiman.

Untuk pencapaian tujuan tersebut diatas, komponen utama dari pola dasar pengembangan PUAP adalah 1) Keberadaan Gapoktan; 2) Keberadaan Penyuluh Pendamping; 3) Pelatihan bagi petani, pengurus Gapoktan,dll; dan 4) penyaluran dana BLM kepada petani (pemilik dan atau penggarap), buruh tani dan rumah tangga tani.

3.Strategi dasar Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

- a. pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan PUAP;
- b. optimalisasi potensi agribisnis di desa miskin yang terjangkau;
- c. fasilitasi modal usaha bagi petani kecil, buruh tani dan rumah tangga tani miskin; dan
- d. penguatan kelembagaan Gapoktan.

4. Strategi operasional Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

- a. pelatihan bagi petugas pembina dan pendamping PUAP;
- b.rekrutmen dan pelatihan bagi Penyuluh dan PMT;
- c. pelatihan bagi pengurus Gapoktan; dan
- d. pendampingan bagi petani oleh penyuluh dan PMT.

5. Penguatan kelembagaan Gapoktan

- a. pendampingan Gapoktan oleh Penyuluh Pendamping;
- b. pendampingan oleh PMT di setiap Kabupaten/Kota; dan
- c. fasilitasi peningkatan kapasitas Gapoktan menjadi lembaga ekonomi yang dimiliki dan dikelola petani.

6. Kriteria Gapoktan calon penerima PUAP

- a. Memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengelola usaha agribisnis;
- b. Mempunyai kepengurusan yang aktif dan dikelola oleh petani,
- c. Pengurus Gapoktan adalah petani dan bukan aparat Desa/Kelurahan;
- d. Tercatat sebagai Gapoktan binaan dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP).

Evaluasi pelaksanaan kegiatan PUAP oleh Tim Pusat dilaksanakan oleh Kelompok Kerja (POKJA) Monitoring dan Evaluasi yang dibentuk oleh Ketua Tim Pelaksana PUAP. POKJA Monitoring dan Evaluasi melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan PUAP mencakup evaluasi awal, evaluasi pelaksanaan yang sedang berjalan dan evaluasi akhir.

III. KERANGKA TEORITIS

3.1. Kerangka Pemikiran

Pembangunan pertanian dalam bentuk fisik, sosial, dan ekonomi akan berjalan dengan baik apabila terdapat suatu program yang mendukung. Pada tahun orde baru banyak program-program yang telah dicanangkan pemerintah untuk meningkatkan pembangunan di sektor pertanian dengan pendekatan komoditi. Namun, pendekatan komoditi dianggap sudah tidak mendukung untuk era globalisasi saat ini. Oleh karena itu pemerintah mulai merumuskan suatu program yang berbasis agribisnis dari hulu hingga hilir seperti program PUAP.

Program PUAP tidak akan efektif tanpa adanya suatu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang baik. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ini dilakukan bukan hanya pada program PUAP secara umum namun juga pada setiap kegiatan yang dilakukan dalam program PUAP di setiap daerah. Kegiatan program PUAP di setiap daerah bisa berbeda-beda bergantung pada potensi setiap daerah itu sendiri. Selain itu, kegiatan program PUAP juga harus tetap mengacu pada bentuk pembangunan pertanian secara fisik, sosial, dan ekonomi.

Suatu program pembangunan masyarakat dikatakan berhasil jika program tersebut merupakan kegiatan yang melibatkan partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat. Partisipasi dalam hal ini adalah keterlibatan/ikut serta masyarakat dalam pembangunan melalui kesadaran yang disertai dengan tanggungjawab untuk kepentingan bersama dalam rangka mencapai suatu tujuan, selain memberikan input juga memanfaatkan dan menikmati hasil pembangunan. Tujuan utama partisipasi petani dalam partisipasi adalah agar petani dapat mengetahui segala tindakan yang harus dijalankan pada waktu sebelum, waktu pelaksanaan, dan sesudah dari kegiatan penerapan program PUAP.

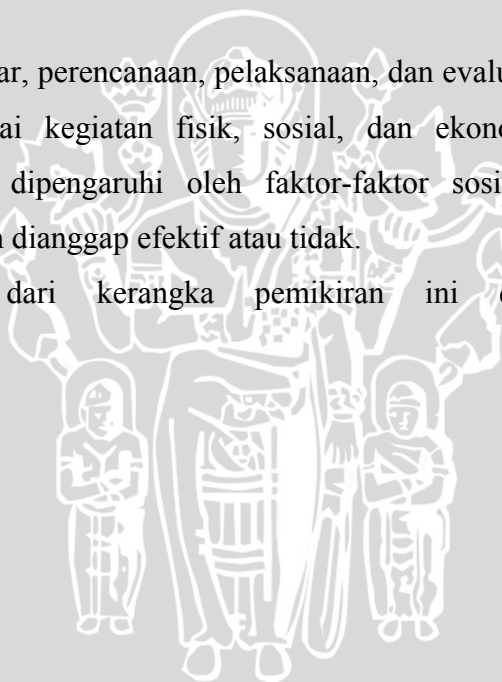
Partisipasi petani dalam penerapan program PUAP dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan dalam perencanaan antara lain kegiatan fisik yang berupa produksi bibit, sosial berupa penyuluhan, ekonomi berupa simpan pinjam. Dari ketiga kegiatan tersebut masing-masing akan dilihat bagaimana suatu kegiatan

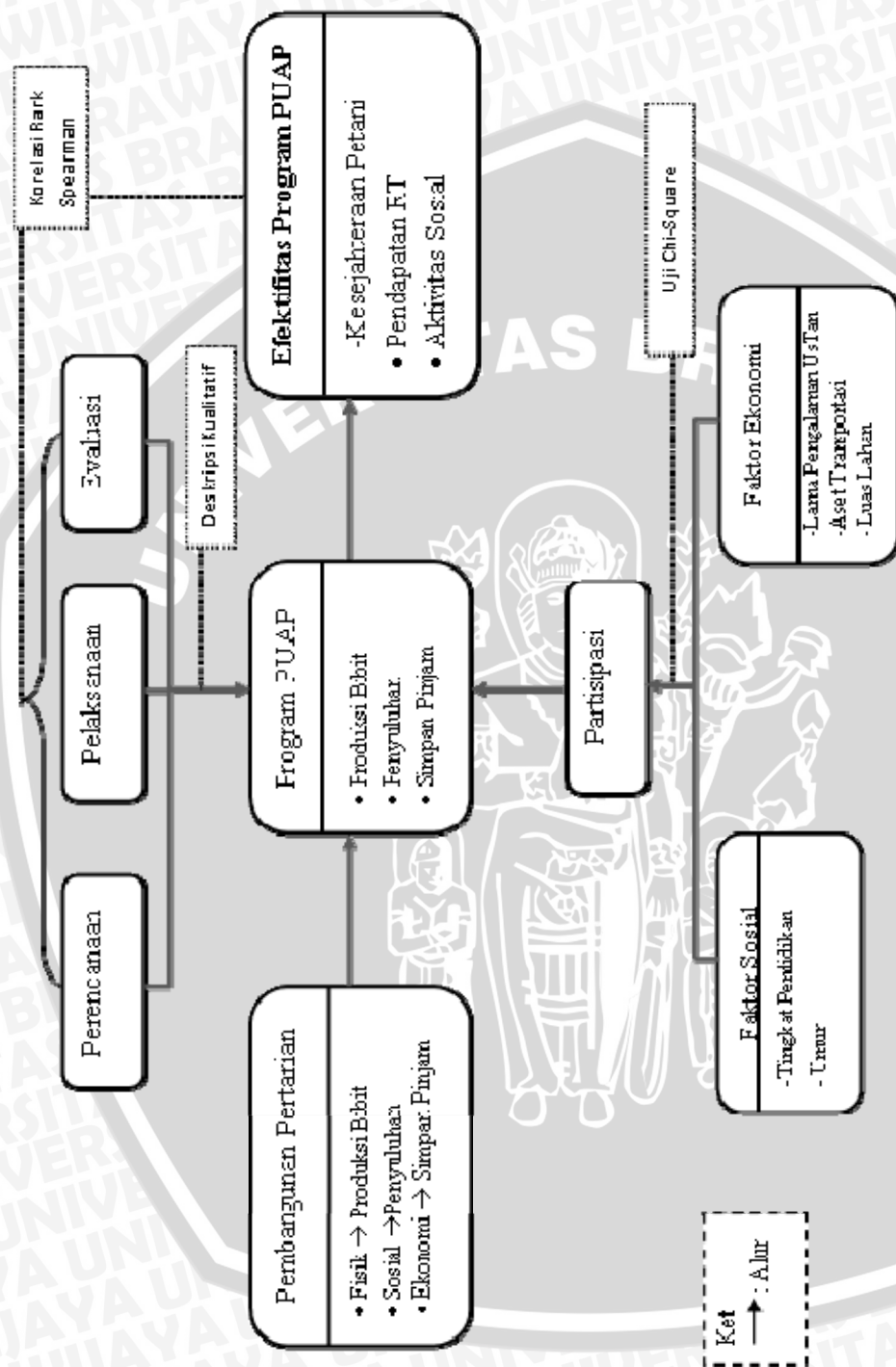
dalam program PUAP efektif atau tidak. Kegiatan yang dirasa efektif nantinya akan baik dan berkelanjutan.

Suatu proses adanya kemauan (sikap) dan kemampuan (ketrampilan) untuk melaksanakan suatu ide dalam bahasa komunikasi disebut adopsi. Adopsi suatu informasi baru masih berhubungan dengan partisipasi. Sikap adopsi petani merupakan bentuk dari partisipasi petani terhadap suatu hal. Secara teoritis faktor-faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan adopsi untuk partisipasi adalah tingkat pendidikan, umur, lama berusaha tani, luas lahan usahatani, kepemilikan transportasi. Dengan demikian diharapkan akan memberikan pengaruh positif terhadap keberlangsungan penerapan program PUAP serta meningkatnya partisipasi petani.

Secara garis besar, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam program PUAP dengan berbagai kegiatan fisik, sosial, dan ekonomi, serta adanya partisipasi yang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi, akan membuat suatu program dianggap efektif atau tidak.

Garis besar dari kerangka pemikiran ini dapat dipaparkan pada gambar berikut:





Gambar 1. Kerangka Pemikiran Partisipasi Petani dalam Program PUAP dan Faktor Sosial Ekonomi yang mempengaruhinya

3.2. Hipotesis

Hipotesis yang dapat ditarik dari dalam penelitian ini adalah

1. Diduga terdapat hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi yaitu tingkat pendidikan, umur, lama usahatani, luas lahan, asset transportasi dengan partisipasi petani dalam program PUAP di Kelompok Tani Subur Desa Ngroto, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang.
2. Diduga terdapat hubungan antara partisipasi terhadap efektifitas program PUAP di Kelompok Tani Subur Desa Ngroto, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang.

3.3. Batasan Masalah

Batasan masalah untuk menghindari kesimpangsiuran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Petani yang diteliti adalah petani yang menjadi anggota program PUAP di kelompok tani Subur Desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang
2. Penelitian ini membahas mengenai kondisi faktor-faktor sosial ekonomi petani yang meliputi tingkat pendidikan, umur, luas lahan garapan, lama pengalaman berusaha tani, kepemilikan transportasi
3. Penelitian ini membahas kegiatan PUAP berupa produksi bibit, penyuluhan, dan simpan pinjam.
4. Penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara partisipasi terhadap efektifitas program PUAP
5. Penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan partisipasi dalam program PUAP.

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.4.1. Definisi Operasional

1. Partisipasi adalah keterlibatan atau keikutsertaan petani dalam program PUAP berupa sumbangan pikiran, sumbangan tenaga, sumbangan uang.
2. Perencanaan dalam program PUAP adalah merencanakan kegiatan yang ada dalam program PUAP yakni produksi bibit, penyuluhan, dan simpan pinjam.
3. Pelaksanaan dalam program PUAP adalah melaksanakan hal yang sudah direncanakan dalam program PUAP yang meliputi kegiatan produksi bibit, penyuluhan, dan simpan pinjam.
4. Evaluasi dalam program PUAP adalah proses penilaian program PUAP melalui kegiatannya, yakni produksi bibit, penyuluhan dan simpan pinjam.
5. Program PUAP adalah suatu program yang ditujukan untuk mengembangkan adanya agribisnis di perdesaan.
6. Faktor sosial ekonomi adalah faktor yang mempengaruhi petani dalam menerima program PUAP yang berasal dari petani, meliputi:
 - a. Tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan formal petani yang telah ditempuhnya.
 - b. Umur adalah umur petani anggota PUAP
 - c. Lama pengalaman usahatani adalah lamanya keterlibatan petani dalam menjalankan kegiatan usahatani.
 - d. Luas Lahan adalah lahan milik petani yang digunakan sebagai lahan untuk pelaksanaan program PUAP
 - e. Aset transportasi adalah kepemilikan kendaraan oleh petani peserta yang digunakan untuk kepentingan berusahatani.

3.4.2. Pengukuran Variabel

Variabel adalah sesuatu yang mempunyai variasi nilai (Singarimbun, 1995). Pengukuran variabel digunakan untuk menentukan penilaian terhadap masalah yang akan diteliti. Pada variabel sosial ekonomi, pengukuran dilakukan dengan mengklasifikasikan masing-masing variabel menjadi tiga

kelompok, yaitu kelompok rendah, sedang, dan tinggi. Kriteria untuk kelompok rendah hingga tinggi pada masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel Faktor-Faktor Sosial Ekonomi

No.	Indikator	Skor
1.	Tingkat pendidikan a. PT atau Tamat SMA/ sederajat b. Tamat SMP/ sederajat c. Tidak sekolah atau Tamat SD/ sederajat	3 2 1
2.	Umur a. Tinggi (<50) b. Sedang (51- 60) c. Rendah (>60)	3 2 1
3.	Lama pengalaman berusaha tani a. Sangat lama (>30 tahun) b. lama (21-30 tahun) c. belum lama (>20 tahun)	3 2 1
4.	Luas lahan garapan a. >2 ha b. 2 -0,5 ha c. <0,5	3 2 1
5.	Aset transportasi a. memiliki > 3 kendaraan bermotor b. memiliki kendaraan bermotor c. tidak memiliki kendaraan bermotor	3 2 1
Skor maksimal Faktor Sosial Ekonomi		15
Skor minimal Faktor Sosial Ekonomi		5

Berdasarkan tujuan selanjutnya mengenai hubungan antara perencanaan, pelaksanaan, evaluasi terhadap efektivitas program PUAP, maka variabelnya adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Variabel Partisipasi dalam program PUAP

No	Indikator Perencanaan	Skor
1	Produksi Bibit	
	Apakah Bapak/ibu terlibat dalam rapat penerimaan kegiatan produksi bibit?	
	a. Tahu (mendatangi 6 – 9 kali pertemuan)	3
	b. Ragu-ragu (mendatangi 1- 5 kali pertemuan)	2
	c. Tidak tahu	1
	Apakah Bapak/ibu terlibat dalam rapat penentuan waktu pelaksanaan kegiatan produksi bibit?	
	a. Tahu (mendatangi 6 – 9 kali pertemuan)	3
	b. Ragu-ragu(mendatangi 1- 5 kali pertemuan)	2
	c. Tidak tahu	1
	Apakah Bapak/ibu terlibat dalam rapat penyusunan rencana kerja kelompok dalam kegiatan produksi bibit?	
	a. Tahu (mendatangi 6 – 9 kali pertemuan)	3
	b. Ragu-ragu(mendatangi 1- 5 kali pertemuan)	2
	c. Tidak tahu	1
2	Penyuluhan	
	Apakah Bapak/ibu terlibat dalam rapat penerimaan kegiatan penyuluhan?	
	a. Tahu (mendatangi 6 – 9 kali pertemuan)	3
	b. Ragu-ragu (mendatangi 1- 5 kali pertemuan)	2
	c. Tidak tahu	1
	Apakah Bapak/ibu terlibat dalam rapat penentuan waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan?	
	a. Tahu (mendatangi 6 – 9 kali pertemuan)	3
	b. Ragu-ragu (mendatangi 1- 5 kali pertemuan)	2
	c. Tidak tahu	1
	Apakah Bapak/ibu terlibat dalam rapat penyusunan rencana kerja kelompok dalam kegiatan penyuluhan?	
	a. Tahu (mendatangi 6 – 9 kali pertemuan)	3
	b. Ragu-ragu (mendatangi 1- 5 kali pertemuan)	2
	c. Tidak tahu	1

3	Simpan Pinjam	
	Apakah Bapak/ibu terlibat dalam rapat penerimaan kegiatan simpan pinjam? a. Tahu (mendatangi 6 – 9 kali pertemuan) b. Ragu-ragu (mendatangi 1- 5 kali pertemuan) c. Tidak tahu	3 2 1
	Apakah Bapak/ibu terlibat dalam rapat penentuan waktu pelaksanaan kegiatan simpan pinjam? a. Tahu (mendatangi 6 – 9 kali pertemuan) b. Ragu-ragu (mendatangi 1- 5 kali pertemuan) c. Tidak tahu	3 2 1
	Apakah Bapak/ibu terlibat dalam rapat penyusunan rencana kerja kelompok dalam kegiatan simpan pinjam? a. Tahu (mendatangi 6 – 9 kali pertemuan) b. Ragu-ragu (mendatangi 1- 5 kali pertemuan) c. Tidak tahu	3 2 1
	Skor Maksimal Skor Minimal	27 9
	Indikator Pelaksanaan	
1	Produksi Bibit	
	Apakah Bapak/ibu terlibat dalam proses pemilihan komoditas bibit yang diproduksi? a. Selalu (setiap akan produksi) b. Kadang-kadang (< 3 kali dalam 5 kali musim tanam) c. Tidak sama sekali	3 2 1
	Apakah Bapak/ibu terlibat dalam melakukan teknik penanaman sesuai anjuran penyuluh? a. Selalu (sesuai anjuran) b. Kadang-kadang (<3 kali dalam 5 kali musim tanam) c. Tidak sama sekali	3 2 1
	Apakah Bapak/ibu terlibat dalam melakukan teknik perawatan bibit sesuai anjuran penyuluh? a. Selalu (sesuai anjuran) b. Kadang-kadang (< 3 kali dalam 5 kali musim tanam) c. Tidak sama sekali	3 2 1
	Apakah Bapak/ibu terlibat dalam melakukan teknik panen	

	bibit sesuai anjuran penyuluh? a. Selalu (sesuai anjuran) b. Kadang-kadang (< 3 kali dalam 5 kali musim tanam) c. Tidak sama sekali	3 2 1
2	Penyuluhan Apakah Bapak/ibu terlibat dalam kegiatan penyuluhan? a. Selalu (mendatangi ≥ 3 kali pertemuan) b. Kadang-kadang (mendatangi < 3 pertemuan) c. Tidak sama sekali	3 2 1
	Apakah Bapak/ibu ikut serta memberikan sumbangan ide dalam kegiatan penyuluhan? a. Selalu (mendatangi ≥ 3 kali pertemuan) b. Kadang-kadang (mendatangi < 3 pertemuan) c. Tidak sama sekali	3 2 1
	Apakah Bapak/ibu ikut serta memberikan sumbangan tenaga dalam kegiatan penyuluhan? a. Selalu (mendatangi > 3 kali pertemuan) b. Kadang-kadang (mendatangi < 3 pertemuan) c. Tidak sama sekali	3 2 1
3	Simpan Pinjam Apakah Bapak/ibu selalu ikut serta dalam kegiatan simpan pinjam pada Program PUAP? a. Selalu (sama dengan kesepakatan) b. Kadang-kadang (beberapa sesuai kesepakatan) c. Tidak sama sekali	3 2 1
	Apakah Bapak/ibu selalu membayar pinjaman rutin pada Program PUAP? a. Selalu (sama dengan kesepakatan dan rutin) b. Kadang-kadang (sesuai dengan kesepakatan, telat) c. Tidak sama sekali	3 2 1
	Skor Maksimal Skor Minimal	27 9
	Indikator Evaluasi	
1	Produksi Bibit Bagaimana pendapat Bapak/ibu, tentang tingkat produksi bibit yang dihasilkan petani meningkat jika dibanding dengan hasil petanian sebelumnya (setelah adanya Program PUAP)? a. Sangat setuju (meningkat)	

	b. Ragu-ragu (tetap/tidak berubah) c. Tidak setuju (menurun)	3 2 1
	Bagaimana pendapat Bapak/ibu, tentang kemudahan pemasaran bibit (setelah adanya Program PUAP? a. Sangat setuju (meningkat) b. Ragu-ragu (tetap/tidak berubah) c. Tidak setuju (menurun)	3 2 1
2	Penyuluhan	
	Bagaimana pendapat Bapak/ibu, tentang hasil kegiatan penyuluhan yg telah dilakukan dalam program PUAP? a. Sangat setuju (berhasil, efektif) b. Ragu-ragu (kurang berhasil/tidak maksimal) c. Tidak setuju (buruk)	3 2 1
	Apakah Bapak/ibu mendapat keuntungan dari kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan dalam program PUAP? a. Sangat setuju (berhasil, efektif) b. Ragu-ragu (kurang berhasil/tidak maksimal) c. Tidak setuju (buruk)	3 2 1
3	Simpan Pinjam	
	Kelancaran dalam pembayaran angsuran a. Sangat lancar (tepat waktu) b. Cukup lancar (terlambat 1 – 7 hari) c. Tidak lancar (terlambat > 7 hari)	3 2 1
	Skor Maksimal	18
	Skor Minimal	6
	Skor Maksimal Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi	72
	Skor Minimal Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi	24

Tabel 3. Variabel Efektivitas Program PUAP

No.	Indikator	Skor
1	Apakah menurut Bapak/ibu program PUAP ini sudah berhasil dilihat dari tingkat produksi pertanian? a. Berhasil b. Ragu-ragu c. Tidak berhasil	3 2 1
2	Apakah menurut Bapak/ibu program PUAP ini sudah tepat sasaran (digunakan dalam kegiatan Produksi Bibit, Penyuluhan dan Simpan Pinjam)? a. Iya b. Ragu-ragu c. Tidak	3 2 1
3	Apakah Menurut Bapak/ibu ada perbedaan yang menonjol antara sebelum dan sesudah adanya program PUAP dilihat dari segi pendapatan rumah tangga? a. Iya b. Ragu-ragu c. Tidak	3 2 1
4	Apakah menurut Bapak/ibu, kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ini sudah sesuai dengan harapan petani? a. Iya b. Ragu-ragu c. Tidak	3 2 1
Skor maksimal efektivitas		12
Skor minimal efektivitas		4

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*) yaitu jenis penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel melalui pengujian hipotesis (Singarimbun dan Effendi, 1995). Dengan demikian fokus penelitian penjelasan terletak pada penjelasan hubungan antar variabel. Dalam hal ini peneliti menjelaskan hubungan antara variabel faktor-faktor sosial ekonomi dengan variabel partisipasi petani dalam program PUAP dan menjelaskan hubungan antara variabel partisipasi dalam program PUAP terhadap variabel efektivitas program.

4.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian survai. Penelitian survai adalah penelitian yang mengambil responden dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1995).

4.3. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Metode penelitian yang ditentukan secara sengaja yaitu di Desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Dasar pertimbangan pemilihan lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Lokasi tersebut merupakan tempat pelaksanaan program PUAP
2. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani
3. Terdapat kelompok tani yang masih aktif dalam kegiatan penyuluhan pertanian.
4. Lokasi ini mudah dijangkau dengan alat transportasi yang telah tersedia.

4.4. Metode Penentuan Responden

Metode penentuan petani responden dilakukan secara simple random sampling yaitu responden diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai responden

(Singarimbun dan Effendi, 1995). Total populasi sejumlah 110 orang yaitu seluruh petani anggota program PUAP. Dari hasil perhitungan didapatkan varian (σ^2) sebesar 0,08 dengan rata-rata ($\bar{x}$) sebesar 0,45 sehingga diperoleh gambaran sifat populasi berdasarkan luas lahan adalah homogen.

Penentuan besarnya responden menggunakan rumus Parel (1973) sebagai berikut:

$$n = \frac{N \cdot Z^2 \cdot \sigma^2}{N \cdot d^2 + Z^2 \cdot \sigma^2}$$

n = besarnya responden

N = jumlah sampling unit dalam populasi

σ^2 = varians populasi

Z = distribusi normal (1,645)

d = tingkat kesalahan maksimal yang dapat diterima (0,1)

$$\begin{aligned}\sigma^2 &= \sum \frac{(x - \bar{x})^2}{n-1} \\ &= \frac{8.543}{110} = 0.078\end{aligned}$$

Besarnya sampel:

$$\begin{aligned}n &= \frac{N \cdot Z^2 \cdot \sigma^2}{N \cdot d^2 + Z^2 \cdot \sigma^2} \\ &= \frac{110 \cdot (1,645)^2 \cdot 8,543}{110 \cdot (0,1)^2 + (1,645)^2 \cdot 8,543} = 18\end{aligned}$$

Dengan menggunakan rumus di atas didapatkan responden minimal sebesar 18 petani. Dalam penelitian ini responden yang diambil adalah sebanyak 25 responden. (hasil perhitungan dapat dilihat pada Lampiran 1)

4.5. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, laporan atau data-data yang ada dalam monografi desa, kecamatan serta materi dan informasi lain yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan:

1. Wawancara

Menurut Singarimbun dan Effendi (1995), wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Wawancara dilengkapi dengan instrument kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu yaitu suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh jawaban dari responden yang meliputi data yang berkaitan dengan judul penelitian. Pengisian kuisisioner dilakukan secara langsung yaitu melalui tanya jawab langsung dengan responden.

2. Observasi

Menurut Hasan (2002), observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme in situ sesuai dengan tujuan-tujuan empiris, dimana peneliti mengadakan pengamatan langsung sehingga dapat menangkap fakta dan memahami data yang ada pada objek penelitian. Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung keadaan yang ada di lapang dan jalannya pelaksanaan program PUAP dilokasi penelitian. Hal ini terkait dengan partisipasi dan faktor-faktor sosial ekonomi petani dalam program PUAP untuk mendukung data primer yang ada.

3. Dokumentasi

Dilakukan dengan pengumpulan data yang bersumber dari beberapa dokumen yang terkait dengan penelitian. Data tertulis yang diperoleh dari Kelompok Tani Kantor Desa Ngroto (Data monografi desa, Daftar peserta program PUAP, Pedoman Umum program PUAP), Data tidak tertulis diperoleh dari foto-foto atau dokumentasi dalam bentuk gambar yang berhubungan dengan penelitian.

4.6. Metode Analisis Data

1. Untuk menjawab tujuan pertama yakni mengenai deskripsi kegiatan PUAP maka digunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis yang menjelaskan suatu fenomena atau kenyataan yang ada dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Deskriptif kualitatif menggunakan bantuan alat kuantitatif melalui skor. Pemberian skor dengan menggunakan *Skala Likert*. Adapun tahap-tahap yang digunakan yaitu:

- Menentukan kelas

Selang kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini ada 3 ($K=3$), yaitu (3) tinggi, (2) sedang, dan (1) rendah.

- Menentukan kisaran

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah dibagi selang. Rumusnya adalah:

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan:

R = Kisaran

X_t = Jumlah skor pengamatan tertinggi/maksimal

X_r = Jumlah skor pengamatan terendah/minimal

Dengan demikian maka, kisaran untuk variabel faktor-faktor sosial ekonomi adalah sebagai berikut:

$$R = X_t - X_r$$

$$R = 15 - 5$$

$$R = 10$$

Kisaran untuk variabel partisipasi adalah sebagai berikut:

$$R = X_t - X_r$$

$$R = 72 - 24$$

$$R = 48$$

Kisaran untuk variabel efektivitas program adalah sebagai berikut:

$$R = X_t - X_r$$

$$R = 12 - 4$$

$$R = 8$$

- Menentukan selang kelas

Selang kelas adalah jarak atau besarnya nilai antar kelas yang telah ditentukan.

Besarnya selang kelas diperoleh berdasarkan persamaan:

$$I = R/K$$

Keterangan:

I = Selang kelas

R = Kisaran

K = Banyaknya kelas

Selang kelas untuk variabel faktor-faktor sosial ekonomi adalah sebagai berikut:

$$I = R/K$$

$$I = 10/3$$

$$= 3,33$$

Sehingga dapat diketahui kisaran dari masing-masing kategori variabel faktor-faktor sosial ekonomi:

Tinggi : 11,86 – 15 atau 79% - 100%

Sedang: 8,43 – 11,76 atau 56,2% - 78,4%

Rendah: 5 – 8,33 atau 33,33% - 55,53%

Selang kelas untuk variabel partisipasi adalah sebagai berikut

$$I = 48/3$$

$$I = 16$$

Sehingga dapat diketahui kisaran dari masing-masing kategori variabel partisipasi petani:

Tinggi : 56 – 72 atau 84% - 100%

Sedang: 39,9 – 55,9 atau 67,9% - 83,9%

Rendah: 24 – 39,8 atau 51,8% - 67,8%

Selang kelas untuk variabel efektivitas adalah sebagai berikut:

$$I = 8/3$$

$$I = 2,67$$

Sehingga dapat diketahui kisaran dari masing-masing kategori variabel efektivitas program:

Tinggi : 9,33 – 12 atau 97,33% - 100%

Sedang: 6,56 – 9,23 atau 94,56% - 97,23%

Rendah: 3,79 – 6,46 atau 91,79 % - 94,46%

2. Untuk menjawab tujuan kedua yakni menganalisis hubungan faktor sosial ekonomi terhadap partisipasi petani dalam program PUAP maka menggunakan uji Kai –kuadrat atau Chi-square (X^2). Menurut Daniel (1989), uji Chi Square (X^2) digunakan untuk memeriksa ketergantungan dan homogenitas. Selain itu, Chi square (X^2) juga digunakan untuk menguji dua kelompok data baik variabel independen maupun dependennya berbentuk kategorik atau dapat juga dikatakan sebagai uji proporsi untuk dua peristiwa atau lebih, sehingga datanya bersifat diskrit. Variabel faktor sosial ekonomi petani berjumlah lima variabel (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) dikorelasikan dengan variabel partisipasi berjumlah empat variabel (Y_1, Y_2, Y_3, Y_4), menggunakan Chi square dengan rumus:

$$x^2 = \sum \frac{(x_i - \bar{x})^2}{\bar{x}}$$

Keterangan: x_i = banyaknya observasi

$\bar{x}$ = Banyaknya observasi yang diharapkan

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus merupakan x hitung, yang akan diuji kembali dengan x tabel dengan cara membandingkannya. Sehingga tingkat signifikannya akan diketahui. Pada taraf kepercayaan 95%, dengan signifikansi 0,05 jika $x_{hit} > x_{tabel}$ maka menolak H_0 yang artinya terdapat hubungan yang nyata antara variabel X (faktor-faktor sosial ekonomi) dengan variabel Y (partisipasi petani). Jika $x_{hit} \leq x_{tabel}$ dengan signifikansi 0,05 maka H_0 diterima yang artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara variabel X dan variabel Y .
Hipotesis:

H_0 = tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor sosial ekonomi dengan partisipasi petani dalam program PUAP.

H_1 = terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sosial ekonomi dengan partisipasi petani dalam program PUAP.

3. Untuk menjawab tujuan terakhir yakni analisis hubungan partisipasi terhadap efektivitas program PUAP dengan menggunakan korelasi *Rank Spearman* (r_s),

Menurut Siegel (1992), untuk mengetahui hubungan kedua himpunan skor, yang diukur sekurang-kurangnya dalam skala ordinal, dapat dilakukan dengan koefisien Rank-Spearman. Koefisien korelasi Rank- Spearman didasarkan atas ranking atau jenjang yang diukur dengan r_s atau kadang ρ . Untuk menghitung r_s dimulai dengan membuat daftar N subjek, kemudian membuat ranking untuk variabel X dan ranking untuk variabel Y. selanjutnya menentukan berbagai harga d_i = perbedaan antara kedua ranking itu dengan mengkuadratkan dan menjumlahkan semua harga d_i^2 untuk mendapatkan jumlah d_i^2 lalu dimasukkan harga ini serta harga N dimasukkan dalam rumus sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{N^3 - N}$$

Keterangan:

r_s = Koefisien korelasi Rank Spearman

d_i^2 = Disparitas (simpangan atau selisih Rangking)

N = Jumlah responden

Kadang-kadang terjadi, dua subjek atau lebih mendapatkan skor sama pada variabel sama. Jika terjadi angka sama, masing-masing mendapatkan rata-rata ranking yang akan diberikan apabila angka sama tidak terjadi. Apabila proporsi angka sama tidak benar, akibatnya terhadap r_s masih tetap dapat digunakan untuk perhitungannya. Tetapi jika proporsi angka sama itu besar, maka harus digunakan suatu faktor koreksi dalam perhitungan r_s . Rumus faktor koreksi menurut Siegel (1992), sebagai berikut:

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Dimana t merupakan banyaknya observasi yang berangka sama pada suatu ranking tertentu. Apabila proporsi angka sama besar maka harus dipergunakan faktor koreksi dalam perhitungan r_s .

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

Dimana,

$$\sum x^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_x$$

$$\sum y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_y$$

Dengan $\sum T$ menunjukkan jumlah berbagai harga T untuk semua kelompok yang berlainan yang memiliki pb servasi berangka sama. Jika harga $N > 10$ maka uji signifikansi terhadap nilai r_s yang diperoleh dapat diujikan dengan menghitung besarnya nilai t terlebih dahulu dengan rumus berikut:

$$t_{hit} = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r_s^2}$$

Keterangan:

t_{hit} = Tingkat signifikansi

r_s = Koefisien korelasi Rank-Spearman

n = Jumlah Responden

Uji t_{hit} dilakukan menggunakan $db = n-2$ pada selang kepercayaan 95% dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05.

a. Hipotesis:

$H_0 : \rho_s = 0$ berarti tidak terdapat hubungan antara partisipasi dalam program PUAP terhadap efektivitas program.

$H_1 : \rho_s \neq 0$ berarti terdapat hubungan antara partisipasi dalam program PUAP terhadap efektivitas program.

b. Kaidah pengujian

Jika $t_{hit} \leq t_{tab}$ maka terima H_0 , artinya tidak terdapat korelasi antara variabel partisipasi dalam program PUAP terhadap variabel efektivitas program

Jika $t_{hit} > t_{tab}$ maka tolak H_0 , artinya terdapat korelasi antara variabel partisipasi dalam program PUAP terhadap variabel efektivitas program.

V. KEADAAN UMUM WILAYAH

5.1 Keadaan Geografis

5.1.1 Letak Geografis dan Administratif

Desa Ngroto terletak di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang dengan luas wilayah 328.384 m². Sebagian besar wilayah di Desa Ngroto merupakan dataran tinggi. Desa Ngroto terbagi dalam 3 dusun, yakni dusun krajan, lebaksari, maron.

Batas wilayah Desa Ngroto sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Madiredo Kecamatan Pujon
Sebelah Selatan	: Desa Pujon Kidul Kecamatan Pujon
Sebelah Timur	: Desa Pujon Lor Kecamatan Pujon
Sebelah Barat	: Desa Ngabab Kecamatan Pujon

5.1.2 Keadaan Iklim dan Topografi

Keadaan iklim Desa Ngroto memiliki suhu rata-rata harian yaitu 19-25°C. kelembaban udara relatif rata-rata adalah 60-70%. Desa Ngroto memiliki curah hujan 100-200mm/tahun dengan jumlah bulan hujan yakni 11 bulan dan berada pada ketinggian 1100 meter diatas permukaan laut. Keadaan topografi Desa Ngroto berdasarkan bentang wilayah adalah relatif berbukit-bukit.

Tabel 4. Keadaan Topografi Desa Ngroto

No	Keadaan Topografi	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Berbukit-bukit	229.8	68.94
2	Dataran tinggi/pegunungan	98.5	29.55
3	Aliran sungai	2.5	0.75
4	Bantaran sungai	2.5	0.75
Total		333,3	100

Sumber: Profil Desa Ngroto Tahun 2011

Berdasarkan data diatas maka bentang wilayah sebagian besar Desa Ngroto adalah berbukit-bukit seluas 229,8 ha atau 68.94% dari luas daerah. Artinya lebih dari setengah daerah adalah daerah yang berbukit-bukit. Luas dataran tinggi/ pegunungan adalah 98.5 ha dan luas aliran sungai dan bantaran

sungai adalah 2,5ha. Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa tempat penelitian adalah termasuk daerah yang berbukit-bukit.

5.1.3 Keadaan Pertanian

Bergesernya fungsi lahan pertanian menjadi lahan pemukiman menyebabkan luas garapan menjadi semakin sempit. Berdasarkan data profil Desa Ngroto2 tahun 2011 maka;

Tabel 5. Kepemilikan Lahan Garapan

No	Kepemilikan Lahan Garapan (hektar)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	< 1	551	95.65
2	1,0 - 5,0	23	3.99
3	5,0 - 10	2	0.34
Total		576	100

Sumber: Profil Desa Ngroto tahun 2011

Tabel diatas menunjukkan bahwa kepemilikan lahan terbanyak adalah kurang dari 1 ha dengan persentase 95,65%. Hal ini disebabkan oleh alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan pemukiman penduduk. Selain itu, dengan luas lahan garapan yang semakin sempit mengakibatkan petani banyak yang beralih bekerja ke kota-kota besar. Semakin sempitnya lahan garapan petani mengakibatkan banyak petani berusaha lain selain petani, seperti membuka toko “pracangan” di rumahnya. Selain itu, sempitnya lahan garapan juga mengakibatkan produksi pertanian terutama sayur semakin turun. Keadaan ini semakin membuat pendapatan petani terus menurun. Selain itu, sempitnya lahan pertanian juga mengakibatkan menurunnya produksi pertanian terutama hortikultura dimana tanaman ini bisa tumbuh dengan baik di daerah penelitian.

Pertanian di Desa Ngroto mayoritas berupa tanaman hortikultura. Berdasarkan data profil Desa Ngroto tahun 2011, luas lahan yang ditanami hortikultura adalah 77 ha dengan komoditas terbanyak adalah tanaman wortel. Seperti ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Luas Tanaman Pangan menurut Komoditas Pada Tahun 2011

No	Komoditas	Luas (ha)	Produksi (ton)	Persentase (%)
1	Jagung	3	8	2,06
2	Padi sawah	12	5	1,29
3	Cabe	2	60	15,42
4	Tomat	2	60	15,42
5	Sawi	5	40	10,28
6	Sledri	6	50	12,85
7	Kentang	3	25	6,43
8	Kubis	5	25	6,43
9	Brocoli	2	6	1,54
10	Bunga Kol	3	30	7,71
11	Wortel	50	80	20,57
Total		93	389	100

Sumber: Profil Desa Ngroto Tahun 2011

Berdasarkan tabel komoditas dapat diketahui bahwa komoditas terluas yang ditanam oleh petani adalah wortel yakni 50 hektar yakni lebih dari 20% seluruh komoditas. Produksi tanaman hortikultura yang juga cukup tinggi antara lain, sawi, tomat, dan sledri. Produksi ketiga tanaman tersebut mencapai lebih dari 50 ton pertahun. Sedangkan komoditas yang terdapat di penelitian yakni tanaman cabe, sledri, brokoli, kubis, bunga kol. Dalam penelitian tidak memilih komoditas wortel karena dalam produksi bibit, tanaman wortel tidak diproduksi bibitnya, melainkan hanya budidaya biasa. Hal ini dikarenakan benih wortel sangat mudah dibuat, sehingga pembibitan wortel tidak diminati oleh pasar.

5.2 Keadaan Penduduk

5.2.1 Berdasarkan Umur

Komposisi penduduk menurut umur merupakan aspek penting dalam ilmu kependudukan. Aspek ini berkaitan dengan perencanaan pada masa yang akan datang, maksudnya adalah ketika usia masih produktif maka akan berpengaruh pada peningkatan kinerja maupun partisipasi terhadap suatu kegiatan atau program.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Desa Ngroto Berdasarkan Umur

No.	Umur (Tahun)	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	<5	231	203	434	6,96
2	5 – 15	336	319	655	10,51
3	16 – 30	738	693	1431	22,96
4	31 – 40	889	865	1754	28,15
5	41 – 50	570	540	1110	17,81
6	51 – 60	221	207	428	6,87
7	> 61	220	200	420	6,74
Total		3205	3027	6232	100

Sumber: Profil Desa Ngroto Tahun 2011

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase jumlah penduduk berdasarkan umur terbanyak adalah pada umur 31-40 tahun yakni sebesar 28,15%. Range umur antara 31-40 tahun dikatakan sebagai umur yang produktif dimana range tersebut adalah batas atas dan batas bawah seseorang dikatakan sudah mampu bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup sendiri. Ketika umur produktif suatu daerah tinggi, maka pendapatan dapat meningkat. Namun hal ini juga berkaitan dengan pendidikan yang akan dibahas dalam bagian selanjutnya.

5.2.2 Berdasarkan Pendidikan

Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat di Desa Ngroto masih tergolong baik. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya jumlah penduduk yang sedang bersekolah serta lulusan S1. Namun, masih ada penduduk yang buta aksara. Kegiatan untuk mengatasi buta aksara ini adalah kegiatan KF (Kesetaraan Fungsional) yang telah dicanangkan pemerintah. Kegiatan ini cukup baik untuk mengurangi tingkat buta aksara di Desa Ngroto.

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Ngroto

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Buta aksara (usia 18-56 tahun)	492	8,02
2	Tidak tamat SD sederajat (usia 18-56 tahun)	656	10,69
3	Tamatan SD sederajat	1579	25,74
4	Tidak tamat SLTP (Usia 12-56 tahun)	395	6,44
5	Tahun tidak tamat SLTA (Usia 18-56 tahun)	762	12,42
6	Tamatan SLTP sederajat	1195	19,48
7	Tamatan SLTA sederajat (Usia 18-56 tahun)	835	13,61
8	Tamatan Diploma	58	0,95
9	Tamatan S1	162	2,64
Total		6134	100

Sumber: Profil Desa Ngroto, 2011

Berdasarkan tabel 8, maka diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Ngroto tergolong cukup baik, Hal ini dapat dilihat dari tamatan SD terbanyak yakni 25,74% sehingga penduduk Desa Ngroto minimal sudah mendapatkan pendidikan dasar. Sehingga tingkat buta aksara tidak terlalu tinggi. Namun untuk era globalisasi saat ini, tingkat pendidikan SD dirasa kurang mumpuni untuk beradaptasi dengan kecanggihan teknologi saat ini. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan tingkat kesadaran mengenai pendidikan untuk usia yang masih produktif. Tingkat pendidikan di Indonesia yakni minimal pendidikan 9 tahun yakni hingga SLTP atau sederajat.

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Responden

Penggambaran karakteristik responden dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang kondisi responden secara umum di daerah penelitian. Data karakteristik responden ini disajikan dari analisis data primer yang diperoleh lewat observasi lapang, teknik wawancara langsung dan dokumentasi. Responden yang disurvei dalam penelitian ini berjumlah 25 orang dan semuanya adalah seluruh responden tergabung dalam kelompok tani Subur di Desa Ngroto, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Penelitian ini berlangsung pada bulan Desember hingga Februari.

Karakteristik responden dalam penelitian ini dibedakan dalam lima faktor sosial ekonomi yang terdapat pada diri responden. Kelima faktor sosial ekonomi tersebut adalah tingkat pendidikan, umur, lamanya pengalaman berusahatani, luas lahan milik, dan aset transportasi.

6.1.1 Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden diukur berdasarkan pendidikan formal terakhir yang telah mereka tempuh. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu program. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah dalam memahami suatu program tertentu. Tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Distribusi Tingkat Pendidikan Petani PUAP

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	10	40,00
2	SD	6	24,00
3	SMP	4	16,00
4	SMA	3	12,00
5	Lulus PT	2	8,00
J u m l a h		25	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan tabel 9, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani PUAP beragam dan lebih banyak pada kelompok tidak sekolah yaitu sebanyak 10 orang atau 40%. Deskripsi tingkat pendidikan petani PUAP adalah sebagai berikut: tidak sekolah 10 orang, tamat SD 6 orang, lulus SMP 4 orang, lulus SMA 3 orang, dan Lulus PT 2 orang. Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan petani anggota PUAP tergolong masih rendah.

6.1.2 Berdasarkan Umur

Umur merupakan salah satu faktor sosial pada diri petani yang dapat mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap akan suatu informasi, dalam hal ini informasi mengenai program PUAP. Semakin muda umur seseorang, maka akan lebih mudah menyerap informasi. Tingkat umur petani responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Distribusi Umur Petani PUAP

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 50	11	44,00
2	50-55	5	20,00
3	56-60	6	24,00
4	61-70	2	8,00
5	>70	1	4,00
J u m l a h		25	100

Sumber: Data Primer Diolah 2012

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa umur petani responden sedikit lebih banyak pada kelompok <50 yaitu 11 orang atau 44%. Sedangkan pada kelompok lain tidak ada yang mencapai 40%. Umur < 57 tahun dipilih sebagai kelompok paling tinggi karena usia tersebut adalah usia dimana seorang petani masih produktif karena kondisi fisik dan mentalnya yang masih prima. Pada usia ini, petani juga relatif mudah menyerap informasi dan inovasi mengenai usahatani, sehingga proses pembaharuan maupun pengembangan akan lebih mudah dijalankan. Namun sebaliknya pada umur > 70 tahun ada pada kelompok rendah karena fisik dan mental pada usia ini sudah relatif tidak prima lagi dan cara-cara lama dalam berusahatani sudah mendarah daging, selain itu terdapat

pula alasan petani tetap berusahatani agar tidak menganggur atau ingin bekerja sekaligus berolahraga.

6.1.3 Berdasarkan Lama Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani diukur berdasarkan lamanya (dalam tahun) seseorang telah bekerja sebagai petani. Pengalaman petani dalam berusahatani akan berpengaruh pada tingkat partisipasi dalam program PUAP. Semakin berpengalaman seorang petani, maka akan lebih jeli dan kritis pada suatu program baru di bidang pertanian. Petani dengan pengalaman yang lebih matang akan memiliki tingkat partisipasi lebih besar. Lamanya petani responden dalam berusahatani dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11. Distribusi Lama Pengalaman Usahatani Petani PUAP

No	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 20	3	12,00
2	20 – 25	4	16,00
3	26 – 30	12	48,00
4	31 – 35	5	20,00
5	> 35	1	4,00
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Diolah 2012

Berdasarkan Tabel 11. di atas dapat dilihat bahwa petani responden ada pada kelompok paling rendah adalah berusahatani selama > 35 tahun adalah 1 orang atau 4%. Pada kelompok 26 – 30 tahun adalah 12 orang atau 48%, terbanyak dari kelompok lainnya. Kelompok-kelompok lain yakni <20, 20-25, 31-35 masing-masing berjumlah 3, 4, 5 orang atau 12%, 16%, 20%. Hal ini dikarenakan umur petani yang terbanyak adalah kisaran <50 tahun, sehingga pengalaman usaha tani belum terlalu lama maupun canggih. Hal tersebut menyebabkan meningkatnya keinginan petani untuk terus belajar dan menggali ilmu dalam berusahatani karena merasa pengalaman berusahatani responden masih kurang.

6.1.4 Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan merupakan luasnya lahan yang digarap oleh petani. Luas lahan petani responden berhubungan dengan tingkat partisipasi petani. Hal ini dikarenakan petani yang memiliki lahan yang luas diasumsikan akan lebih termotivasi dalam mengikuti program PUAP, dengan alasan hasil penerapan program PUAP dampaknya akan lebih terasa bila lahan yang dimiliki luas. Luas lahan yang dimiliki oleh petani responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Distribusi Luas Lahan Petani PUAP

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	<0,5	11	44
2	0,5 – 1	10	40
3	1 - 1,5	2	8
4	1,5 – 2	1	4
5	>2	1	4
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Luas lahan garapan petani PUAP secara umum relative sempit. Hal ini dapat dilihat pada tabel di atas, luas kepemilikan lahan petani terbanyak adalah kurang dari 0,5 hektar artinya lahan garapan petani masih sempit. Hal ini dipengaruhi oleh berkurangnya lahan garapan karena alih fungsi lahan menjadi pemukiman. Selain itu, lahan-lahan semakin sempit karena masih adanya pembagian warisan, misalnya dalam satu keluarga memiliki 1 ha lahan dan 5 anak maka lahan tersebut akan dibagi 5 sehingga lahan garapan masing-masing anak sempit.

6.1.5 Berdasarkan Aset Transportasi

Aset transportasi berupa kendaraan merupakan salah satu aset milik petani yang dapat digunakan untuk kepentingan usahatani. Kepentingan usahatani tersebut meliputi sebagai alat transportasi menuju lahan garapan, menuju pertemuan petani, membawa perlengkapan untuk menggarap sawah dan mengangkut hasil panen. Kepemilikan aset transportasi merupakan salah satu indikator tingkat perekonomian seorang petani. Aset transportasi berupa

kendaraan berhubungan dengan tingkat partisipasi dalam menerapkan program PUAP. Aset transportasi yang dimiliki oleh petani responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 13. Distribusi Aset Transportasi Petani PUAP

No.	Aset Kendaraan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak memiliki kendaraan bermotor	5	20
2	Memiliki motor saja	13	52
3	Memiliki mobil saja	4	16
4	Memiliki keduanya (mobil dan motor)	2	8
5	Memiliki >3 kendaraan	1	4
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan tabel 13, dapat dilihat bahwa petani yang termasuk kelompok memiliki motor saja nilainya sangat tinggi 13 orang atau 52%. Hal ini disebabkan pada era sekarang motor bukan lagi kebutuhan pelengkap namun sudah seperti kebutuhan pokok. Hampir seluruh masyarakat sudah memiliki motor untuk akses sehari-hari. Sehingga masa sekarang tidak lagi kesulitan transportasi.

6.2 Hasil Observasi Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)

Dari observasi, dapat dikaji bahwa pelaksanaan PUAP di Poktan Subur ini telah sesuai prosedur yang berlaku. Pertama dilakukan survey potensi desa, Desa Ngroto ini terpilih karena memang warganya memiliki potensi usaha agribisnis, yakni bidang tanaman hortikultura sedangkan untuk kios saprodi dan pengolahan hasil tidak termasuk usaha yang di danai oleh PUAP melihat potensi warga sekitar lebih kepada petani penanam sehingga bantuan modal turun berupa cairan dana langsung. Kemudian dilaksanakannya penyusunan RUB (Rancangan Usaha Bersama) dan RUK (Rancangan Usaha Kelompok). Menginjak langkah dalam program penguatan permodalan, pihak pemerintah menyerahkan kepada Gapoktan yang kemudian diatur oleh poktan tiap desa dengan di dampingi oleh pendamping (PPL) dan komite pengarah, kemudian seleksi para penerima BLM PUAP ditentukan oleh gapoktan setempat, tidak terdapat syarat khusus hanya saja

termasuk anggota aktif dalam poktan yang bersangkutan. Dibawah ini terdapat tabel yang menjelaskan hasil yang dicapai tentang program PUAP.

Tabel 14. Prosedur Pelaksanaan PUAP

No	Prosedur	Jumlah Peserta (orang)	Hasil (%)			Capaian (%)	Ket.
			Rendah < 30	Sedang 30-70	Tinggi >70		
1	Usaha agribisnis (produksi Bibit)	25	4,00	8,00	88,00	88,00	**
2	Fasilitasi modal usaha - Penyaluran dana PUAP ke petani melalui Poktan (simpan pinjam)		8,00	72,00	20,00	50,40	*
3	Penguatan Kelembagaan Poktan 3.1. Pendampingan Poktan oleh penyuluh pendamping - administrasi		80,00	12,00	8,00	26,40	-
	- Rapat laporan bulanan		16,00	76,00	8,00	53,20	*

Sumber: Data Primer Dioleh, 2013

Keterangan: (-) Tidak Sesuai; (*) Sesuai Prosedur; (**) Sangat Sesuai Prosedur

Kategori rendah, sedang, tinggi, pada kegiatan usaha agribisnis (produksi bibit) dilihat dari indikator berapa petani yang dalam 3 bulan penelitian melakukan 3kali menanam bibit, yakni rendah: hanya 1x menanam bibit, sedang: 2x menanam bibit, tinggi: 3x menanam bibit.

Kategori untuk kegiatan fasilitasi modal usaha yakni berupa kegiatan simpan pinjam. Dalam prosedur, penyaluran dana dari kelompok tani ke petani adalah satu kali namun keadaan lapangan dilakukan ada yang 2 dan 3 kali tahapan. Hal ini dikarenakan kelompok tani melihat sejauh mana petani mampu melunasi pinjaman, dilihat dari tingkat kekayaan petani. Dalam tabel di atas, kategori rendah: 3 tahap, sedang: 2 tahap, tinggi: 1 tahap.

Pendampingan penyuluh untuk kegiatan administrasi, kategorinya adalah rendah: tidak ikut penyuluhan sama sekali, sedang: 1 kali ikut penyuluhan, tinggi: 2 kali mengikuti penyuluhan. Penyuluhan dilakukan 2x ketika penelitian oleh karena itu nilai tertinggi adalah 2 kali mengikuti penyuluhan.

Pada kegiatan rapat laporan bulanan kategori rendah adalah petani 3 kali mengikuti rapat pada masa penelitian. Sedang adalah petani 2 kali mengikuti rapat, tinggi adalah 1 kali mengikuti rapat. Kategori ini didapatkan dari keadaan lapang, yakni penelitian 3 bulan sehingga rapat laporan bulanan dilakukan 3x.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kegiatan produksi bibit diminati oleh petani hingga nilainya adalah tinggi yakni sebesar 88%. Hal ini disebabkan oleh ketertarikan petani akan hal baru yakni produksi bibit sangat tinggi mengingat dahulunya petani hanya menjual hasil panen budidaya mereka dengan lahan yang tidak begitu luas sehingga pendapatan mereka juga tidak maksimal. Pada kegiatan lain, yang memiliki nilai capaian terendah yakni pada kegiatan penyuluhan mengenai administrasi. Hal ini disebabkan oleh tindakan masa bodoh petani untuk kegiatan ini. Administrasi petani dianggap sebagai hal yang kurang penting, cukup pengurus inti saja yang memperhatikan masalah administrasi. Selain itu, petani juga beranggapan bahwa administrasi tidak ada hubungannya langsung dengan petani juga tidak berpengaruh pada peningkatan pendapatan nantinya.

Di Desa Ngroto persyaratan untuk menjadi calon penerima dana PUAP tidak rumit yakni dengan mendaftarkan diri ke kelompok tani dengan menyertakan KTP dan aktif dalam kelompok tani. Setelah petani mendaftarkan diri, pengurus gapoktan menyeleksi, siapa-siapa yang pantas menerima dana PUAP. Kriteria-kriteria yang diperhatikan oleh gapoktan antara lain, penghasilan petani pertahun, kepemilikan lahan, luas lahan dan tingkat kejujuran.

Di Desa Ngroto, mendapatkan dana PUAP sebesar Rp.100.000.000,-. Petani-petani yang telah lolos seleksi akan menerima pinjaman modal maksimal Rp.5.000.000,- per petani secara bertahap dengan bunga 1%. Tahap pertama diberikan setengah atau sepertiganya saja hal ini dimaksudkan ketika petani membutuhkan dana saat proses pemupukan lahan sisa dana bisa dimanfaatkan. Mayoritas petani memanfaatkan dana untuk tambahan modal berusaha tani hortikultura. Hal menarik dari poktan ini adalah mengelola modal dari pemerintah untuk kegiatan yang sama yakni produksi bibit sehingga kegiatan PUAP lebih terkoordinir.

6.2.1. Pelaksanaan Kegiatan Produksi Bibit

Kegiatan produksi bibit ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani, terutama petani sayuran. Penentuan kegiatan ini dilakukan oleh kelompok tani sendiri, sehingga kegiatan ini hanya dipantau oleh penyuluh. Kelompok tani Subur ini memilih berproduksi bibit karena keuntungannya lebih menjanjikan bila dibandingkan dengan produksi sayuran. Hal ini dikarenakan produksi bibit sayuran seperti cabe, kubis, tomat, brokoli, sledri, harganya lebih stabil karena cara jua bibit tidak seperti sayur yang sudah di pasaran. Seperti contoh, sledri, penjualan bibit sledri tidak dihitung berapa kg namun dijual per meter bedengan. Biasanya Rp. 30.000,- per meter. Selain itu, masa panen bibit terhitung lebih singkat sehingga modal berputar lebih cepat pula. Selain itu, pasar untuk produksi bibit juga terbilang cukup banyak sehingga petani tidak susah-susah mencari pembeli.

Proses pembibitan dalam setiap komoditas adalah sebagai berikut:

a. Cabe

Rumah atau sungkup pembibitan disiapkan, Pembuatan media semai. Komposisi media semai adalah 20 liter tanah, 10 liter pupuk kandang, dan 150 g NPK halus. Media semai dimasukkan ke dalam polibag semai. Penyemaian benih cabai (cabe). Pemeliharaan bibit. Pembukaan sungkup dimulai jam 07.00 - 09.00, kemudian sungkup dibuka lagi jam 15.00-17.00. Umur 5 hari menjelang tanam sungkup harus dibuka penuh untuk penguatan tanaman. Penyiraman jangan terlalu basah, dilakukan setiap pagi. Penyemprotan pestisida dilakukan pada umur 15 hss (hari setelah semai). Dosis $\frac{1}{2}$ dari dosis dewasa Bibit cabai (cabe) berdaun sejati 4 helai siap dijual.

b. Sledri

Benih direndam dalam larutan Previcur N dengan konsentrasi 0,1 % selama + 2 jam, kemudian dikeringkan tujuannya agar benih tidak mudah terserang jamur atau hama. Benih disemai pada bedengan di dalam alur sedalam 0,5 cm dengan jarak antar alur 10-20 cm. Tutup benih dengan tanah tipis dan

siram permukaan bedengan sampai lembab. Untuk menjaga kelembaban, persemaian ditutup dengan alang-alang atau jerami dan ditinggikan tutup tersebut apabila kecambah telah tumbuh. Setelah bibit tumbuh siap dijual. Perkiraan umur ± 3 minggu

c. Brokoli, kubis, dan bunga kol

Lahan diolah sedalam 30 cm lalu dibuat bedengan selebar 110-120 cm memanjang dari arah utara ke selatan. Memberikan pupuk kandang dicampur dengan tanah dengan perbandingan 1:2 atau 1:1. Menyiramkan larutan *POC WarungTani I* dosis 10 ml/lt air, *WT Bakterisida* dosis 10 ml/lt air & *WT Trico/Glio* dosis 10 ml/lt air, didiamkan selama 2 hari. Bedengan dinaungi dengan naungan plastik, jerami atau daun-daunan setinggi 1,25-1,50 m. Benih disebar di dalam barisan sedalam 0,2-1,0 cm. Media penyemaian adalah campuran tanah halus dengan pupuk kandang fermentasi (2:1) sebanyak 90%.

Secara umum proses pembibitan pada tanaman sayuran adalah sama yakni menyiapkan lahan semai, penyemaian, perawatan, pada umur 1 bulan tanaman siap dipanen untuk dijual. Untuk lebih jelasnya akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 15. Produksi Bibit Berdasarkan Anjuran Penyuluh

No.	Prosedur	Jumlah Peserta (orang)	Hasil			Capaian (%)	Ket
			R < 30	S 30-70	T < 70		
1	Persiapan Lahan 1.1. Komposisi media semai -Perbandingan tanah: pupuk kandang:NPK = 2:1:1	25	88,00	4,00	8,00	26,40	-
	1.2.Pembuatan sungkup - Tinggi 50cm, lebar 1 meter		4,00	92,00	4,00	64,40	*
2	Penanaman 2.1.Membuat lubang tanam - Kedalaman 10cm		80,00	12,00	8,00	24,00	-
	2.2.Menanam benih - 1 lubang tanam, 1 benih		8,00	84,00	8,00	58,80	*
3	Perawatan 3.1.Menyiram tanaman - pagi dan sore, tidak becek		4,00	4,00	92,00	92,00	**
	3.2.Penyemprotan pestisida - 10 hari setelah semai		4,00	8,00	88,00	88,00	**

4	Panen 4.1.Memanen bibit - Berdaun sejati 4-5 helai		80,00	16,00	4,00	24,00	-
---	--	--	-------	-------	------	-------	---

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Keterangan: (-) Tidak Sesuai; (*) Sesuai Prosedur; (**) Sangat Sesuai Prosedur

Berdasarkan tabel di atas, kategori rendah, sedang, dan tinggi diperoleh dari berbagai indikator. Tiap-tiap kegiatan memiliki indikator masing-masing. Pada kegiatan 1 yakni persiapan lahan. Pada poin 1.1 yakni komposisi media semai kategori rendah adalah tidak mengukur komposisi media tanam. Pada kategori sedang, petani mengukur komposisi media tanam namun tidak sesuai anjuran. Pada kategori tinggi, petani mengukur komposisi media tanam sesuai anjuran.

Pada kegiatan pembuatan sungkup, kategori rendah indikatornya adalah petani tidak mengukur dengan jelas tinggi dan lebar sungkup. Pada kategori sedang, indikatornya adalah petani mengukur sungkup namun tidak sesuai anjuran. Pada kategori tinggi, petani mengukur dengan pasti dan sesuai anjuran.

Pada kegiatan pembuatan lubang tanam, indikator pada kategori rendah adalah petani tidak mengukur lubang tanam. Pada kategori sedang, petani mengukur namun tidak sesuai anjuran. Pada kategori tinggi, lubang tanam diukur dengan pasti dan sesuai anjuran.

Pada kegiatan menanam benih, indikator pada kategori rendah adalah benih ditanam lebih dari 2 benih per lubang tanam. Pada kategori sedang adalah benih ditanam 2 per lubang tanam. Pada kategori tinggi adalah 1 per lubang tanam.

Pada kegiatan menyiram tanaman, indikator pada kategori rendah adalah disiram pagi atau sore saja dan becek. Indikator pada kategori sedang adalah disiram pagi atau sore saja dan tidak becek. Indikator pada kategori tinggi adalah disiram pagi dan sore, tidak becek.

Pada kegiatan penyemprotan pestisida, indikator pada kategori rendah adalah dilakukan sejak menanam benih. Pada kategori sedang adalah dilakukan kurang dari 10 hari semai. Pada kategori tinggi adalah pada 10 hari setelah semai.

Pada kegiatan panen, indikator pada kategori rendah adalah berdaun kurang dari 4 daun sejati. Pada kategori rendah lebih dari 6 daun sejati. Pada kategori tinggi, memiliki 4-5 daun sejati.

Pada seluruh prosedur kegiatan produksi bibit secara umum kegiatan yang paling baik dilakukan petani sesuai prosedur adalah pada kegiatan perawatan. Kegiatan perawatan meliputi menyiram dan penyemprotan pestisida. Hal ini dikarenakan dua kegiatan ini dianggap penting untuk kelangsungan hidup bibit. Padahal sebenarnya seluruh kegiatan adalah penting. Berbeda halnya dengan kegiatan lain seperti persiapan media tanam itu mereka hanya mengira-ngira seberapa dan tidak diukur dengan perbandingan yang tepat.

Seluruh kegiatan di atas adalah kegiatan secara umum pada prosedur pembibitan. Namun tiap-tiap komoditas memiliki perlakuan-perlakuan khusus seperti yang dijelaskan pada tiap komoditas di atas.

6.2.2. Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan oleh penyuluh dari Dinas Pertanian. Penyuluhan biasanya dilakukan terjadwal, yakni 6 bulan sekali bersamaan dengan evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kab. Malang. Namun kegiatan ini tidak berjalan efektif, karena pada kenyataannya kegiatan yang dilakukan 6 bulan sekali hanya untuk melaporkan hasil atau evaluasi selama 6 bulan dan tidak ada timbal balik dari Dinas Pertanian untuk memberikan penyuluhan lebih lanjut agar kegiatan yang dilakukan di desa penerima program PUAP lebih baik. Sehingga dalam hal ini, ketua Kelompok Tani Subur, Bpk. Jamal, berinisiatif sendiri untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai produksi bibit melalui internet, majalah pertanian, dan informasi lain sehingga informasi ini dapat disampaikan ke petani anggota PUAP saat rapat rutin setiap Selasa minggu pertama dan terakhir dalam 1 bulan. Hal ini sangat membantu petani anggota PUAP untuk lebih maju untuk teknologi maupun cara pemasaran.

Proses kegiatan penyuluhan adalah dari penyuluh yang diutus oleh Dinas Pertanian memberikan penyuluhan kepada petani dapat melalui dua cara yakni secara langsung maupun tidak langsung. Penyuluhan secara langsung artinya penyuluhan yang disampaikan secara langsung kepada petani, secara bertatap muka. Penyuluhan tidak langsung yakni penyuluhan yang disampaikan kepada pengurus kelompok tani terlebih dahulu dan kemudian pengurus kelompok tani

menyampaikan ke petani. Dalam hal ini petani Desa Ngroto terutama anggota PUAP lebih suka kepada model penyuluhan yang ke dua yakni secara tidak langsung. Hal ini disebabkan oleh mudahnya komunikasi antara petani dengan pengurus kelompok tani, tidak ada rasa canggung karena saling mengenal satu sama lain. Berbeda halnya dengan model pertama yakni dari penyuluh langsung ke petani, model ini kurang disukai karena petani sulit mengungkapkan pendapatnya ketika berhadapan langsung dengan seorang ahli. Faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah bahasa.

Tabel 16. Prosedur dan Hasil Penyuluhan

No	Prosedur	Jumlah Peserta (orang)	Hasil (%)			Capaian (%)	Ket.
			Rendah <30	Sedang 30-70	Tinggi >70		
1	Persiapan Penyuluhan 1.1.Rapat analisis keadaan wilayah - SDM	25	8,00	80,00	12,00	56,00	*
	-Pekerjaan mayoritas penduduk		8,00	84,00	8,00	58,80	*
	-kemajuan teknologi bidang pertanian		76,00	4,00	20,00	22,80	-
	1.2.Rapat identifikasi masalah - kemajuan teknologi pertanian		4,00	8,00	88,00	88,00	**
2	Pelaksanaan kegiatan 2.1.Penyuluhan rutin -pembuatan sungkup		72,00	16,00	12,00	21,60	-
3	Evaluasi 3.1.Melihat progress kegiatan -penggunaan teknologi baru		4,00	4,00	92,00	92,00	**

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Keterangan: (-) Tidak Sesuai; (*) Sesuai Prosedur; (**) Sangat Sesuai Prosedur

Kategori untuk seluruh kegiatan di atas adalah sama yakni dari tingkat kehadiran dan keaktifan dalam rapat. Misal, dalam satu kali rapat petani sangat pasif, hanya mendengarkan tanpa memberi usulan dan pertanyaan sama sekali sehingga petani yang seperti ini tergolong pada kategori rendah. Sedangkan untuk kategori sedang, datang dan aktif memberi 1 pertanyaan atau komentar. Kategori tinggi adalah berkomentar dan memberi pertanyaan lebih dari 1 pertanyaan dan komentar.

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa prosedur penyuluhan antara lain persiapan penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan, evaluasi kegiatan. Pada kegiatan persiapan penyuluhan, diadakan rapat analisis keadaan wilayah

mengenai bagaimana keadaan sumber daya manusia, pekerjaan mayoritas penduduk, kemajuan teknologi dalam bidang pertanian. Dalam hal sumber daya manusia dan pekerjaan mayoritas penduduk tergolong sedang atau sesuai prosedur dengan nilai capaian 56% dan 58,80%. Lain halnya dengan kemajuan teknologi bidang pertanian hanya mendapatkan nilai capaian sebesar 22,80%. Artinya, pengetahuan petani mengenai teknologi baru dalam bidang pertanian masih rendah sehingga sangat baik dilakukan penyuluhan di daerah penelitian ini. Prosedur selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan ketika peneliti berada dilapang adalah sosialisasi pembuatan sungkup. Sebelum adanya penyuluhan petani menanam benih tanpa sungkup sehingga apabila musim kemarau daun-daun banyak yang gosong maupun layu, namun apabila musim hujan tanaman banyak yang rusak tergerus air hujan. Berbeda dengan setelah pembuatan sungkup petani dapat meminimalisir kerusakan. Namun penyuluhan ini disambut kurang baik oleh petani dengan capaian hanya 21,60%. Perlahan sungkup menjadi inovasi yang sekarang mulai digunakan oleh seluruh petani produks bibit. Pada prosedur evaluasi, diadakan rapat untuk melihat bagaimana progres kegiatan penyuluhan. Progress kegiatan penyuluhan sangat baik, yakni dengan nilai capaian 92% Hal ini disebabkan oleh pembuatan sungkup yang kini telah digunakan oleh hampir seluruh petani produksi bibit dan petani merasakan produksi bibit meningkat.

6.2.3. Pelaksanaan Kegiatan Simpan Pinjam

Kegiatan simpan pinjam ini adalah kegiatan pokok dari program PUAP, dimana kelompok tani mendapatkan dana sebesar Rp. 100.000.000,- dari pemerintah. Dana ini dipinjamkan kepada petani yang lolos seleksi. Petani yang telah lolos seleksi dipinjami dana untuk modal produksi bibit masing-masing sebesar Rp.5.000.000,- dengan bunga hanya 1%. Pelunasan pinjaman ini dilakukan dengan mengangsur tiap bulan. Namun, kemudahan pinjaman ini masih memiliki kendala yakni, penyicilan pinjaman yang telat. Sampai saat ini, masih ada $\pm$ 3 orang petani yang “nakal” dalam mengangsur dari dua puluh anggota PUAP. Penyelesaian untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan di dekati

secara kekeluargaan oleh petugas bersangkutan atau pengurus kelompok tani dan diberikannya pengertian sehingga masalah akan teratasi. Selain itu, sering kali ketika jatuh tempo mengangsur usahatani mereka gagal sehingga petani merugi dan tidak dapat melunasi dana pinjaman PUAP. Namun hal ini juga sudah dipikirkan oleh kelompok tani dengan memberikan kelonggaran sampai 4 bulan dengan menyicil dana pokok saja.

Tabel 17. Prosedur dan Hasil Kegiatan Simpan Pinjam

No	Prosedur	Jumlah Peserta (orang)	Hasil (%)			Capaian (%)	Ket.
			Rendah < 30	Sedang 30-70	Tinggi > 70		
1	Penyaluran dana dari poktan ke anggota poktan - dana sebesar 5 juta diberikan 1 tahap	25	8,00	88,00	4,00	61,60	*
2	Kelengkapan berkas simpan pinjam -KTP, kartu anggota POKTAN.		4,00	84,00	12,00	58,80	*
3	Pengembalian pinjaman -dana dikembalikan perbulan		4,00	4,00	92,00	92,00	**

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Keterangan: (-) Tidak Sesuai; (*) Sesuai Prosedur; (**) Sangat Sesuai Prosedur

Kategori rendah untuk kegiatan pertama yakni penyaluran dana adalah dana disalurkan lebih dari 2 tahap. Kategori sedang yakni dana disalurkan 2 tahap. Kategori tinggi yakni dana disalurkan 1 tahap.

Kegiatan melengkapi berkas simpan pinjam pada kategori rendah adalah menggunakan KTP sementara dan bukan anggota kelompok tani. Pada kategori sedang yakni menggunakan KTP dan anggota kelompok tani namun tidak aktif. Kategori tinggi yakni menggunakan KTP dan aktif sebagai anggota kelompok tani.

Kegiatan pengembalian pinjaman pada kategori rendah memiliki indikator yakni dana belum dikembalikan sama sekali. Dana dikembalikan lebih dari 3 bulan adalah termasuk pada kategori sedang. Pada kategori tinggi, indikatornya adalah dana dikembalikan perbulan.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kegiatan penyaluran dana dari poktan ke anggota poktan adalah sebesar 5 juta dan diberikan 2 tahap. Hal inilah yang membuat sedikit perbedaan sehingga capaian kurang maksimal yakni

sebesar 61,60%. Kelengkapan berkas terbanyak adalah kelompok sedang hal ini dikarenakan banyak anggota kelompok tani yang ikut melakukan simpan pinjam namun selama belum ada simpan pinjam petani pasif. Suku bunga adalah 1%, ini sudah sangat sesuai prosedur karena memang PUAP ditujukan untuk menambah modal sehingga bila bunga kecil maka petani lebih mudah untuk menambah modal dengan bunga lebih rendah dari bunga Bank. Pengembalian pinjaman dikembalikan rutin tiap bulan, hal ini juga sangat sesuai prosedur karena tidak ada petani yang susah untuk mengembalikan dana pinjaman. Sehingga keberlanjutan dana baik dan sangat teratur.

6.3 Tingkat Partisipasi Petani dalam Program PUAP

6.3.1. Tingkat Partisipasi dalam Kegiatan Produksi Bibit

Kegiatan produksi bibit sangat membantu petani dalam meningkatkan pendapatan keluarga, hal ini dapat diketahui dari antusias petani untuk terus mendapatkan ilmu dari ketua kelompok tani dalam pertemuan rutin program PUAP. Petani lebih merasakan manfaatnya dibandingkan budidaya hortikultura jaman dulu. Pasalnya, petani anggota PUAP sudah sedikit meningkatkan teknologi yang digunakan sehingga hasil lebih maksimal.

"...ngeten mbak, singen niku kulo nanem syur untunge kedik. Ora nyucuk digawe pupuk karo obat-obat e. saiki ono program PUAP Alhamdulillah modal lancar, trus dibimbing karo Pak Jamal. Dadine nanem iku ora ngawur sukur panen. Bantuan ngene iki penting gawe petani cilik koyok aku iki mbak, mergone nambah pengetahuan, masio gak sekolah lak seng penting sek gelem usaha..."

(Begini mbak, dulu saya menanam sayur untungnya sedikit. Tidak cukup untuk pupuk dan pestisida. Sekarang ada program PUAP Alhamdulillah modal lancar dan dibimbing oleh P.Jamal sehingga menanam itu tidak asal-asalan. Bantuan seperti ini penting untuk petani kecil seperti saya ini mbak, karena menambah pengetahuan, walaupun saya tidak sekolah yang penting masih mau berusaha)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa petani anggota PUAP sangat senang dengan kegiatan produksi bibit ini karena sangat menguntungkan apabila

dibandingkan dengan budidaya hortikultura yang selama bertahun-tahun mereka geluti. Selain itu petani juga merasakan manfaat dari program karena banyak informasi yang mereka peroleh. Namun ada responden yang menurut penulis adalah sisi negative dari petani, yakni adanya kurang percaya diri dari petani jika diwawancara oleh mahasiswa, terlebih jika datang menggunakan almamater dan berbahasa Indonesia. Seperti kutipan dibawah ini.

“...kulo niki tiang alit mbak. Wong bodo, ndeso, ora ngerti opo-opo, sekolah ae ora lulus, isin diwawancara ngene...”

(Saya ini rakyat kecil. Orang desa, tidak mengerti apa-apa, sekolah saja tidak lulus. Malu diwawancara seperti ini)

Pelaksanaan kegiatan produksi bibit mendapatkan partisipasi yang cukup tinggi dari masyarakat, hasil foto dapat dilihat dilampiran. Adapun partisipasi aktif masyarakat yaitu semakin antusiasnya petani untuk menambah luas lahan garapan produksi bibit. Tingkat partisipasi masyarakat dalam produksi bibit meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan menikmati hasil secara lengkap dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 18. Tingkat Partisipasi Petani Pada Kegiatan Produksi Bibit

No	Tahap	Jumlah Peserta (orang)	Hasil (%)			Capaian (%)	Ket
			Rendah < 30	Sedang 30-70	Tinggi >70		
1	Perencanaan	25					
	Keikutsertaan petani dalam rapat penerimaan kegiatan produksi bibit		16,00	76,00	8,00	53,20	*
	Keikutsertaan petani dalam penentuan waktu memulai kegiatan		4,00	24,00	72,00	72,00	**
	Keterlibatan petani dalam rapat rencana kerja kelompok		12,00	68,00	20,00	47,60	*
2	Pelaksanaan						
	Keterlibatan dalam proses pemilihan komoditas bibit yang akan diproduksi	25	8,00	12,00	80,00	80,00	**
	Keterlibatan dalam melakukan teknik penanaman sesuai anjuran penyuluh		84,00	4,00	12,00	25,20	-
	Keterlibatan dalam melakukan teknik perawatan sesuai anjuran penyuluh		8,00	84,00	8,00	58,80	*
	Keterlibatan dalam melakukan teknik panen bibit sesuai anjuran penyuluh		12,00	8,00	80,00	80,00	**

3	Evaluasi						
	Peningkatan hasil produksi bibit		4,00	24,00	72,00	72,00	**
	Kemudahan petani dalam pemasaran bibit		8,00	16,00	76,00	76,00	**

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Keterangan: (-) rendah; (*) sedang; (**) tinggi

Tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan kegiatan produksi bibit tergolong tinggi. Hal ini dapat dilihat dari persentase capaian rata-rata lebih dari 70%. Hal ini dikarenakan pada produksi bibit petani antusias mengikuti seluruh kegiatan karena selama ini petani hanya mengenal budidaya secara konvensional dan pembibitan sering dianggap kurang penting. Dianggap kurang penting karena petani hanya memperkirakan seluruh kegiatan ketika budidaya konvensional sehingga proses pembibitan terabaikan. Padahal produksi sayuran tinggi dapat dilihat dari kualitas bibit. Oleh karena itu ketika ada kegiatan produksi bibit, petani sangat antusias dan ikut serta dalam seluruh rangkaian kegiatan produksi bibit. Namun ada satu point yang tidak sesuai atau tergolong tingkat partisipasi rendah yakni keterlibatan petani dalam melakukan teknik penanaman sesuai anjuran prosedur. Hal ini dikarenakan petani masih sulit menerapkan anjuran penyuluh sebab anjuran penyuluh dianggap petani kurang efisien, semua harus ditimbang sedangkan sebagian besar petani butuh cepat. Sehingga seluruh takaran hanya dikira-kira, tidak diukur dengan pasti.

6.3.2 Tingkat Partisipasi dalam Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dalam program PUAP sangat penting dilakukan untuk mengawasi dan membina jalannya seluruh kegiatan yakni simpan pinjam maupun produksi bibit. Kegiatan penyuluhan sangat menguntungkan petani karena dengan adanya penyuluhan petani mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan baru di bidang pertanian. Oleh karena itu partisipasi dalam kegiatan penyuluhan ini sebenarnya disambut baik oleh petani. Namun, kendala utama justru datang dari sisi penyuluh itu sendiri.

“...penyuluhan iku ono mung awal-awal program mawon mbak, sak meniko pun mboten wonten penyuluh ingkang ningali

kegiatan maleh. Dados'e petani nedi dateng pak Jamal penyuluhan piyambek..."

(Penyuluhan hanya ada di awal program atau perencanaan saja. Namun sekarang sudah tidak ada lagi penyuluh yang datang melihat bagaimana program berjalan. Sehingga, petani berinisiatif minta sendiri ke Pak Jamal, selaku ketua poktan).

Berdasarkan kutipan di atas, penyuluh rajin untuk menyuluh hanya ketika tahap perencanaan saja, setelah kegiatan mulai berjalan penyuluh tidak lagi mengawasi dan membina petai anggota PUAP. Untungnya, petani memiliki rasa ingin tahu tinggi sehingga ada yang meminta ketua poktan yang mengambil alih sebagai penyuluh. Sehingga, petani tetap mendapatkan informasi dan pengetahuan baru serta kegiatan lain tetap maksimal.

Tingkat partisipasi kegiatan penyuluhan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 19. Tingkat Partisipasi Petani Pada Kegiatan Penyuluhan

No	Tahap	Jumlah Peserta (%)	Hasil (%)			Capaian (%)	Ket
			Rendah <30	Sedang 30-70	Tinggi >70		
1	Perencanaan						
	Keikutsertaan petani dalam rapat penerimaan kegiatan penyuluhan		8,00	12,00	80,00	80,00	**
	Keikutsertaan petani dalam penentuan waktu memulai kegiatan		8,00	8,00	84,00	84,00	**
	Keterlibatan petani dalam rapat rencana kerja kelompok		4,00	84,00	12,00	58,80	*
2	Pelaksanaan						
	- Keterlibatan dalam kegiatan penyuluhan	25	72,00	20,00	8,00	21,60	-
	- Keikutsertaan petani memberikan sumbangan ide dalam kegiatan penyuluhan		76,00	16,00	8,00	22,80	-
	- Keikutsertaan petani memberikan sumbangan tenaga dalam kegiatan penyuluhan		4,00	84,00	12,00	53,20	*
3	Evaluasi						
	- Hasil kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan		8,00	88,00	4,00	61,60	*
	- Petani mendapat keuntungan dari kegiatan penyuluhan		12,00	4,00	84,00	84,00	**

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

Keterangan: (-) rendah; (*) sedang; (**) tinggi

Pada perencanaan, termasuk kategori cukup tinggi yakni lebih dari 70%. Hal tersebut dikarenakan program baru berjalan sehingga antusiasme petani dan penyuluh sama-sama tinggi. Pada pelaksanaan kegiatan penyuluhan justru termasuk kategori sedang bahkan ada yang rendah, hal tersebut dipengaruhi oleh kurang aktifnya penyuluh untuk terus memberikan penyuluhan terhadap petani sehingga petani juga enggan melaksanakan jika tidak didampingi oleh penyuluh. Berbeda halnya dengan perencanaan dan pelaksanaan, pada evaluasi kegiatan penyuluhan tergolong tinggi. Tingkat partisipasi pada tahap evaluasi tinggi karena petani antusias untuk turut mengevaluasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang dirasa kurang efektif.

6.3.3 Tingkat Partisipasi dalam Kegiatan Simpan Pinjam

Kegiatan simpan pinjam merupakan kegiatan utama yang menunjang jalannya kegiatan-kegiatan lainnya terutama kegiatan produksi benih. Kegiatan ini disambut baik oleh petani karena dianggap sangat menguntungkan bagi petani. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa bunga hanya 1% sehingga partisipasi petani sangat baik.

“...menawi simpan pinjam program PUAP niki gampang mbak, persyaratane ora nganggo blangko seng aneh-aneh. Ora nganggo disurvey koyok lek nyeleh ndek bank, soale seng nyurvey wes podo kenal dadi luwih percoyo...”

(kalau simpan pinjam program PUAP ini mudah mbak, syarat peminjaman tidak menggunakan banyak form, tidak disurvey seperti apabila meminjam di perbankan, karena yang mensurvey adalah tetangga satu desa sehingga lebih percaya).

Berdasarkan kutipan di atas, yang menarik petani untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini adalah mudahnya mendapatkan pinjaman. Selain itu petani juga mendapatkan keringanan waktu untuk mengembalikan pinjaman. Misalnya, ketika jatuh tempo pembayaran angsuran petani belum mampu membayar maka akan diberi kelonggaran hingga masa panen produksi bibit. Namun, ada beberapa anggota ± 3 orang yang memanfaatkan kondisi ini dengan menunggak hingga

berbulan-bulan bahkan ketika mereka sudah panen masih menunggak dengan alasan produksi bibit rugi.

“...seneng mbak wonten simpan pinjam kados ngeteniki, mergane petani sering kurang modal. Wonten kegiatan ngeten petani terbantu sanget. Menawi wonten maleh program liyane ingkang mirip ngeten kulo purun mbak...”

(saya senang mbak terdapat kegiatan simpan pinjam seperti ini, karena petani sering kekurangan modal. Sehingga, apabila ada kegiatan seperti ini petani sangat terbatu dalam hal permodalan. Kalau misalnya ada program lagi yang serupa, saya mau ikut daftar jadi anggota.)

Berdasarkan percakapan di atas maka bisa diambil kesimpulan bahwa dengan adanya kegiatan simpan pinjam dalam program PUAP menambah partisipasi petani untuk program-program selanjutnya.

Tingkat partisipasi pada kegiatan simpan pinjam dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20. Tingkat Partisipasi Petani Pada Kegiatan Simpan Pinjam

No	Tahap	Jumlah Peserta (%)	Hasil (%)			Capaian (%)	Ket
			Rendah < 30	Sedang 30-70	Tinggi >70		
1	Perencanaan	25					
	- Keikutsertaan petani dalam rapat penerimaan kegiatan simpan pinjam		84,00	8,00	8,00	25,20	-
	- Keikutsertaan petani dalam penentuan waktu memulai kegiatan		16,00	80,00	4,00	56,00	*
	- Keterlibatan petani dalam rapat rencana kerja kelompok		76,00	16,00	8,00	22,80	-
2	Pelaksanaan						
	- Keikutsertaan petani dalam kegiatan simpan pinjam		4,00	8,00	88,00	88,00	**
	- Ketepatan membayar angsuran pinjaman secara rutin		12,00	84,00	4,00	58,80	*
3	Evaluasi						
	- Hasil kegiatan simpan pinjam		4,00	12,00	84,00	84,00	**
	- Kemudahan mendapatkan modal usaha		4,00	4,00	92,00	92,00	**

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

Keterangan: (-) rendah; (*) sedang; (**) tinggi

Seluruh petani anggota PUAP terlibat dalam kegiatan simpan pinjam. Namun pada proses perencanaan kegiatan kurang dari 30% petani ikutserta dalam rapat. Namun pada tahap pelaksanaan, seluruh petani sangat antusias mengikuti kegiatan simpan pinjam ini. Hal ini disebabkan tingkat keinginan petani untuk menambah modal dari simpan pinjam sangat tinggi. Tahap pelaksanaa, tingkat partisipasi petani sangat tinggi karena petani selalu membayar tepat waktu, ikut serta dalam menaati peraturan simpan pinjam, dll. Evaluasi juga tergolong tinggi karena petani dapat menikmati hasil simpan pinjam untuk meningkatkan produksi bibit yang mereka kelola dan ingin meneruskan kegiatan simpan pinjam secara berkelanjutan sehingga pada evaluasi petani sangat antusias.

6.4 Tingkat Efektifitas Program PUAP

Menurut Richard M Steers (1985), efektifitas biasa dilakukan untuk mengukur sejauhmana kelompok atau organisasi efektif mencapai tujuan. Pengertian efektifitas kelompok atau organisasi adalah tingkatan sejauhmana organisasi melaksanakan seluruh tugas pokoknya mencapai sasaran. Penulis lain, Katzell (1975) mengatakan bahwa efektifitas selalu diukur berdasarkan prestasi, produktivitas, laba, dan seterusnya. Efektifitas organisasi atau kelompok untuk melakukan tugas-tugas, di dalam terdapat usaha untuk mencapai tujuan dengan kepuasan dan persahabatan antara individu di dalam kelompok atau organisasi. Penulis lain memperkuat pendapat tersebut, menyatakan bahwa efektivitas organisasi atau kelompok adalah hasil kerja kelompok dalam mencapai tujuan. Semakin dekat hasil organisasi atau kelompok dalam mencapai tujuan, makin efektif pimpinan organisasi atau kelompok tersebut. Margono Slamet (1978) mengatakan bahwa efektifitas kelompok adalah produktivitas, moral, dan kepuasan anggota. Produktivitas adalah keberhasilan mencapai tujuan kelompok. Dalam penelitian ini, efektifitas dilihat melalui beberapa indikator seperti di bawah ini.

Tabel 21. Tingkat efektifitas program PUAP

No	Indikator	Jumlah Peserta (%)	Hasil (%)			Capaian (%)	Ket.
			Rendah < 30	Sedang 30-70	Tinggi > 70		
1	Peningkatan produksi	25	12,00	4,00	84,00	84,00	**
2	Ketepatan sasaran kegiatan-kegiatan program		80,00	12,00	8,00	24,00	-
3.	Peningkatan pendapatan		20,00	4,00	76,00	76,00	**
4	Ketepatan sasaran perencanaan, pelaksanaan, evaluasi		8,00	88,00	4,00	61,60	*

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

Keterangan: (-) rendah; (*) sedang; (**) tinggi

Dari tabel 21. dapat dilihat bahwa tingkat efektifitas terhadap program PUAP adalah beragam. Pada indikator peningkatan produksi bibit, tingkat efektifitas tergolong cukup tinggi yakni ada beberapa indikator yang memiliki nilai capaian 85% - 88%. Namun dalam hal ketepatan sasaran kegiatan program sangat rendah hal ini dipengaruhi oleh tingkat umur petani yang relative tua sehingga cukup sulit memberikan pengarahan walaupun akhirnya petani tersebut melakukan perubahan dan menerima inovasi baru. Selain itu juga, disebabkan oleh masih terdapat kegiatan dalam pelaksanaan program masih kurang efektif, seperti pada kegiatan penyuluhan. Dimana kegiatan penyuluhan seharusnya menjadi faktor penting untuk menambah wawasan petani namun dalam program ini, penyuluhan justru dilakukan setengah-setengah. Artinya, penyuluh pada kegiatan ini tidak pernah memberikan penyuluhan, bahkan menurut keadaan di lapang setelah pergantian penyuluh karena penyuluh lama dipindahkan, penyuluh baru hingga saat ini tidak pernah mengunjungi tempat program berlangsung. Tentunya hal inilah yang menyebabkan petani merasa kegiatan ini kurang tepat sasaran. Hal tersebut di atas juga merupakan alasan mengapa pada indikator ke 4 yakni ketepatan sasaran dalam tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Namun pada indikator ke 3 yakni peningkatan pendapatan, masuk pada kategori tingkat efektifitas tinggi. Hal ini juga sangat baik tentunya karena tujuan utama adanya program adalah untuk meningkatkan pendapatan. Berdasarkan keadaan lapang, petani merasa lebih mudah mendapatkan modal sehingga produksi maksimal dan berakibat pada peningkatan pendapatan. Modal dimanfaatkan oleh

petani untuk membeli pupuk, pestisida, benih dan sebagainya. Apabila dibandingkan dengan sebelum ada program PUAP petani seringkali tidak bisa menyelamatkan usahatannya karena tidak bisa membeli pestisida sehingga tanaman terserang hama, jamur dan sebagainya. Namun secara keseluruhan program PUAP mulai dari produksi bibit, penyuluhan, maupun simpan pinjam termasuk dalam kategori efektifitas tinggi.

6.5 Hubungan Faktor Sosial Ekonomi terhadap Partisipasi dalam Program PUAP

Hubungan antara faktor sosial ekonomi terhadap partisipasi petani dalam program PUAP dianalisis menggunakan analisis *chi-square* atau uji *Kai Kuadrat* (X^2). Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 22. dimana tabel tersebut menjelaskan hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan partisipasi petani dalam program PUAP. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hubungan/ korelasi positif adalah apabila faktor-faktor sosial ekonomi petani yang rendah berkorelasi dengan partisipasi rendah, faktor-faktor sosial ekonomi sedang berkorelasi dengan partisipasi sedang dan faktor-faktor sosial ekonomi tinggi berkorelasi dengan partisipasi tinggi. Sedangkan hubungan/korelasi negative adalah apabila faktor-faktor sosial ekonomi rendah berkorelasi dengan partisipasi tinggi atau sedang, faktor-faktor sosial ekonomi sedang berkorelasi dengan partisipasi tinggi atau rendah, faktor-faktor sosial ekonomi tinggi berkorelasi dengan partisipasi rendah atau sedang Untuk mengetahui hubungan tersebut lihat tabel berikut.

Tabel 22. Hubungan antara Faktor Sosial Ekonomi dengan Partisipasi Petani dalam Program PUAP.

No	Variabel (X)	X^2 Hitung	X^2 Tabel 5%	X^2 Tabel 1%
1	Faktor Sosial			
	1.1.Umur (X1)	2,130		
	1.2.Tingkat Pendidikan (X2)	5,907	3,841	5,21
	1.3.Lama Berusahatani (X3)	6,660		
2	Faktor Ekonomi			
	2.1.Luas Lahan (X4)	1,371	3,841	5,21
	2.2.Aset Transportasi (X5)	3,073		

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Keterangan: X^2 Tabel pada tingkat signifikansi 95% (α 0,05)

Berdasarkan tabel 22 dapat diketahui bahwa dari lima faktor sosial ekonomi yang diteliti, terdapat dua faktor yang memiliki hubungan nyata terhadap partisipasi petani dalam program PUAP, pada tingkat kepercayaan 95%, yaitu tingkat pendidikan dan lama berusahatani. Faktor-faktor lainnya seperti umur, luas lahan dan asset transportasi tidak memiliki hubungan nyata terhadap partisipasi. Indikator-indikator untuk memperjelas keterangan di atas dapat dilihat pada ulasan di bawah ini.

1. Umur

Faktor sosial petani yang berpengaruh terhadap penyerapan informasi salah satunya adalah umur. Biasanya, semakin muda usia petani maka semakin mudah juga dapat menyerap informasi atau pengetahuan baru. Kaitannya dengan program PUAP adalah petani dengan umur yang relative muda akan lebih mudah menerima informasi-informasi mengenai program PUAP.

Berdasarkan perhitungan yang didapat dari analisis kuantitatif menggunakan *chi square* maka diperoleh koefisien korelasi X^2_{hitung} sebesar 2,130 pada tingkat kepercayaan 95%, dan $X^2_{tabel} = 3,841$, yang berarti terima H_0 dan tolak H_1 , yaitu tidak terdapat hubungan antara umur terhadap partisipasi petani dalam program PUAP. Hal ini menunjukkan bahwa umur tidak berpengaruh terhadap antusiasme petani dalam berpartisipasi pada program PUAP. Berapapun umur petani anggota PUAP tidak berpengaruh nyata terhadap partisipasi. Hal tersebut dikarenakan ketika umur tingkat petani tinggi <55 tahun, petani merasa sudah mengerti banyak hal sehingga partisipasi kurang ataupun tingkat antusias terhadap hal baru kurang.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan faktor sosial petani yang sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan etos kerja petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka semakin baik petani menangani usahatannya. Hal ini dikarenakan, petani memiliki pengetahuan lebih banyak tentang wawasan usahatani. Hal ini juga berkaitan dengan program PUAP, petani yang

berpendidikan tinggi akan lebih mudah menyerap informasi yang diberikan oleh penyuluh dan petani menanggapi lebih kritis. Terjadi timbal balik antara penyuluh dengan petani.

Berdasarkan perhitungan yang didapat dari analisis kuantitatif menggunakan *chi square* maka diperoleh koefisien korelasi X^2_{hitung} sebesar 5,907 pada tingkat kepercayaan 95%, dan $X^2_{tabel} = 3,841$, hal ini menunjukkan $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ artinya tolak H_0 dan terima H_1 , yaitu terdapat hubungan nyata antara tingkat pendidikan terhadap partisipasi petani anggota PUAP. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi petani dalam mengikuti program PUAP. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi petani dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan telah mempengaruhi pola pikir petani dalam mengikuti program PUAP. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan petani yang rendah atau rata-rata hanya lulus SD mengakibatkan petani lebih ingin mengetahui apa itu produksi bibit, penyuluhan seperti apa, simpan pinjam bagaimana, sehingga partisipasi petani tinggi. Hal ini juga dapat dilihat pada saat rapat, justru petani dengan tingkat pendidikan rendah lebih aktif bertanya meskipun umur petani sudah tua namun karena keingintahuan sangat besar sehingga partisipasi tinggi. Selain itu juga karena latar belakang pendidikan mereka rendah, sehingga mereka merasa paling terbelakang.

3. Lama Berusahatani

Lama berusahatani petani didasarkan atas lamanya petani menggeluti usahatani yang diukur dalam tahun. Dalam program PUAP, lama berusahatani diasumsikan akan berpengaruh terhadap partisipasi, karena bila semakin lama petani berusahatani, maka semakin antusias untuk menerima informasi atau inovasi baru.

Berdasarkan perhitungan yang didapat dari analisis kuantitatif menggunakan *chi square* maka diperoleh koefisien korelasi X^2_{hitung} sebesar 6,660 pada tingkat kepercayaan 95%, dan $X^2_{tabel} = 3,841$, hal ini menunjukkan $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ artinya tolak H_0 dan terima H_1 , yaitu terdapat hubungan nyata antara lama

berusahatani terhadap partisipasi petani anggota PUAP. Artinya, semakin lama petani menggeluti usaha tani maka semakin besar pula partisipasi petani terhadap program PUAP. Hal ini dikarenakan, petani yang telah lama berusahatani memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk memajukan usahatannya jauh lebih baik dari sebelumnya. Walaupun tingkat umur rendah atau >70 tahun namun antusias tetap tinggi. Petani responden termasuk petani tua dengan lama usahatani > 30 tahun namun petani di daerah penelitian tidak semua kolot. Itu sebabnya program PUAP berjalan sampai saat ini.

4. Luas Lahan

Luas lahan didasarkan atas seberapa luas lahan garapan untuk berusahatani yang sedang dilakukan oleh petani. Kaitan antara luas lahan dengan partisipasi diasumsikan semakin luas lahan yang digarap petani, maka petani tersebut akan lebih termotivasi dalam menerapkan program PUAP.

Berdasarkan perhitungan yang didapat dari analisis kuantitatif menggunakan *chi square* maka diperoleh koefisien korelasi X^2_{hitung} sebesar 1,371 pada tingkat kepercayaan 95%, dan $X^2_{tabel} = 3,841$, hal ini menunjukkan $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ artinya terima H_0 dan tolak H_1 , yaitu tidak terdapat hubungan nyata antara luas lahan terhadap partisipasi petani anggota PUAP. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa seberapa luas lahan yang dimiliki oleh petani tidak berpengaruh terhadap partisipasi petani terhadap program PUAP. Berdasarkan penelitian di lapang,

5. Aset Transportasi

Aset transportasi berupa kendaraan adalah salah satu asset petani yang penting untuk melakukan usahatannya. Transportasi dapat menunjang kegiatan usahatani karena dapat mempersingkat waktu sehingga waktu untuk berusahatani tidak terbuang di jalan. Hubungan antara aset transportasi dengan partisipasi diasumsikan kendaraan bermotor adalah salah satu asset yang bernilai ekonomi cukup tinggi. Artinya, terdapat hubungan antara ekonomi (dalam penelitian ini

diukur dari kepemilikan kendaraan bermotor) dengan partisipasi dalam program PUAP.

Berdasarkan perhitungan yang didapat dari analisis kuantitatif menggunakan *chi square* maka diperoleh koefisien korelasi X^2_{hitung} sebesar 3,073 pada tingkat kepercayaan 95%, dan $X^2_{tabel} = 3,841$, hal ini menunjukkan $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ artinya terima H_0 dan tolak H_1 , yaitu tidak terdapat hubungan nyata antara asset transportasi terhadap partisipasi petani anggota PUAP. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan kendaraan bermotor atau asset transportasi tidak berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam program PUAP. Hal ini dikarenakan letak lahan garapan dengan rumah penduduk tidak terlalu jauh sehingga ditempuh dengan jalan kaki.

6.6 Hubungan Partisipasi Petani terhadap Efektifitas Program PUAP

Partisipasi petani adalah peran serta atau keikutsertaan seseorang atau sekelompok orang untuk mengambil bagian dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sebagai upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Partisipasi dapat juga diartikan sebagai suatu keterlibatan petani dalam arti luas demi masa depan yang lebih baik bagi kehidupan mereka. Partisipasi memiliki beberapa tahapan, yaitu tahap pertama adalah perencanaan, perencanaan adalah tahap awal untuk selanjutnya apa yang akan dilakukan selanjutnya dalam suatu kegiatan. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan, pelaksanaan adalah kegiatan dimana segala sesuatu yang telah direncanakan dalam proses sebelumnya akan terlaksana dalam proses ini. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi, tahap ini adalah tahapan dimana penilaian terhadap pelaksanaan program yang telah direncanakan. Partisipasi dalam penelitian ini meliputi kegiatan produks bibit, penyuluhan, dan simpan pinjam.

Efektifitas program adalah sejauhmana program yang diberikan mampu menjangkau target sasaran secara luas, tepat sasaran dalam arti mencakup pembangunan desa dan masyarakat dipedesaan. Efektifitas biasa dilakukan untuk mengukur sejauhmana kelompok atau organisasi mampu mencapai tujuan. Efektifitas diukur berdasarkan prestasi, produktivitas, laba, dan seterusnya. Dalam

penelitian ini, efektifitas dibahas dalam peningkatan produksi, ketepatan sasaran kegiatan-kegiatan program, peningkatan pendapatan, ketepatan sasaran perencanaan, pelaksanaan, evaluasi.

Tabel 23. Hubungan antara Partispasi terhadap Efektifitas Program

No	Variabel (X)	t hitung	t tabel 5%	t tabel 1%
1	Perencanaan (X1)	1,196	2,069	2,807
2	Pelaksanaan (X2)	2,423		
3	Evaluasi (X3)	3,125		

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Hubungan antara partisipasi terhadap efektifitas diukur menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel yang berkorelasi terhadap efektifitas adalah variabel pelaksanaan dan evaluasi. Variabel pelaksanaan berhubungan pada tingkat signifikan 5%, dan variabel evaluasi pada tingkat 1%. Namun pada tahap perencanaan, hasilnya tidak signifikan artinya hubungan antara perencanaan dengan efektifitas adalah rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh suatu perencanaan yang matang belum tentu berpengaruh positif terhadap efektifitas program. Karena dalam pelaksanaan suatu program bisa saja melenceng jauh dari perencanaan awal. Berbeda dengan evaluasi, lebih berpengaruh terhadap efektifitas karena tahap ini merupakan penilaian efektif tidaknya suatu program.

Tingkat partisipasi yang tinggi akan berpengaruh pada tingkat efektifitas program tinggi pula. Partisipasi petani yang tinggi dapat dilihat dari upaya petani untuk aktif mengikuti seluruh kegiatan dan aktifitas program PUAP. Tahap perencanaan dalam seluruh kegiatan yakni produksi bibit, penyuluhan dan simpan pinjam yakni masyarakat aktif mengikuti rapat perencanaan segala sesuatu yang akan dilaksanakan pada tahap pelaksanaan, ikut serta dalam memberikan ide. Tahap pelaksanaan dalam kegiatan produksi bibit yakni petani ikut serta dalam melakukan proses pemilihan komoditas yang akan diproduksi, ikut serta melakukan teknik penanaman sesuai anjuran penyuluh, melakukan perawatan sesuai anjuran penyuluh, serta melakukan teknik panen bibit sesuai ajuran penyuluh. Tahap pelaksanaan pada kegiatan penyuluhan yakni ikut serta

memberikan ide dan tenaga serta terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Namun di lapang, kegiatan penyuluhan hanya dilakukan oleh lingkup kelompok tani itu sendiri sehingga kurang ada dukungan dari penyuluh yang telah ditugaskan oleh dinas pertanian. Meskipun demikian, penyuluhan yang dilakukan intern ini tetap berjalan baik, karena petani sangat antusias untuk selalu ingin mendapatkan informasi baru. Tahap pelaksanaan pada kegiatan simpan pinjam yakni petani ikut serta dalam menambah permodalan melalui simpan pinjam PUAP, ikut serta membayar angsuran secara rutin meski ada beberapa orang masih kurang lancar dalam hal ini namun pengurus kelompok tani dapat menyelesaikan masalah-masalah seperti ini. Pada tahap evaluasi secara keseluruhan dirasakan nyata oleh petani anggota PUAP, petani merasa lebih mudah memasarkan bibit, pendapatan meningkat, mendapatkan informasi-informasi baru mengenai pertanian secara umum, mendapatkan tambahan modal untuk usahatannya.

Dari uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa telah tercipta pembangunan pertanian di Desa Ngroto hasil dari program PUAP. Hal ini dapat terlihat dari keaktifan warga pada program pembangunan pertanian desa dan partisipasinya dalam bentuk sumbangan ide, tenaga, hingga materi. Dari keseluruhan alur kegiatan PUAP, hampir semua berjalan dengan lancar walaupun ada beberapa hambatan yang telah dijelaskan di atas. Namun demikian, hambatan-hambatan itu mudah dilalui karena adanya kerjasama dan kesadaran yang tinggi dari petani anggota PUAP Desa Ngroto. Menurut Frans Wiryanto Jomo (1986:33) mengatakan bahwa “mengembangkan mesyarakat desa berarti membangkitkan kemauan, kemampuan dan kepercayaan kepada diri sendiri, agar mereka dapat terlibat secara aktif dalam pembangunan, juga agar mereka bergerak secara metodis, berdaya guna dan terorganisir”.

Setelah semua terlaksana, seluruh kegiatan dapat dinikmati oleh petani-petani anggota PUAP. Jika tidak dapat dinikmati hasil dari suatu program disebut kegagalan. Menurut Hog Eood dan Gunn pengertian kegagalan kebijakan (*policy failure*) dibagi dalam dua kategori, yakni:

1. *Non Implementation* (tidak terimplementasikan), program tidak dilakukan sesuai rencana karena faktor ketidakmampuan aparat pelaksana, karena tidak adanya kerjasama, atau aparat pelaksana bekerja secara tidak efisien atau karena tidak dikuasainya permasalahan sehingga meskipun dengan usaha yang gigih, hambatan-hambatan yang ada tidak sanggup mereka tanggulangi. Hal tersebut timbul karena masyarakat kurang berpartisipasi, sehingga dalam perencanaan saja program sudah menemui banyak masalah dan ada kemungkinan gagal.
2. *Unsuccessful Implementation* (implementasi yang tidak berhasil), program memiliki resiko kegagalan karena kondisi eksternal yang tidak menguntungkan. Ada tiga faktor yang menyebabkan kebijaksanaan tersebut memiliki resiko gagal yaitu: pelaksanaan jelek (*bad execution*), program sendiri memang jelek (*bad policy*) atau program tersebut memang bernasip jelek (*bad luck*). Program dikatakan pelaksanaannya jelek ketika program tersebut tidak dapat dilaksanakan secara efektif. Program bisa juga gagal karena kebijaksanaannya sendiri memang jelek, dalam artian kebijaksanaan tersebut tidak dirumuskan secara baik, tidak didukung informasi yang memadai, sasaran yang keliru dan harapan-harapan yang tidak realistis. Faktor penyebab kegagalan yang lain karena kebijaksanaan itu memang bernasib jelek, artinya kebijakan gagal karena kondisi eksternal yang tidak menguntungkan, misalnya karena bencana alam.

VII. PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor sosial ekonomi petani anggota program PUAP meliputi umur, tingkat pendidikan, lama pengalaman berusahatani, luas lahan, asset transportasi. Umur petani tergolong kelompok tinggi, tingkat pendidikan petani PUAP terbanyak adalah kelompok rendah, lama pengalaman usahatani terbanyak adalah petani kelompok rendah, luas lahan nilai tertinggi terdapat pada kelompok sedang, asset transportasi terbanyak adalah tidak memiliki kendaraan bermotor atau memiliki motor saja.
2. Partisipasi petani dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi berlangsung baik. Terutama pada kegiatan pembibitan, penyuluhan dan simpan pinjam. Tingkat capaian partisipasi sebesar 85%.
3. Efektifitas program PUAP berlangsung optimal dengan tingkat capaian 83%. Kegiatannya meliputi produksi bibit, penyuluhan dan simpan pinjam.
4. Faktor sosial ekonomi yang memiliki hubungan nyata terhadap partisipasi adalah faktor pendidikan dan lama berusahatani.
5. Variabel partisipasi yang berhubungan nyata terhadap efektifitas program adalah pelaksanaan dan evaluasi. Semakin tinggi partisipasi petani dalam melaksanakan program akan berpengaruh pada efektifitas program.

7.2 Saran

Saran yang bisa disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya pendampingan yang intensif antara penyuluh terhadap petani pada setiap tahapan kegiatan.
2. Pendidikan adalah faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi sehingga pendidikan formal hendaknya ditingkatkan. Minimal pendidikan 9 tahun.

3. Petani yang sudah berusaha tani lebih lama hendaknya memberikan informasi mengenai kendala-kendala selama berusahatani sehingga bisa dievaluasi untuk meningkatkan produksi bibit selanjutnya.
4. Pada tahap perencanaan partisipasi rendah sehingga perlu ada sosialisasi dan pengenalan program lebih lengkap sehingga tertarik untuk selanjutnya melaksanakan kegiatan program.
5. Petani perlu menambah permodalan selain dari pemerintah, misalnya petani bermitra dengan lembaga keuangan sekitar daerah pertanian



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI Press.
- Daniel, Wayne W. *Statistika Non Parametrik Terapan*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia
- Eilers, Franz-Josef. 2001. *Berkomunikasi Dalam Masyarakat: Pengantar Komunikasi Sosial*. Flores, NTT: Nusa Indah
- Fatah, Luthfi. (2006). *Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*. Banjarbaru: Jurusan Sosek Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat dengan Pustaka Benua
- Firmansyah, Saca. 2009. *Partisipasi Masyarakat*. Available at <http://sacafirmansyah.wordpress.com/2009/06/05/partisipasi-masyarakat/> (Verified 2 April 2012)
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Kementrian Pertanian. 2011. *Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan*. Kementrian Pertanian, Indonesia
- Mikellsen, Britha. 1999. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Muis, Ichwan. 2010. *Partisipasi Masyarakat*. Available at www.ichwanmuis.com (Verified 2 April 2012)
- Nasution, Z. 2004. *Perubahan Sosial Proses Partisipasi Masyarakat Desa dalam Kegiatan Pembangunan di Era Otonomi Desa*. Publica: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Volume 1. No. 3. Hal 131-203.
- Parel, et all. 1973. *Sampling Design and Procedures*. Guezon City: PSSG Social Survey Series.
- Pusparani. 2008. *Partisipasi Petani Dalam Program Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) Padi dan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhinya*. Malang: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Rasyad, Achmad dan B.Suparna. 2003. *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang
- Retnaningrum. 2004. *Partisipasi dalam Program Hutan Rakyat di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan*. Malang: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya
- Siegel, Sidney. 1992. *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Singarimbun, Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Soedarmanto. 2003. *Penyuluh dan Komunikasi Pertanian*. Malang: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Widiyangmuda, Sumar. 2009. *Hubungan Tingkat Partisipasi Masyarakat dengan Efektivitas Program Alokasi Dana Desa (ADD) Khususnya Program Prasarana Dasar Lingkungan*. Malang: Fakultas Pertanian Brawijaya.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Populasi dan Perhitungan Sampel

No.	Nama	Luas Lahan (X) (Ha)	$(x - \bar{x})^2$
1	Kariyanto	0.25	0.044
2	Arjito	0.5	0.002
3	Kasmuri	0.25	0.044
4	Armadi	0.25	0.044
5	Rojikun	0.25	0.044
6	Sujari	0.25	0.044
7	Museman	0.5	0.002
8	Makrus	0.25	0.044
9	Bidin	0.25	0.044
10	Sulikasih	0.25	0.044
11	Harji	0.5	0.002
12	Rokim	0.5	0.002
13	Sutris	0.5	0.002
14	Kiran	0.5	0.002
15	Dulati	0.5	0.002
16	Matari	0.25	0.044
17	Kusman	0.5	0.002
18	Djuma'i	0.25	0.063
19	Armuhit	0.5	0.002
20	Purwanto	0.5	0.002
21	Aspari	0.5	0.002
22	Patemin	1	0.293
23	Suliyen	0.5	0.002
24	Supi'i	0.25	0.044
25	Buono	0.25	0.044

26	Sarjan	0.25	0.044
27	Holik	0.25	0.044
28	Ali	0.25	0.044
29	Imam	0.25	0.044
30	Agus W	0.25	0.044
31	Sukimin	1	0.293
32	Lukman	0.25	0.044
33	Kartiman	0.5	0.002
34	Marsam	0.25	0.044
35	Parno	0.25	0.044
36	Sugiono	0.25	0.044
37	Dowir	0.25	0.044
38	Hamim	1	0.293
39	Seneri	1	0.293
40	Jumaali	0.25	0.044
41	Takat	1	0.293
42	Rohim	1	0.293
43	Sarlin	0.5	0.002
44	Huda	1	0.293
45	Didik	1	0.293
46	Munadi	1	0.293
47	Ramelan	0.25	0.044
48	Sumar	0.25	0.044
49	Matari	0.5	0.002
50	Misnan	1	0.293
51	Rohman	1	0.293
52	Sugik	0.5	0.002
53	Slamet	1	0.293
54	Adi	0.25	0.044
55	Dayin	0.5	0.002

56	Siswono	1	0.293
57	Hari	1	0.293
58	Samsul	0.25	0.044
59	Siswojo	1	0.293
60	Sujak	1	0.293
61	Tumin	0.25	0.044
62	Wakid	1	0.293
63	Suwono	1	0.293
64	Nur	0.25	0.044
65	Iswahyudi	0.25	0.044
66	Juan	0.25	0.044
67	Riduwan	1	0.293
68	Sutikno	0.25	0.044
69	Holil	0.25	0.044
70	Asmuni	0.25	0.044
71	Anam	0.25	0.044
72	Darwono	0.25	0.044
73	Soleh	1	0.293
74	Hamid	0.25	0.044
75	Takim	0.25	0.044
76	Rosyad	0.25	0.044
77	Muanam	0.5	0.002
78	Sukir	0.25	0.044
79	Dulsariyo	0.25	0.044
80	Sudjatmiko	0.25	0.044
81	Ikhwan	0.25	0.044
82	Eko	0.5	0.002
83	Kamdihi	0.25	0.044
84	Arif	0.25	0.044
85	Sutarto	0.5	0.002

86	Timan	0.25	0.044
87	Suwar	0.25	0.044
88	Mardi	0.25	0.044
89	Warno	0.25	0.044
90	Tarmuji	0.5	0.002
91	Denan	0.25	0.044
92	Antok	0.25	0.044
93	Istamu	0.25	0.044
94	Mustofa	0.5	0.002
95	Kardi	0.5	0.002
96	Kamit	0.25	0.044
97	Ngatiman	0.5	0.002
98	Rokim	0.5	0.002
99	Abdul	0.25	0.044
100	Kodir	0.5	0.002
101	Abdi	0.25	0.044
102	Khoir	0.25	0.044
103	Paelan	0.5	0.002
104	Udoyo	0.5	0.002
105	Pujo	0.5	0.002
106	Agung	0.25	0.044
107	Munadi	0.25	0.044
108	Sujitno	0.25	0.044
109	Warji	0.5	0.002
110	Ponidi	0.25	0.044
Total		50	8.543
Rata-Rata		0.45	

Perhitungan Resonden:

Varians populasi:

$$\sigma^2 = \sum \frac{(x - \bar{x})^2}{n-1}$$

$$= \frac{8.543}{110} = 0.078$$

Besarnya sampel:

$$n = \frac{N \cdot Z^2 \cdot \sigma^2}{N \cdot d^2 + Z^2 \cdot \sigma^2}$$

$$= \frac{110 \cdot (1,645)^2 \cdot 8,543}{110 \cdot (0.1)^2 + (1,645)^2 \cdot 8,543} = 18$$

Lampiran 2. Data Responden

Lampiran 3. Skor Partisipasi dalam Perencanaan

a. Produksi Bibit

No.	NAMA	PRODUKSI BIBIT			Total	Kategori
		1	2	3		
1	Kariyanto	3	3	3	9	Tinggi
2	Arjito	3	3	3	9	Tinggi
3	Kasmuri	3	3	2	8	Tinggi
4	Armadi	3	3	2	8	Tinggi
5	Rojikun	3	3	3	9	Tinggi
6	Sujari	1	1	1	3	Rendah
7	Museman	2	2	2	6	Sedang
8	Makrus	3	3	3	9	Tinggi
9	Bidin	3	3	3	9	Tinggi
10	Sulikasih	1	1	1	3	Rendah
11	Harji	2	2	2	6	Sedang
12	Rokim	3	3	3	9	Tinggi
13	Sutris	3	3	3	9	Tinggi
14	Kiran	3	3	3	9	Tinggi
15	Dulati	3	3	3	9	Tinggi
16	Matari	3	3	3	9	Tinggi
17	Kusman	3	3	3	9	Tinggi
18	Djuma'i	2	2	3	7	Sedang
19	Armuhit	3	3	3	9	Tinggi
20	Purwanto	3	3	3	9	Tinggi
21	Arpari	2	2	2	6	Sedang
22	Patemin	3	3	3	9	Tinggi
23	Suliyani	3	3	3	9	Tinggi
24	Supi'i	1	1	1	3	Rendah
25	Buono	1	1	1	3	Rendah
Total		63	63	62	188	
Rata-Rata		2,52	2,52	2,48	7,52	
Skor maks		3	3	3	9	
Persentase(%)		84	84	82,67	83,56	

K=3

R= $X_t - X_r$

R= 9 - 3

R= 6

I=R/K

I= 6/3

I= 2

Tinggi 7,02 – 9

Sedang 5,01 – 7,01

Rendah 3 – 5

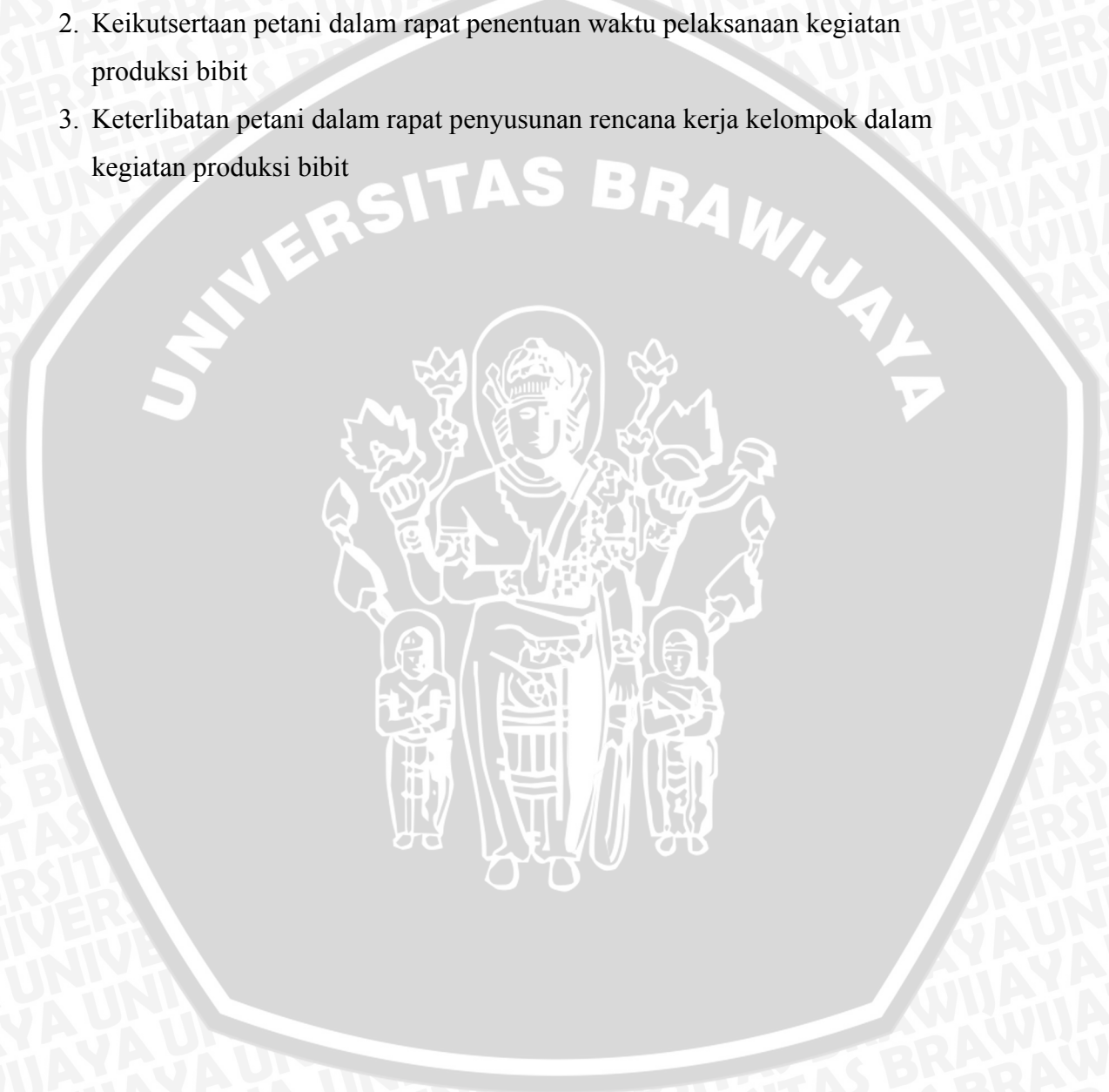
(78% - 100%)

(55,67% - 77,89%)

(33,33% - 55,56%)

Keterangan:

1. Keikutsertaan petani dalam rapat penerimaan kegiatan produksi bibit
2. Keikutsertaan petani dalam rapat penentuan waktu pelaksanaan kegiatan produksi bibit
3. Keterlibatan petani dalam rapat penyusunan rencana kerja kelompok dalam kegiatan produksi bibit



Skor Partisipasi Petani dalam Perencanaan

b. Penyuluhan

No	Nama	PENYULUHAN			Total	Kategori
		1	2	3		
1	Kariyanto	2	2	2	6	Sedang
2	Arjito	2	1	2	5	Sedang
3	Kasmuri	2	2	2	6	Sedang
4	Armadi	2	1	3	6	Sedang
5	Rojikun	2	2	2	6	Sedang
6	Sujari	1	1	1	3	Rendah
7	Museman	2	2	2	6	Sedang
8	Makrus	2	2	2	6	Sedang
9	Bidin	3	3	3	9	Tinggi
10	Sulikasih	1	1	1	3	Rendah
11	Harji	2	2	2	6	Sedang
12	Rokim	3	3	3	9	Tinggi
13	Sutris	3	3	3	9	Tinggi
14	Kiran	3	2	2	7	Sedang
15	Dulati	3	2	2	7	Sedang
16	Matari	2	3	3	8	Tinggi
17	Kusman	3	3	3	9	Tinggi
18	Djuma'i	2	2	3	7	Sedang
19	Armuhit	3	3	3	9	Tinggi
20	Purwanto	3	3	3	9	Tinggi
21	Arpari	2	3	2	7	Sedang
22	Patemin	3	3	3	9	Tinggi
23	Suliyani	3	3	3	9	Tinggi
24	Supi'i	1	1	1	3	Rendah
25	Buono	1	1	1	3	Rendah
Total		56	54	57	167	
Rata-Rata		2,24	2,16	2,28	6,68	Sedang
Skor maks		3	3	3	9	
Persentase(%)		74,67	72	76	74,22	

$K=3$	$I=R/K$	Tinggi 7,02 – 9	(78% - 100%)
$R= X_t - X_r$	$I= 6/3$	Sedang 5,01 – 7,01	(55,67% - 77,89%)
$R= 9 - 3$	$I= 2$	Rendah 3 – 5	(33,33% - 55,56%)

Keterangan:

1. Keikutsertaan petani dalam rapat penerimaan kegiatan penyuluhan
2. Keikutsertaan petani dalam rapat penentuan waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan
3. Keterlibatan petani dalam rapat penyusunan rencana kerja kelompok dalam kegiatan penyuluhan



Skor Partisipasi Petani dalam Perencanaan
c. Simpan Pinjam

No	Nama	Simpan Pinjam			Total	Kategori
		1	2	3		
1	Kariyanto	3	3	3	9	Tinggi
2	Arjito	3	3	2	8	Tinggi
3	Kasmuri	3	2	3	8	Tinggi
4	Armadi	2	3	3	8	Tinggi
5	Rojikun	3	3	3	9	Tinggi
6	Sujari	2	2	2	6	Sedang
7	Museman	3	3	3	9	Tinggi
8	Makrus	3	3	3	9	Tinggi
9	Bidin	3	3	3	9	Tinggi
10	Sulikasih	3	3	2	8	Tinggi
11	Harji	2	2	2	6	Sedang
12	Rokim	3	3	3	9	Tinggi
13	Sutris	3	3	3	9	Tinggi
14	Kiran	3	3	3	9	Tinggi
15	Dulati	3	3	3	9	Tinggi
16	Matari	2	2	3	7	Sedang
17	Kusman	3	3	3	9	Tinggi
18	Djuma'i	2	2	2	6	Sedang
19	Armuhit	3	3	3	9	Tinggi
20	Purwanto	3	3	3	9	Tinggi
21	Arpari	2	2	2	6	Sedang
22	Patemin	3	3	3	9	Tinggi
23	Suliyana	3	3	3	9	Tinggi
24	Supi'i	1	1	1	3	Rendah
25	Buono	1	1	1	3	Rendah
Total		65	65	65	195	
Rata-Rata		2,6	2,6	2,6	7,8	Tinggi
Skor maks		3	3	3	9	
Persentase(%)		86,67	86,67	86,67	86,67	Tinggi

$K=3$	$I=R/K$	Tinggi	7,02 – 9	(78% - 100%)
$R= X_t - X_r$	$I= 6/3$	Sedang	5,01 – 7,01	(55,67% - 77,89%)
$R= 9 - 3$	$I= 2$	Rendah	3 – 5	(33,33% - 55,56%)

Keterangan:

1. Keikutsertaan petani dalam rapat penerimaan kegiatan simpan pinjam
2. Keikutsertaan petani dalam rapat penentuan waktu pelaksanaan kegiatan simpan pinjam
3. Keterlibatan petani dalam rapat penyusunan rencana kerja kelompok dalam kegiatan simpan pinjam



Lampiran 4. Skor Partisipasi dalam Pelaksanaan
a. Produksi Bibit

No	Nama	PRODUKSI BIBIT				Total	Kategori
		1	2	3	4		
1	Kariyanto	3	3	3	3	12	Tinggi
2	Arjito	3	2	2	2	9	Sedang
3	Kasmuri	2	3	2	2	9	Sedang
4	Armadi	3	2	3	2	10	Tinggi
5	Rojikun	3	3	3	2	11	Tinggi
6	Sujari	2	2	2	2	8	Sedang
7	Museman	3	2	2	2	9	Sedang
8	Makrus	3	3	3	3	12	Tinggi
9	Bidin	3	2	2	2	9	Sedang
10	Sulikasih	2	2	2	2	8	Sedang
11	Harji	2	2	2	2	8	Sedang
12	Rokim	3	3	3	3	12	Tinggi
13	Sutris	3	3	3	3	12	Tinggi
14	Kiran	2	2	2	2	8	Sedang
15	Dulati	3	2	2	2	9	Sedang
16	Matari	2	3	3	2	10	Tinggi
17	Kusman	2	2	2	2	8	Sedang
18	Djuma'i	3	3	3	2	11	Tinggi
19	Armuhit	3	3	3	3	12	Tinggi
20	Purwanto	3	3	3	3	12	Tinggi
21	Arpari	3	3	3	3	12	Tinggi
22	Patemin	3	3	3	3	12	Tinggi
23	Suliyani	3	3	3	3	12	Tinggi
24	Supi'i	2	2	2	2	8	Sedang
25	Buono	2	2	2	2	8	Sedang
	Total	66	63	63	59	251	
	Rata-Rata	2,64	2,52	2,52	2,36	10,04	Tinggi
	Skor maks	3	3	3	3	12	
	Persentase(%)	88	84	84	78,67	83,67	Tinggi

$K=3$ $I=R/K$ Tinggi 9,36 – 12 (78% - 100%)
 $R= X_t - X_r$ $I= 8/3$ Sedang 6,68 – 9,35 (55,67% - 77,91%)
 Kriteria: $I= 2,67$ Rendah 4 – 6,67 (33,33% - 55,58%)

1. Keterlibatan petani dalam proses pemilihan komoditas bibit yang diproduksi
2. Keterlibatan petani dalam melakukan teknik penanaman sesuai anjuran penyuluh
3. Keterlibatan petani dalam melakukan teknik perawatan sesuai anjuran penyuluh
4. Keterlibatan petani dalam melakukan teknik panen bibit sesuai anjuran penyuluh



Skor Partisipasi dalam Pelaksanaan

b. Penyuluhan

No	Nama	PENYULUHAN			Total	Kategori
		1	2	3		
1	Kariyanto	2	2	2	6	Sedang
2	Arjito	2	1	2	5	Sedang
3	Kasmuri	2	2	2	6	Sedang
4	Armadi	2	2	2	6	Sedang
5	Rojikun	2	2	2	6	Sedang
6	Sujari	1	1	1	3	Rendah
7	Museman	2	2	2	6	Sedang
8	Makrus	2	2	2	6	Sedang
9	Bidin	2	2	2	6	Sedang
10	Sulikasih	1	1	1	3	Rendah
11	Harji	1	1	1	3	Rendah
12	Rokim	1	1	1	3	Rendah
13	Sutris	2	2	2	6	Sedang
14	Kiran	2	1	1	4	Rendah
15	Dulati	1	1	1	3	Rendah
16	Matari	3	3	3	9	Tinggi
17	Kusman	3	2	2	7	Tinggi
18	Djuma'i	2	2	2	6	Sedang
19	Armuhit	3	3	3	9	Tinggi
20	Purwanto	3	3	3	9	Tinggi
21	Arpari	3	3	3	9	Tinggi
22	Patemin	3	2	2	7	Tinggi
23	Suliyana	3	2	3	8	Tinggi
24	Supi'i	2	2	2	6	Sedang
25	Buono	2	2	2	6	Sedang
Total		52	47	49	148	
Rata-Rata		2,08	1,88	1,96	5,92	Sedang
Skor maks		3	3	3	9	
Persentase(%)		69,33	62,67	65,33	65,78	Sedang

$K=3$	$I=R/K$	Tinggi 7,02 – 9	(78% - 100%)
$R = X_t - X_r$	$I = 6/3$	Sedang 5,01 – 7,01	(55,67% - 77,89%)
Keterangan:	$I = 2$	Rendah 3 – 5	(33,33% - 55,56%)

1. Keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan
2. Keikutsertaan petani memberikan sumbangan ide dalam kegiatan penyuluhan
3. Keikutsertaan petani memberikan sumbangan tenaga dalam kegiatan penyuluhan



Skor Partisipasi dalam Pelaksanaan
c. Simpan Pinjam

No	Nama	Simpan Pinjam		Total	Kategori
		1	2		
1	Kariyanto	3	3	6	Tinggi
2	Arjito	3	2	5	Tinggi
3	Kasmuri	2	3	5	Tinggi
4	Armadi	2	3	5	Tinggi
5	Rojikun	3	3	6	Tinggi
6	Sujari	3	3	6	Tinggi
7	Museman	3	3	6	Tinggi
8	Makrus	3	3	6	Tinggi
9	Bidin	3	3	6	Tinggi
10	Sulikasih	3	3	6	Tinggi
11	Harji	3	3	6	Tinggi
12	Rokim	3	3	6	Tinggi
13	Sutris	3	3	6	Tinggi
14	Kiran	3	2	5	Tinggi
15	Dulati	3	3	6	Tinggi
16	Matari	3	3	6	Tinggi
17	Kusman	3	3	6	Tinggi
18	Djuma'i	3	3	6	Tinggi
19	Armuhit	3	3	6	Tinggi
20	Purwanto	2	2	4	Sedang
21	Arpari	3	3	6	Tinggi
22	Patemin	3	3	6	Tinggi
23	Suliyana	3	3	6	Tinggi
24	Supi'i	2	2	4	Sedang
25	Buono	3	3	6	Tinggi
Total		71	71	142	
Rata-Rata		2,84	2,84	5,68	Tinggi
Skor maks		3	3	6	
Persentase(%)		94,67	94,67	94,67	Tinggi

$K=3$	$I=R/K$	Tinggi 4,68 – 6	(78% - 100%)
$R = X_t - X_r$	$I = 4/3$	Sedang 3,34 – 4,67	(55,67% - 77,83%)
Keterangan 2	$I = 1,33$	Rendah 2 – 3,33	(33,33% - 55,5%)

1. Ketertarikan petani dalam kegiatan simpan pinjam
2. Ketepatan membayar angsuran pinjaman secara rutin



Lampiran 5. Skor Partisipasi dalam Evaluasi

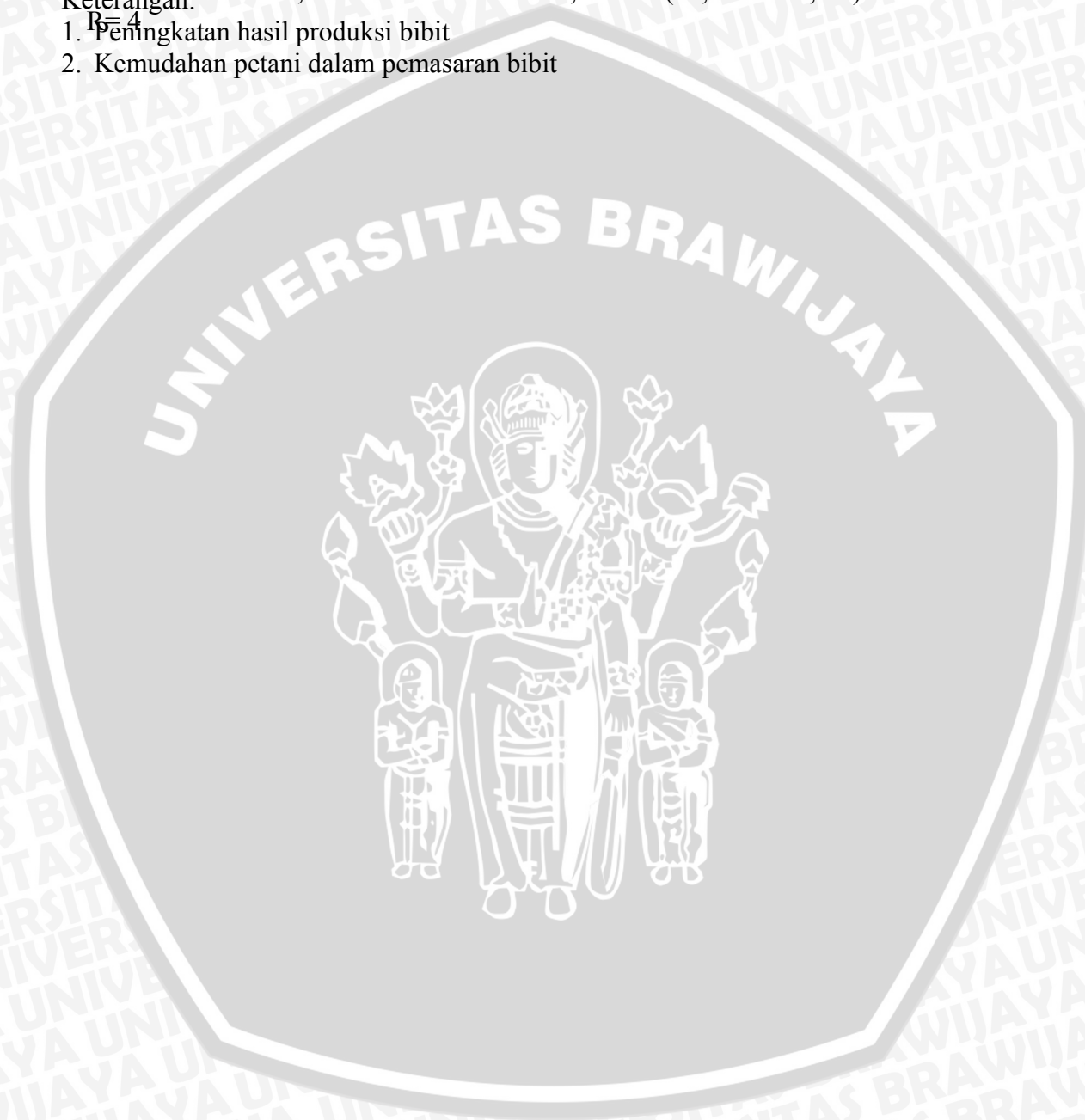
a. Produksi Bibit

No	Nama	Produksi Bibit		Total	Kategori
		1	2		
1	Kariyanto	3	3	6	Tinggi
2	Arjito	3	2	5	Tinggi
3	Kasmuri	2	3	5	Tinggi
4	Armadi	2	3	5	Tinggi
5	Rojikun	3	3	6	Tinggi
6	Sujari	3	3	6	Tinggi
7	Museman	3	3	6	Tinggi
8	Makrus	3	3	6	Tinggi
9	Bidin	3	2	5	Tinggi
10	Sulikasih	3	3	6	Tinggi
11	Harji	2	2	4	Sedang
12	Rokim	3	3	6	Tinggi
13	Sutris	3	3	6	Tinggi
14	Kiran	2	3	5	Tinggi
15	Dulati	3	3	6	Tinggi
16	Matari	3	3	6	Tinggi
17	Kusman	3	3	6	Tinggi
18	Djuma'i	3	3	6	Tinggi
19	Armuhit	2	2	4	Sedang
20	Purwanto	2	2	4	Sedang
21	Arpari	3	3	6	
22	Patemin	2	2	4	Sedang
23	Suliyana	2	2	4	Sedang
24	Supi'i	2	2	4	Sedang
25	Buono	3	3	6	
	Total	66	67	133	
	Rata-Rata	2,64	2,68	5,32	
	Skor maks	3	3	6	
	Persentase(%)	88	89,33	88,67	

$K=3$	$I=R/K$	Tinggi	4,68 – 6	(78% - 100%)
$R= X_t - X_r$	$I= 4/3$	Sedang	3,34 – 4,67	(55,67% - 77,83%)
$R=6-2$	$I= 1,33$	Rendah	2 – 3,33	(33,33% - 55,5%)

Keterangan:

1. Peningkatan hasil produksi bibit
2. Kemudahan petani dalam pemasaran bibit



Skor Partispasi dalam Evaluasi
b. Penyuluhan

No	Nama	Penyuluhan		Total	Kategori
		1	2		
1	Kariyanto	2	2	4	Sedang
2	Arjito	2	2	4	Sedang
3	Kasmuri	2	2	4	Sedang
4	Armadi	2	2	4	Sedang
5	Rojikun	1	1	2	Rendah
6	Sujari	1	1	2	Rendah
7	Museman	3	2	5	Tinggi
8	Makrus	2	2	4	Sedang
9	Bidin	3	2	5	Tinggi
10	Sulikasih	1	1	2	Rendah
11	Harji	1	1	2	Rendah
12	Rokim	2	2	4	Sedang
13	Sutris	2	2	4	Sedang
14	Kiran	2	2	4	Sedang
15	Dulati	2	2	4	Sedang
16	Matari	3	2	5	Tinggi
17	Kusman	3	3	6	Tinggi
18	Djuma'i	3	3	6	Tinggi
19	Armuhit	3	3	6	Tinggi
20	Purwanto	2	2	4	Sedang
21	Arpari	3	3	6	Tinggi
22	Patemin	3	3	6	Tinggi
23	Suliyen	3	3	6	Tinggi
24	Supi'i	2	2	4	Sedang
25	Buono	2	2	4	Sedang
Total		55	52	107	
Rata-Rata		2,2	2,08	4,28	Sedang
Skor maks		3	3	6	
Persentase(%)		73,33	69,33	71,33	Sedang

$K=3$	$I=R/K$	Tinggi	4,68 – 6	(78% - 100%)
$R= X_t - X_r$	$I= 4/3$	Sedang	3,34 – 4,67	(55,67% - 77,83%)
$R=6$	$I= 1,33$	Rendah	2 – 3,33	(33,33% - 55,5%)

Keterangan:

1. Hasil kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan
2. Petani mendapat keuntungan dari kegiatan penyuluhan



Skor Partisipasi dalam Evaluasi
c. Simpan Pinjam

No	Nama	Simpan Pinjam		Total	Kategori
		1	2		
1	Kariyanto	3	3	6	
2	Arjito	3	2	5	
3	Kasmuri	2	2	4	
4	Armadi	3	3	6	
5	Rojikun	3	3	6	
6	Sujari	3	3	6	
7	Museman	3	3	6	
8	Makrus	3	3	6	
9	Bidin	3	2	5	
10	Sulikasih	3	3	6	
11	Harji	2	2	4	
12	Rokim	3	3	6	
13	Sutris	3	3	6	
14	Kiran	3	3	6	
15	Dulati	3	3	6	
16	Matari	3	3	6	
17	Kusman	3	3	6	
18	Djuma'i	3	3	6	
19	Armuhit	3	3	6	
20	Purwanto	2	2	4	
21	Arpari	3	3	6	
22	Patemin	2	2	4	
23	Suliyani	3	3	6	
24	Supi'i	2	2	4	
25	Buono	3	3	6	
Total		70	68	138	
Rata-Rata		2,8	2,72	5,52	
Skor maks		3	3	6	
Persentase(%)		93,33	90,67	92	

$K=3$	$I=R/K$	Tinggi	4,68 – 6	(78% - 100%)
$R= X_t - X_r$	$I= 4/3$	Sedang	3,34 – 4,67	(55,67% - 77,83%)
Kategori:	$I= 1,33$	Rendah	2 – 3,33	(33,33% - 55,5%)

1. Hasil kegiatan simpan pinjam
2. Kemudahan mendapatkan modal usaha



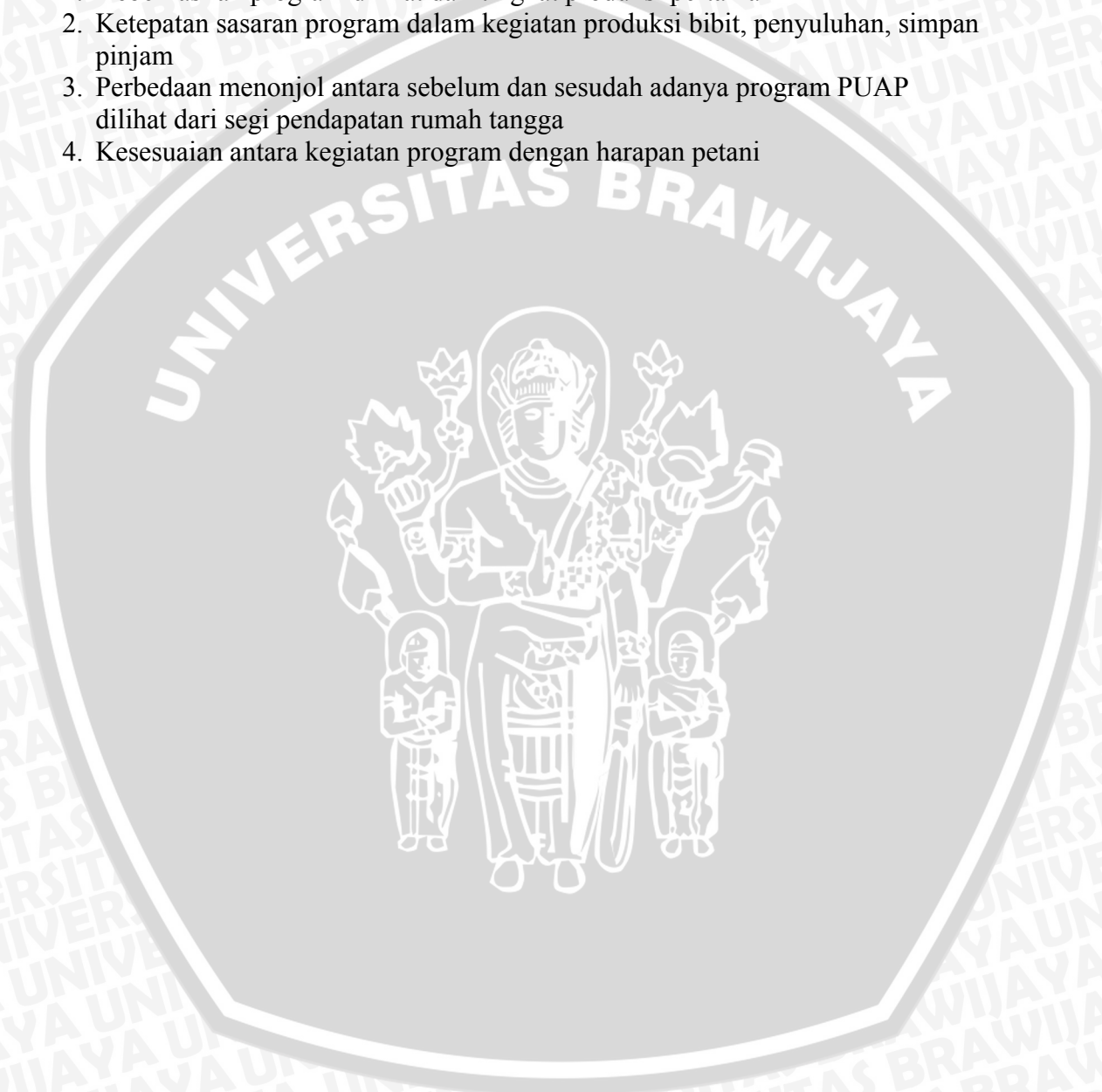
Lampiran 6. Skor Tingkat Efektifitas Program PUAP

No	Nama	Efektifitas				Total	Kategori
		1	2	3	4		
1	Kariyanto	3	2	2	2	9	
2	Arjito	2	3	2	3	10	
3	Kasmuri	2	3	2	2	9	
4	Armadi	2	2	3	3	10	
5	Rojikun	3	2	3	2	10	
6	Sujari	2	2	2	2	8	
7	Museman	3	2	2	1	8	
8	Makrus	3	2	3	2	10	
9	Bidin	3	3	3	2	11	
10	Sulikasih	3	2	3	2	10	
11	Harji	2	2	2	1	7	
12	Rokim	3	2	3	3	11	
13	Sutris	3	3	3	3	12	
14	Kiran	3	2	2	2	9	
15	Dulati	3	2	2	2	9	
16	Matari	3	3	3	3	12	
17	Kusman	2	3	3	3	11	
18	Djuma'i	3	3	3	3	12	
19	Armuhit	2	2	2	2	8	
20	Purwanto	2	2	2	2	8	
21	Aspari	3	3	3	3	12	
22	Patemin	3	3	3	3	12	
23	Suliyani	3	3	3	3	12	
24	Supi'i	2	1	2	2	7	
25	Buono	3	3	3	3	12	
	Total	66	60	64	59	249	
	Rata2	2,64	2,4	2,56	2,36	9,96	
	Skor maks	3	3	3	3	12	
	Persentase %	88	80	85,33	78,67	83	

$K=3$	$I=R/K$	Tinggi	9,36 – 12	(78% - 100%)
$R= X_t - X_r$	$I= 8/3$	Sedang	6,68 – 9,35	(55,67% - 77,91%)
$R=12$	$I= 2,67$	Rendah	4 – 6,67	(33,33% - 55,58%)

1. Keberhasilan program dilihat dari tingkat produksi pertanian

2. Ketepatan sasaran program dalam kegiatan produksi bibit, penyuluhan, simpan pinjam
3. Perbedaan menonjol antara sebelum dan sesudah adanya program PUAP dilihat dari segi pendapatan rumah tangga
4. Kesesuaian antara kegiatan program dengan harapan petani



Lampiran 7. Uji Normalitas

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Umur	25	2.1600	.80000	1.00	3.00
Pendidikan	25	2.0000	.76376	1.00	3.00
LamaUstan	25	2.0800	.75939	1.00	3.00
LuasLahan	25	2.0400	.78951	1.00	3.00
AsetTransportasi	25	2.1200	.83267	1.00	3.00
ProdBibit	25	22.8800	3.52751	15.00	27.00
Penyuluhan	25	16.8800	4.53064	8.00	24.00
SimpanPinjam	25	19.0000	2.44949	11.00	21.00
Efektifitas	25	9.9600	1.69509	7.00	12.00
Partisipasi	25	2.0800	.86217	1.00	3.00



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Umur	Pendidikan	Lama Ustan	Luas Lahan	Aset Trasportasi	ProdBibit	Penyuluhan	Simpan Pinjam	Efektifitas	Partisipasi
N		25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
Normal Parameters ^a	Mean	2.1600	2.0000	2.0800	2.0400	2.1200	22.8800	16.8800	19.0000	9.9600	2.0800
	Std. Deviation	.80000	.76376	.75939	.78951	.83267	3.52751	4.53064	2.44949	1.69509	.86217
Most Extreme Differences	Absolute	.253	.220	.222	.208	.255	.194	.151	.207	.166	.257
	Positive	.179	.220	.222	.200	.191	.121	.137	.207	.116	.215
	Negative	-.253	-.220	-.218	-.208	-.255	-.194	-.151	-.193	-.166	-.257
Kolmogorov-Smirnov Z		1.266	1.100	1.110	1.040	1.274	.968	.754	1.036	.828	1.285
Asymp. Sig. (2-tailed)		.081	.178	.170	.230	.078	.306	.621	.234	.499	.074

a. Test distribution is Normal.

Lampiran 8. Uji Chi Square

Hubungan antara Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi

a. Umur

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Umur * Partisipasi	25	100.0%	0	.0%	25	100.0%

Umur * Partisipasi Crosstabulation

Count		Partisipasi			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Umur	Rendah	1	3	2	6
	Sedang	3	2	4	9
	Tinggi	4	2	4	10
Total		8	7	10	25

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.130 ^a	4	.712
Likelihood Ratio	2.048	4	.727
Linear-by-Linear Association	.153	1	.696
N of Valid Cases	25		

a. 9 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.68.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.280	.712
N of Valid Cases	25	

b. Tingkat Pendidikan

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pendidikan * Partisipasi	25	100.0%	0	.0%	25	100.0%

Pendidikan * Partisipasi Crosstabulation

Count

		Partisipasi			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Pendidikan	Rendah	4	1	2	7
	Sedang	1	5	5	11
	Tinggi	3	1	3	7
Total		8	7	10	25

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.907 ^a	4	.206
Likelihood Ratio	6.374	4	.173
Linear-by-Linear Association	.384	1	.535
N of Valid Cases	25		

a. 9 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.96.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.437	.206
N of Valid Cases	25	

c. Lama Pengalaman Usahatani

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
LamaUstan * Partisipasi	25	100.0%	0	.0%	25	100.0%

LamaUstan * Partisipasi Crosstabulation

Count		Partisipasi			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
LamaUstan	Rendah	1	1	4	6
	Sedang	2	4	5	11
	Tinggi	5	2	1	8
Total		8	7	10	25

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.660 ^a	4	.155
Likelihood Ratio	6.767	4	.149
Linear-by-Linear Association	4.983	1	.026
N of Valid Cases	25		

a. 9 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.68.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.459	.155
N of Valid Cases	25	

d. Luas Lahan

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
LuasLahan * Partisipasi	25	100.0%	0	.0%	25	100.0%

LuasLahan * Partisipasi Crosstabulation

Count

		Partisipasi			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
LuasLahan	Rendah	3	2	2	7
	Sedang	3	2	5	10
	Tinggi	2	3	3	8
Total		8	7	10	25

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.371 ^a	4	.849
Likelihood Ratio	1.364	4	.850
Linear-by-Linear Association	.332	1	.565
N of Valid Cases	25		

a. 9 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.96.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.228	.849
N of Valid Cases	25	

e. Aset Transportasi

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
AsetTransportasi * Partisipasi	25	100.0%	0	.0%	25	100.0%

AsetTransportasi * Partisipasi Crosstabulation

Count

		Partisipasi			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
AsetTransportasi	Rendah	2	1	4	7
	Sedang	2	2	4	8
	Tinggi	4	4	2	10
Total		8	7	10	25

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.073 ^a	4	.546
Likelihood Ratio	3.265	4	.515
Linear-by-Linear Association	1.453	1	.228
N of Valid Cases	25		

a. 9 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.96.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.331	.546
N of Valid Cases	25	

Lampiran 9. Korelasi Rank Spearman

Hubungan antara Perencanaan dalam Partisipasi terhadap Efektifitas

No.	Nama	X1	X2	X3	Y	RX1	RX2	RX3	RY
1	Kariyanto	24.0	24.0	16.0	9.0	13.5	18.0	16.5	8.5
2	Arjito	22.0	19.0	14.0	10.0	10.0	7.0	7.0	13.0
3	Kasmuri	22.0	20.0	13.0	9.0	10.0	8.5	4.0	8.5
4	Armadi	22.0	21.0	15.0	10.0	10.0	12.0	11.0	13.0
5	Rojikun	24.0	23.0	14.0	10.0	13.5	15.5	7.0	13.0
6	Sujari	12.0	17.0	14.0	8.0	3.0	2.5	7.0	4.5
7	Museman	21.0	21.0	17.0	8.0	8.0	12.0	21.5	4.5
8	Makrus	24.0	24.0	16.0	10.0	13.5	18.0	16.5	13.0
9	Bidin	27.0	21.0	15.0	11.0	21.5	12.0	11.0	17.0
10	Sulikasih	14.0	17.0	14.0	10	4.0	2.5	7.0	13.0
11	Harji	18.0	17.0	10.0	7	5.0	2.5	1.0	1.5
12	Rokim	27.0	21.0	16.0	11	21.5	12.0	16.5	17.0
13	Sutris	27.0	24.0	16.0	12	21.5	18.0	16.5	22.0
14	Kiran	25.0	17.0	15.0	9	16.5	2.5	11.0	8.5
15	Dulati	25.0	18.0	16.0	9	16.5	5.5	16.5	8.5
16	Matari	24.0	25.0	17.0	12	13.5	21.0	21.5	22.0
17	Kusman	27.0	21.0	18.0	11	21.5	12.0	24.0	17.0
18	Djuma'i	20.0	23.0	18.0	12	7.0	15.5	24.0	22.0
19	Armuhit	27.0	27.0	16.0	8	21.5	24.5	16.5	4.5
20	Purwanto	27.0	25.0	12.0	8	21.5	21.0	2.5	4.5
21	Arpari	19.0	27.0	18.0	12	6.0	24.5	24.0	22.0
22	Patemin	27.0	25.0	14.0	12	21.5	21.0	7.0	22.0
23	Suliyani	27.0	26.0	16.0	12	2	23.0	16.5	22.0
24	Supi'i	9.0	18.0	12.0	7	25	5.5	2.5	1.5
25	Buono	9.0	20.0	16.0	12	15,3	8.5	16.5	22.0

1. Korelas Rank Spearman X1 terhadap Y

Correlations

			Rank of X1	Rank of Y
Spearman's rho	Rank of X1	Correlation Coefficient	1.000	.242
		Sig. (2-tailed)	.	.244
		N	25	25
	Rank of Y	Correlation Coefficient	.242	1.000
		Sig. (2-tailed)	.244	.
		N	25	25

2.
Korel
asi
Rank

Spearman X2 terhadap Y

Correlations

			Rank of Y	Rank of X2
Spearman's rho	Rank of Y	Correlation Coefficient	1.000	.451*
		Sig. (2-tailed)	.	.024
		N	25	25
	Rank of X2	Correlation Coefficient	.451*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.024	.
		N	25	25

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

3.
Korel
asi
Rank
Spear

man X3 terhadap Y

Correlations

			Rank of X3	Rank of Y
Spearman's rho	Rank of X3	Correlation Coefficient	1.000	.546**
		Sig. (2-tailed)	.	.005
		N	25	25
	Rank of Y	Correlation Coefficient	.546**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.005	.
		N	25	25

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 10. Kuisisioner**KUISISIONER****PARTISIPASI PETANI TERHADAP PROGRAM PENGEMBANGAN
USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN (PUAP) DAN FAKTOR SOSIAL****EKONOMI YANG MEMPENGARUHINYA****(Studi Kasus di Kelompok Tani Subur Desa Ngroto****Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)****Oleh:****Fadila Queen Annahlinda (0810440065)**

Nama :

Alamat :

Umur :

Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan *)

Pendidikan Formal Terakhir :

Pekerjaan :

Lama Berusaha Tani :

Luas Lahan :

Aset Transportasi :

Keterangan: *) coret yang tidak perlu

A. Partisipasi Masyarakat Dalam Program PUAP**I. PERENCANAAN****a. Produksi Bibit**

1. Apakah Bapak/ibu terlibat dalam rapat penerimaan kegiatan produksi bibit?
 - a. Tahu
 - b. Ragu-Ragu
 - c. Tidak Tahu

2. Apakah Bapak/ibu terlibat dalam rapat penentuan waktu pelaksanaan kegiatan produksi bibit?

- a. Tahu _____
- b. Ragu-Ragu _____
- c. Tidak Tahu _____

3. Apakah Bapak/ibu terlibat dalam rapat penyusunan rencana kerja kelompok dalam kegiatan produksi bibit?

- a. Tahu _____
- b. Ragu-Ragu _____
- c. Tidak Tahu _____

b. Penyuluhan

1. Apakah Bapak/ibu terlibat dalam rapat penerimaan kegiatan penyuluhan?

- a. Tahu _____
- b. Ragu-Ragu _____
- c. Tidak Tahu _____

2. Apakah Bapak/ibu terlibat dalam rapat penentuan waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan?

- a. Tahu _____
- b. Ragu-Ragu _____
- c. Tidak Tahu _____

3. Apakah Bapak/ibu terlibat dalam rapat penyusunan rencana kerja kelompok dalam kegiatan penyuluhan?

- a. Tahu _____
- b. Ragu-Ragu _____
- c. Tidak Tahu _____

c. Simpan Pinjam

1. Apakah Bapak/ibu terlibat dalam rapat penerimaan kegiatan simpan pinjam?

- a. Tahu _____
- b. Ragu-Ragu _____
- c. Tidak Tahu _____

2. Apakah Bapak/ibu terlibat dalam rapat penentuan waktu pelaksanaan kegiatan simpan pinjam?

- a. Tahu _____

b. Ragu-Ragu

c. Tidak Tahu



3. Apakah Bapak/ibu terlibat dalam rapat penyusunan rencana kerja kelompok dalam kegiatan simpan pinjam?

- a. Tahu _____
- b. Ragu-Ragu _____
- c. Tidak Tahu _____

II. PELAKSANAAN

a. Produksi Bibit

1. Apakah Bapak/ibu terlibat dalam proses pemilihan komoditas bibit yang diproduksi?

- a. Selalu _____
- b. Kadang-kadang _____
- c. Tidak sama sekali _____

2. Apakah Bapak/ibu terlibat dalam melakukan teknik penanaman sesuai anjuran penyuluh?

- a. Selalu _____
- b. Kadang-kadang _____
- c. Tidak sama sekali _____

3. Apakah Bapak/ibu terlibat dalam melakukan teknik perawatan bibit sesuai anjuran penyuluh?

- a. Selalu _____
- b. Kadang-kadang _____
- c. Tidak sama sekali _____

4. Apakah Bapak/ibu terlibat dalam melakukan teknik panen bibit sesuai anjuran penyuluh?

- a. Selalu _____
- b. Kadang-kadang _____
- c. Tidak sama sekali _____

b. Penyuluhan

1. Apakah Bapak/ibu terlibat dalam kegiatan penyuluhan?

- a. Selalu _____
- b. Kadang-kadang _____
- c. Tidak sama sekali _____

2. Apakah Bapak/ibu ikut serta memberikan sumbangan ide dalam kegiatan penyuluhan?

- a. Selalu _____
- b. Kadang-kadang _____
- c. Tidak sama sekali _____

3. Apakah Bapak/ibu ikut serta memberikan sumbangan tenaga dalam kegiatan penyuluhan?

- a. Selalu _____
- b. Kadang-kadang _____
- c. Tidak sama sekali _____

c. Simpan Pinjam

1. Apakah Bapak/ibu selalu ikut serta dalam kegiatan simpan pinjam pada Program PUAP?

- a. Selalu _____
- b. Kadang-kadang _____
- c. Tidak sama sekali _____

2. Apakah Bapak/ibu selalu membayar pinjaman rutin pada Program PUAP?

- a. Selalu _____
- b. Kadang-kadang _____
- c. Tidak sama sekali _____

III. EVALUASI

a. Produksi Bibit

1. Bagaimana pendapat Bapak/ibu, tentang tingkat produksi bibit yang dihasilkan petani meningkat jika dibanding dengan hasil pertanian sebelumnya (setelah adanya Program PUAP)?

- a. Sangat setuju _____
- b. Ragu-ragu _____
- c. Tidak setuju _____

2. Bagaimana pendapat Bapak/ibu, tentang kemudahan pemasaran bibit (setelah adanya Program PUAP)?

- a. Sangat setuju _____
- b. Ragu-ragu _____
- c. Tidak setuju _____

b. Penyuluhan

1. Bagaimana pendapat Bapak/ibu, tentang hasil kegiatan penyuluhan yg telah dilakukan dalam program PUAP?
 - a. Sangat setuju _____
 - b. Ragu-ragu _____
 - c. Tidak setuju _____
2. Apakah Bapak/ibu mendapat keuntungan dari kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan dalam program PUAP?
 - a. Sangat setuju _____
 - b. Ragu-ragu _____
 - c. Tidak setuju _____

c. Simpan Pinjam

1. Bagaimana pendapat Bapak/ibu, tentang hasil kegiatan simpan pinjam dalam program PUAP?
 - a. Baik _____
 - b. Cukup Baik _____
 - c. Tidak Baik _____
2. Apakah Bapak/ibu merasa mudah mendapatkan modal usaha setelah ada kegiatan simpan pinjam dalam program PUAP?
 - a. Sangat setuju _____
 - b. Ragu-ragu _____
 - c. Tidak setuju _____

B. Tingkat Efektivitas Program PUAP , peningkatan kesejahteraan

1. Apakah menurut Bapak/ibu program PUAP ini sudah berhasil dilihat dari tingkat produksi pertanian?
 - a. Berhasil _____
 - b. Ragu-ragu _____
 - c. Tidak Berhasil _____
2. Apakah menurut Bapak/ibu program PUAP ini sudah tepat sasaran (digunakan dalam kegiatan Produksi Bibit, Penyuluhan dan Simpan Pinjam)?
 - a. Iya _____
 - b. Ragu-ragu _____
 - c. Tidak _____

3. Apakah Menurut Bapak/ibu ada perbedaan yang menonjol antara sebelum dan sesudah adanya program PUAP dilihat dari segi pendapatan rumah tangga?

a. Iya

b. Ragu-ragu

c. Tidak

4. Apakah menurut Bapak/ibu, kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ini sudah sesuai dengan harapan petani?

a. Iya

b. Ragu-ragu

c. Tidak

